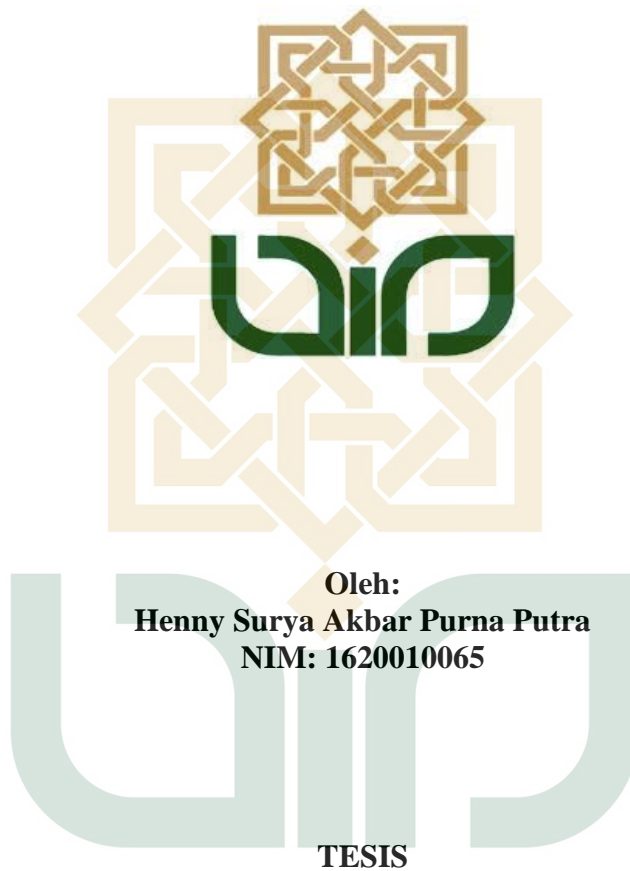


**PROSES PEMBENTUKAN KONSEP DIRI DAN POLA
KEBUTUHAN INFORMASI PUSTAKAWAN DI
PERPUSTAKAAN INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
(Analisis Interaksionisme Simbolik)**



Oleh:
Henny Surya Akbar Purna Putra
NIM: 1620010065

TESIS

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Perpustakaan
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi**

**YOGYAKARTA
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Henny Surya Akbar Purna Putra, S.Ptk

Nim : 1620010065

Jenjang : Magister

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa naskah ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk pada sumbernya.

Yogyakarta, 24 Juli 2018

Saya yang menyatakan,



Henny Surya Akbar Purna Putra, S.Ptk

NIM: 1620010065

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Henny Surya Akbar Purna Putra, S.Ptk

NIM : 1620010065

Jenjang : Magister

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 24 Juli 2018

Saya yang menyatakan,



Henny Surya Akbar Purna Putra, S.Ptk
NIM: 1620010065



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : Proses Pembentukan Konsep Diri Dan Pola Kebutuhan
Informasi Pustakawan Di Perpustakaan Institut Seni
Indonesia (Analisis Interaksionisme Simbolik)
Nama : Henny Surya Akbar Purna Putra, S.Ptk
NIM : 1620010065
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Tanggal Ujian : 14 Agustus 2018

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Master of Arts
(M.A)



Yogyakarta,
Direktur,

Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.

NIP 19711207 199503 1 002 9

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis Berjudul: PROSES PEMBENTUKAN KONSEP DIRI DAN
POLA KEBUTUHAN INFORMASI PUSTAKAWAN
DI PERPUSTAKAAN INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA (Analisis interaksionisme Simbolik)

Nama : Henny Surya Akbar Purna Putra, S.Ptk.

Nim : 1620010065

Jenjang : Magister

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah:

Ketua : Dr. Nina Mariani Noor, MA.

Pembimbing/Penguji : Dr. Nurdin Laugu, SS. MA.

Penguji : Dr. Anis Masruri, S.Ag., M.Si.

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 14 Agustus 2018

Waktu : 09.00 – 10.00 wib

Hasil/Nilai : 93 (A-)

IPK : 3,59

Predikat : Memuaskan/Sangat Memuaskan/Cumlaude*

*Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap
penulisan tesis yang berjudul:

**PROSES PEMBENTUKAN KONSEP DIRI DALAM POLA KEBUTUHAN
INFORMASI DI KALANGAN PUSTAKAWAN PERPUSTAKAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
(Analisis Interaksionisme Simbolik)**

Yang ditulis oleh:

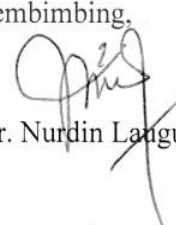
Nama : **Henny Surya Akbar Purna Putra, S.Ptk.**
NIM : 1620010065
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister of
Art (M.A)

Wassalamu'alaikum Wr Wb

Yogyakarta, 24 Juli 2018

Pembimbing,


Dr. Nurdin Langu, S.Ag., SS.,M.A.

ABSTRAK

Henny Surya Akbar Purna Putra, 2018. Proses Pembentukan Konsep Diri Dan Pola Kebutuhan Informasi Pustakawan di Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Analisis Interaksionisme Simbolik)

Dewasa ini perpustakaan dihadapkan dengan peran fundamental sebagai lembaga penyedia informasi, peran yang fundamental ini membuat perpustakaan selalu melakukan pembaharuan secara kontinu, semata-mata agar koleksi perpustakaan dapat tersebar dan digunakan pemustaka secara efektif. Permasalahan yang fundamental itu membawa pustakawan sebagai pemegang kunci kesuksesan perpustakaan, yang berarti kesuksesan perpustakaan tergantung dengan profesionalitas pustakawan. Dengan demikian, profesionalitas pustakawan ini tidak dapat diukur secara matematik, melainkan perlu pendekatan secara mendalam, agar muncul realitas subjektif pustakawan. Oleh karena itu dengan studi yang mendalam ini, akan dapat mengungkap unsur-unsur pembentukan konsep diri pustakawan, pola kebutuhan informasi pustakawan, dan persepsi pustakawan atas makna yang timbul dari komunikasi dengan pemustaka. Tujuan penelitian ini untuk menangkap makna dalam realitas pustakawan, oleh karena itu, metode kualitatif sangat cocok digunakan pada penelitian ini. Tidak terlepas dari itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi dengan konsep *verstehen*. Pengumpulan data pada penelitian ini dilandaskan pada data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini berupa komponen konsep diri, pola kebutuhan informasi, dan konstruksi makna di kalangan pustakawan. Konsep diri ini terbagi menjadi lima komponen, seperti: citra tubuh, ideal diri, harga diri, peran, dan identitas diri yang ada dalam kalangan pustakawan. Selain itu, terdapat unsur-unsur lain yang mempengaruhi konsep diri pustakawan, seperti: usia, jenis kelamin, media massa, hubungan interpersonal, kepribadian, dan budaya. Kebutuhan informasi terbagi menjadi delapan komponen, seperti: *starting*, *chaining*, *browsing*, *differentiating*, *monitoring*, *extracting*, *verifying*, dan *ending*. Konstruksi makna, seperti: memahami maksud orang lain dan memvalidasi kebenaran informasi.

Kata kunci: *Konsep Diri, Kebutuhan Informasi, Konstruksi Makna, Interaksi simbolik*

ABSTRAC

Henny Surya Akbar Purna Putra, 2018. The Process Of Forming Self-Concept And The Pattern Of Information Needs Among Librarians In Institut Seni Indonesia Yogyakarta (analysis of symbolic interactions)

Nowadays libraries are faced with a fundamental role as an information provider institution, this fundamental role makes libraries always update continuously, solely so that library collections can be spread and used effectively by users. The fundamental problems bring librarians as the key to the success of the library, which means that the success of the library depends on the professionalism of the librarian. Thus, the librarian's professionalism cannot be measured mathematically, but needs an in-depth approach, so that the librarian's subjective reality emerges. Therefore, with this in-depth study, it will be able to reveal the elements of librarian self-concept formation, librarian information needs patterns, and librarian perceptions of the meaning arising from communication with users. The purpose of this study is to capture the meaning in the reality of librarians, therefore, qualitative methods are very suitable for use in this study. Not apart from that, this study also uses a phenomenological approach with the concept of *verstehen*. Data collection in this study was based on data on interviews, observations, and documentation. The results of this study are components of self-concept, pattern of information needs, and construction of meaning among librarians. This self-concept is divided into five components, such as: body image, ideal self, self-esteem, role, and self-identity in librarians. In addition, there are other elements that influence the librarian's self-concept, such as: age, gender, mass media, personal relationships, personality, and culture. Information needs are divided into eight components, such as: starting, chaining, browsing, differentiating, monitoring, extracting, verifying, and ending. Construction of meaning, such as: understanding the intentions of others and validating the truth of information.

Keywords: *self concept, information needs, meaning construction, symbolic interaction*

Kata Pengantar

Alhamdulillahirobbilalamin, penulis haturkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat, kesempatan dan atas izinNya, penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Proses Pembentukan Konsep Diri dalam Pola Kebutuhan Informasi di Kalangan Pustakawan Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta”

“shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang membawa manusia menuju cahaya kebenaran dan teladan dalam semua aspek kehidupan.

Penulis juga menyadari dengan penuh kerendahan hati bahwa penyusunan tesis ini tidak dapat terselesaikan dan dapat berjalan dengan baik tanpa doa, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, baik dukungan moril maupun materil. Oleh sebab itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu terselesaikannya tesis ini:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A, Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag, M.A, M. Phil, Phd., selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Nurdin Laugu, S.Ag., SS., MA., selaku pembimbing tesis yang telah meluangkan banyak waktunya, memberi sumbangan pemikiran, arahan dan motivasi, dari awal hingga tesis ini layak untuk dipertanggung jawabkan.

4. Dr. Anis Masruri, S.Ag., M.Si., selaku penguji yang telah memberi banyak masukan, semata-mata untuk menyempurnakan tesis ini.
5. Dr. Nina Mariani Noor, SS., M.A., selaku ketua sidang yang telah membimbing sidang dengan sangat baik.
6. Kedua orang tua, Hary Suyanto dan Eny Dyah Utami, terima kasih atas segala doa dan dukungan selama ini yang meringankan langkah anakmu dalam mencari ilmu dan menyelesaikan tesis ini. Semoga dengan selesainya tesis ini dapat mengurangi beban pikiran dan ekonomi.
7. Saudara-saudaraku Henny Galla Pradana dan Hanny Fariyah Al Femila, ucapan terima kasih atas doa-doa kalian yang meringankan langkah dalam menyelesaikan tesis ini.
8. Kelas IPI/A 2016, sebagai sahabat seperjuangan untuk berfilsafat bersama.
9. Terakhir, ucapan terimakasih saya haturkan kepada “Blandongan Cafe” atas segala fasilitasnya, karena “di balik secangkir kopi terdapat ide”.

Akhirnya penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, kritik dan saran yng bersifat konstruktif sangat peneliti harapkan dari para pembaca demi perbaikan penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, 24 Juli 2018

Penulis

Henny Surya Akbar Purna Putra

1620010021

MOTTO

Kita hidup di dunia simbol di mana tempat realitas itu tercipta. Kita hidup diantara simbol-simbol itu, sekilas tampak seolah-olah kita dikendalikan sesuatu dari luar. Di balik itu, kita sebagai manusia sebagai makhluk lebih tinggi dari hewan, kita mempunyai kebenaran atas segala realitas itu. Sehingga, ketika kita tidak menggunakan akal itu untuk membuat kita menjadi lebih baik, malah tersesat dalam kolektivitas, maka kita tak lebih baik dari hewan. (G.H Mead 1863-1961).

Idealis adalah pilihan... kenali dirimu di mana tempat membuatmu dapat berkarya

-Merancang, Pahami, Intepretasi, Lakukan-

(Henny Surya Akbar Purna Putra)

**Kupersembahkan Tesis ini untuk “Harry’s Family”, terkhusus Ayah,
Ibu, Kakak, dan Adek tercinta
Berkat dukungan mereka secara mental atau pun materi Tesis ini dapat
terselesaikan**



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DIREKTUR	iv
DEWAN PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
PERSEMBAHAN	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Kerangka Teori	15
1. Konsep Diri	15
2. Kebutuhan Informasi	25
3. Interaksionisme Simbolik	36
F. Metode Penelitian	49
1. Metode Penelitian Kualitatif	49
2. Pendekatan Fenomenologi	51
3. Analisis Data	52
4. Sumber Data	55
5. Teknik Pengumpulan Data	56
6. Subyek Penelitian	57

BAB II : GAMBARAN UMUM

A. Sejarah Perpustakaan Institut Seni Indonesia	59
B. Visi Dan Misi Perpustakaan Seni Indonesia	60
C. Layanan di Perpustakaan Institut Seni Indonesia	61
D. Struktur Organisasi Perpustakaan Insitut Seni Indonesia....	63

BAB III : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Diri Pustakwan Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta	65
B. Pola Kebutuhan Informasi Pustakawan Institut Seni Indonesia Yogyakarta	91
C. Pemahaman Pustakawan Atas Makna yang muncul dari Komunikasi dengan Mahasiswa di Pustakawan Institut Seni Indonesia Yogyakarta	102

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	108
B. Saran.....	109

DAFTAR RUJUKAN	110
-----------------------------	------------

LAMPIRAN	114
-----------------------	------------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	126
-----------------------------------	------------



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hakikatnya manusia adalah makhluk yang tidak dapat terlepas dari peran manusia lain. Manusia membentuk suatu hubungan dengan yang lain adalah bukan tanpa sebab, melainkan karena adanya suatu tujuan yang hendak mereka capai bagi dirinya sendiri. Manusia telah dikaruniai “budi” oleh Tuhan yang sangat fundamental, yaitu unsur hati dan pikiran. Kedua unsur ini yang menjadikan manusia mempunyai derajat yang lebih tinggi dibanding makhluk ciptaan yang lainnya. Kedua unsur ini mempunyai perannya masing-masing, sebagaimana sebuah hati berfungsi sebagai *pathos* dalam bahasa Yunani yang berkaitan erat dengan emosi manusia. Sedangkan akal berkaitan erat dengan *logos* atau tingkat kecerdasan manusia untuk berpikir. Unsur budi inilah manusia mempunyai suatu kemampuan yang unik, yaitu suatu kemampuan untuk memahami segala sesuatu.

Berdasarkan kemampuan memahami segala sesuatu ini, manusia menjadi seorang aktor yang dapat memposisikan dirinya dikala aktor tersebut berada pada lingkungan sosialnya. Pada proses dimana sebuah kemampuan memahami ini, manusia mempergunakan memori pengalaman dirinya dalam mengkonstruksi sebuah pemahaman atau dikenal sebagai *stock of knowledge*, konstruksi secara mental tersebut adalah sebagai landasan seorang aktor sebelum melakukan sebuah tindakan.

Interaksi sosial adalah sebuah proses pertukaran antara dua atau lebih orang aktor dalam bertukar informasi. Dengan kemampuan interaksi antaraktor ini mampu menciptakan stimulus secara psikis dalam pembentukan pemikiran dan tingkah laku individu, tergantung kelompok interaksi pada lingkungan sosial individu tersebut. Interaksi seperti ini dikenal sebagai *interaksionisme simbolik*. Secara historis *interaksionisme simbolik* digagas oleh George Herbert Mead (1863-1931) dengan madzab Chicagonya. *Interaksionisme simbolik* yang selanjutnya di singkat menjadi IS adalah sebuah pendekatan dalam memahami tindakan manusia yang berpangku pada paradigma kualitatif.

Pandangan G. H. Mead tentang *interaksionisme simbolis* berlandaskan bahwa perilaku individu sebagai makhluk kreatif dapat berubah sesuai dengan dinamika suatu kelompok masyarakat. Hal tersebut tidak menjadi distorsi antara masyarakat satu dengan lainnya. Individu satu dengan yang lainnya memiliki interaksi sosial simbolis yang dapat menghadirkan tindakan tertentu, baik negatif maupun positif.¹ G. H. Mead mempunyai anggapan dalam meneliti fenomena sosial hendaknya menggunakan interpretif. Oleh karena itu G. H. Mead beranggapan fenomena sosial yang terjadi secara tampak adalah ujung dari sebuah proses interaksi yang kompleks. Istilah *interaksionisme simbolis* pertama kali dikenalkan oleh Hebert Blumer pada tahun 1937. Blumer (1969) sebagai tokoh kedua yang mengembangkan teori IS mempunyai tiga asumsi terhadap IS, yaitu: a) manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang

¹ Arisandi, Herman. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi dari Klasik Sampai Modern*. (Yogyakarta, IRCiSod: 2015), 74.

diberikan orang lain pada mereka, b) makna diciptakan dalam interaksi antar manusia, dan c) makna dimodifikasi dalam proses interpretif.²

IS ini mempunyai implikasi yang erat dengan konsep diri (*the self*). Konsep tentang diri ini tidak dapat muncul dengan sendirinya dan tidak muncul karena introspeksi terhadap individu itu sendiri, melainkan muncul jika individu telah memasuki ranah kelompok sosial. Goerg Simmel membagi interaksi sosial ini menjadi tiga, yaitu: *monad*, *dyad* dan *triad*. Pertama, *monad* adalah percakapan dengan dirinya sendiri melalui proses mental, Kedua, *dyad* adalah unit terkecil yang terdiri dari dua individu. Ketiga, *triad* adalah hubungan antara tiga individu atau lebih.³ Hubungan yang menciptakan interaksi antara *dyad* dan *triad* ini tidak dapat terlepas dengan unsur “timbang-balik”. Unsur timbal-balik ini yang menentukan interaksi antar individu tersebut yang akan menjadi ikatan yang erat dan jangka lama atau sebaliknya, menjadi interaksi jangka pendek dan terlupakan. Goerg Simmel, mempunyai analogi bahwa *dyad* yang mempunyai intensitas ikatan lebih erat dan jangka panjang, karena hubungan yang terjadi pada *dyad* peran individu satu dan yang lain akan saling melengkapi. Seperti contoh, hubungan pasangan suami-istri atau sahabat karib. Sifat saling melengkapi ini karena individu satu dan lainnya telah memahami karakter masing-masing individu secara mendalam. *Triad* yang diasumsikan rentan memicu sebuah konflik, karena dalam *triad* hubungan menjadi lebih rumit diakibatkan

² Syam, Nina Winangsih, *Sosiologi sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, (Bandung, Simbiosis Rekatama Media: 2012), 49

³ Arisandi, Herman. *Buku Pintar Pemikiran...* 74.

kompleksnya pertukaran gagasan, peranan, serta kepentingan individu yang tergabung di dalamnya.⁴

Berawal dari pendapat di atas bahwa *dyad* dan *triad* ini sebagai fondasi dalam pembentukan sebuah kelompok sosial kecil. Kelompok ini terbentuk tanpa kesengajaan, akan tetapi kelompok yang mempunyai motif subyektif. Kelompok sosial (*social group*) adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama, karena adanya hubungan di antara mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal-balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling menolong.⁵

Hubungan timbal-balik pada kelompok sosial ini, mencakup unsur-unsur kebutuhan dasar individu. Merujuk pada teoretis Maslow, kebutuhan individu dikelompokkan menjadi lima, a) kebutuhan fisiologis (*physiological*), kebutuhan rasa aman (*safety*), c) kebutuhan (*social*), d) kebutuhan harga diri (*esteem needs*), dan d) kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization*).⁶ Dalam teori hierarki Maslow, Josef berpendapat bahwa pemenuhan kebutuhan informasi termasuk dalam kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan akan informasi ini melekat pada diri seorang. Secara pragmatis, informasi tersebut dianggap berguna dalam pandangan pribadi. Kebutuhan informasi ini tidak pernah mengalami stagnasi sehingga selalu dinamis.

Demikian juga, dunia informasi mempunyai sifat yang terus berkembang, sehingga memungkinkan setiap individu selalu mengembangkan kebutuhan

⁴*Ibid*, 74-75

⁵ Soejono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada: 2006), 104.

⁶ Slamet Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial*. (Bandung: Refika Aditama, 2010), 111-112.

informasi yang baru. Kebutuhan informasi tersebut juga melahirkan kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki dengan yang seharusnya dimiliki.⁷ Sejalan dengan itu, Kulthaw berpendapat bahwa kebutuhan informasi muncul karena adanya kesenjangan pengetahuan dalam diri individu dalam membutuhkan informasi yang diperlukan.⁸ Seperti yang dijelaskan pada latar belakang di atas bahwa setiap individu yang mempunyai kebutuhan informasi yang terus berkembang secara langsung atau tidak berada pada permasalahan “kesenjangan”. Kesenjangan ini seperti sebuah jarak antara kebutuhan dengan ketercapaian kebutuhan tersebut.

Dewasa ini perpustakaan dihadapkan pada posisi yang fundamental sebagai pusat sumber belajar bagi semua kalangan masyarakat. Paradigma ini sebagai pemicu awal perombakan besar pada tatanan perpustakaan. Perpustakaan tidak hanya sekedar pasif dalam mengemban tugasnya, melainkan dituntut untuk kreatif dalam mensukseskan tugasnya sebagai pusat sumber belajar. Perpustakaan sebagai pusat sumber belajar memiliki sumberdaya manusia yang menjadi kunci kelembagaan. Sumberdaya manusia dalam ranah perpustakaan dapat disebut sebagai pustakawan, pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi, tugas, dan tanggung jawab dalam mengelola perpustakaan.⁹ Berimplikasi dalam ranah perpustakaan, pustakawan telah tergabung dalam sebuah kelompok sosial pustakawan. Pada posisi ini, pustakawan mempunyai kuasa dalam

⁷ Trna, Josef et. Al. “Cognitive Motivational Teaching Techniques in Science: Science and Technology Educational For a Drivers World Dilemmas, Needs ad Partnership”. 11 th IOSTE Symposium for Central and East European Countries (2004), 223-224.

⁸ Kulthaw, Carol C, “Inside the Search process; information seeking from the user’s perspective,” Jurnal of the American Society for Information Science (1991), 42.

⁹ —, *Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan BAB I Pasal 1 Butir 8, 3.*

mengkonstruksi stimuli-stimuli dunia eksternalnya, yang menyebabkan terbentuknya konsep diri dalam pola kebutuhan informasi bagi dirinya. Karena perspektif interaksionisme simbolik ini terfokus pada dunia sosial pustakawan menurut pandangan pribadi pustakawan. Oleh karena itu, fenomena di atas dapat muncul di kalangan pustakawan perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Institut Seni Indonesia Yogyakarta merupakan perpaduan tiga sekolah seni, antara lain: Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia (ASRI), Akademi Musik Indonesia (AMI), dan Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI). Institut Seni Indonesia Yogyakarta ini adalah lembaga pendidikan tinggi seni yang berstatus perguruan tinggi negeri. Institut Seni Indonesia Yogyakarta ini diresmikan berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 39 tahun 1984 tanggal 30 Mei 1984 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof. Dr. Nugroho Notosusanto pada tanggal 23 Juli 1984.¹⁰

Berhubungan dengan lembaga induknya, perpustakaan pusat Institut Seni Indonesia memiliki koleksi yang didominasi dengan koleksi-koleksi tentang seni, sedangkan disiplin ilmu yang lain sebagai koleksi minor. Dalam kaitannya dengan penelitian ini yang menggunakan analisis interaksionisme simbolik, perpustakaan sebagai lembaga yang mempunyai sistem-sistem yang mengatur pergerakan pustakawannya. Sehingga dapat dispekulasikan bahwa aturan-aturan yang mengikat tersebut dapat menimbulkan stimuli bagi para pustakawan dalam pembentukan konsep diri dalam pola kebutuhan informasi. Dapat diketahui juga, bahwa ranah perpustakaan sangat erat dengan organisme bersifat heterogen,

¹⁰ Sejarah Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Diakses pada 16 Agustus 2018 di <http://isi.ac.id/profile/sejarah/>

dengan demikian adalah sebuah keniscayaan jika interaksi sosial yang terbentuk dalam realitas dunia perpustakaan dapat memicu pembentukan konsep diri di kalangan pustakawan dalam pola kebutuhan informasi.

Oleh karena itu, pemaparan di atas dapat sebagai landasan peneliti dalam melukiskan realitas pustakawan dalam *“Proses Pembentukan Konsep Diri Dan Pola Kebutuhan Informasi Pustakawan Di Perpustakaan Insititut Seni Indonsia Ditinjau Dengan Analisis Interaksionisme Simbolik”*. Analisis interaksionisme simbolik ini dapat digunakan sebagai pendekatan mikro dalam menjelaskan realitas yang muncul di kalangan pustakawan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang di atas, peneliti mengambil rumusan masalah yang mencakup:

1. Bagaimana proses pembentukan konsep diri pustakawan di perpustakaan Institut Seni Indonesia dengan analisis interaksionisme simbolik?
2. Bagaimana pola kebutuhan informasi pustakawan di Perpustakaan Institut Seni Indonesia dengan analisis interaksionisme simbolik?
3. Bagaimana pemahaman pustakawan atas makna yang muncul dari komunikasi dengan pustakawan di perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta ditinjau dengan interaksionisme simbolik?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti mendapatkan tujuan yang mencakup:

1. Mendeskripsikan proses pembentukan konsep diri pustakawan di perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta ditinjau dengan analisis interaksionisme simbolik.
2. Mendeskripsikan pola kebutuhan informasi pustakawan di perpustakaan Institut Seni Indonesia ditinjau dengan analisis interaksionisme simbolik.
3. Mendeskripsikan pemahaman pustakawan atas makna yang timbul dari komunikasi dengan pemustaka di perpustakaan Institut Seni Indonesia ditinjau dengan analisis interaksionisme simbolik.

Kegunaan atau manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Praktis

Bagi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berguna untuk memahami proses pembentukan konsep diri *mind*, *self*, dan *society* dalam pola kebutuhan Informasi pustakawan di perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta ditinjau dengan studi *interaksionisme simbolik*. Bagi penulis, seluruh rangkaian kegiatan dan hasil penelitian diharapkan dapat lebih memahami dunia pustakawan di lapangan dan melukiskan fenomena-fenomena yang dialami secara langsung oleh pustakawan. Selain itu, penelitian ini juga

dapat sebagai acuan dalam mengambil segala keputusan yang bijaksana dalam pengelolaan sebuah perpustakaan.

2. Kegunaan Akademis

Bagi perguruan tinggi, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dokumen akademik yang berguna untuk dijadikan acuan bagi civitas akademika

D. Kajian Pustaka

Penelitian ini mengenai proses pembentukan pola kebutuhan informasi kelompok sosial pustakawan ditinjau dengan interaksionisme simbolis, telah banyak dilakukan oleh ilmuwan maupun pelaku-pelaku ilmu sosial. Akan tetapi, penelitian yang secara khusus meneliti tentang hal ini yang terkait dengan pola kebutuhan informasi kelompok sosial pustakawan dalam ilmu perpustakaan masih minim dan tidak serupa secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa penelitian sebelumnya yang mendasari tesis ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Fatia Syarah (tesis), penelitian ini mempunyai judul utama “*Proses Pembentukan Konsep Diri Pada Anak Usia SD Melalui Komunikasi Antarpribadi Dengan Guru Studi Kasus SD Islam Sabilina*”. Tesis ini menggunakan paradigma kualitatif sehingga tesis ini menghasilkan pemahaman yang mendalam dalam mengungkap proses pembentukan konsep diri di kalangan anak usia sd. Selain itu, permasalahan krusial yang diangkat pada tesis ini adalah menyinggung tentang tujuan pendidikan yang tidak selalu memberikan jaminan kesuksesan materiil ketika anak beranjak usia dewasa. Jaminan kesuksesan materiil ini dapat ditandai dengan pendidikan yang diperoleh

anak tidak selalu memberikan jaminan suatu pekerjaan, ketika anak beranjak usia dewasa nanti. Oleh sebab itu, tesis ini mengungkap tentang proses pembentukan konsep diri pada anak melalui komunikasi antarpribadi dan dengan guru dan bertujuan agar dapat mengungkap hal apa saja yang dapat sebagai impulse terhadap konsep diri anak. Tesis ini juga menggunakan pisau analisis interaksionisme simbolik untuk mengungkap konsep diri pada anak. Hasil tesis ini, Fatia memperoleh konsep diri yang bersifat positif dan negatif pada anak usia SD. Konsep diri anak tersebut di pengaruhi oleh komunikasi antarpribadi dan tidak dapat terlepas juga dengan figur guru. Menurut Fatia figur guru sebagai panutan anak, sehingga perilaku guru mempunyai stimulus yang kuat bagi pembentukan konsep diri anak. Dengan begitu, tesis di atas mempunyai kesamaan dan perbedaan. Kesamaannya terletak pada kajian “*pembentukan konsep diri*” dan menggunakan studi analisis “*interaksionisme simbolik*”. Perbedaannya adalah pada obyek kajian yang dimana tesis Fatia meneliti tentang “*proses pembentukan konsep diri di kalangan anak usia SD*”, sedangkan pada tesis ini meneliti tentang “*proses pembentukan konsep diri di kalangan pustakawan*”.¹¹

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Juni Rianty Rina (tesis), yang berjudul “*Analisis Kebutuhan Mahasiswa Terhadap Perpustakaan Digital di Universitas Perguruan Tinggi Islam Negeri Sunan Kalijaga*”.¹² Penelitian ini dilakukan pada perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terhadap pemenuhan kebutuhan informasi mahasiswa. Rina menganalisis tentang

¹¹ Syarah Fatia, *Proses Pembentukan Konsep Diri Pada Anak Usia SD Melalui Komunikasi Antarpribadi Dengan Guru* (Tesis). (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2012).

¹² Rina, Juni Rianty, *Analisis Kebutuhan Informasi Mahasiswa terhadap Perpustakaan Digital di UPT Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga* (Tesis). (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2015).

kebutuhan informasi mahasiswa secara digital dengan paradigma lama yang konvensional, paradigma perpustakaan yang digunakan masih sebatas gudang buku dan tata kerja yang konvensional. Paradigma lama ini telah bergeser menjadi paradigma modern terhadap sistem kerja perpustakaan, hal ini dikarenakan suatu dorongan perkembangan zaman yang memaksa perpustakaan untuk berpindah dengan mengembangkan perpustakaan yang berbasis teknologi informasi digital, *The Digital Library Federation* (DLF). Perpustakaan dengan teknologi informasi digital ini merupakan suatu upaya yang terorganisir untuk memanfaatkan teknologi yang ada bagi masyarakat penggunaannya. Teknologi informasi juga dapat menghasilkan data secara statistik akan kebutuhan mahasiswa. Metode pada penelitian ini menggunakan kualitatif dengan analisis yang terdiri dari tiga tahapan.

Ketiga, penelitian oleh Krismayani¹³ (tesis), yang berjudul “Pustakawan Asertif (Studi tentang Asertifitas Pustakawan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga)”. Pada penelitian ini memfokuskan obyek penelitiannya pada pustakawan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Krismayani mempunyai pandangan bahwa secara fundamental kemampuan asertifitas bagi seorang pustakawan mempunyai nilai yang penting, karena dengan kemampuan asertifitas komunikasi pustakawan dengan pemustaka secara *face to face* akan lebih efektif. Metode yang digunakan pada penelitian Krismayani adalah deskriptif kualitatif, yang dapat mengungkap fenomena perilaku obyek (pustakawan) secara mendalam. Pengumpulan data dengan menggunakan pedoman wawancara dan

¹³ Ika Krismayani, *Pustakawan Asertif: Studi Tentang Asertifitas Pustakawan Di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Tesis). (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2015)

observasi dengan analisis data secara direduksi (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/ verification*). Hasil penelitian Krismayani menemukan bahwa seorang pustakawan cukup mampu menerapkan asertifitas verbal yang meliputi unsur pernyataan saya (*i-statement*), kejujuran dan ketulusan (*honesty & sincerity*) dan *spontaneity* ke dalam komunikasi yang mereka lakukan. Penelitian Krismayani mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini, khususnya dalam segi konsep diri pustakawan. Kemampuan asertif ini dapat berimplikasi terhadap negosiasi dalam menciptakan makna.

Keempat, artikel hasil wawancara dengan Hebert Blummer oleh Norbert Wiley.¹⁴ Penelitian lapangan ini dilakukan pada tahun 1982, penelitian ini menghasilkan biografi singkat dan poin-poin penting tentang teori interaksionisme simbolik. Norbert adalah salah satu pengajar di Universitas of California yang mengajarkan sosiologi dengan menggunakan interaksi simbolik sebagai sudut pandangnya. Penelitian ini dinilai mempunyai nilai tersendiri bagi Norbert, karena dia mempunyai kesempatan untuk wawancara langsung dengan Herbert Blummer. Blummer adalah orang terpenting di kaum interaksionisme simbolik, karena beliau adalah orang pertama yang menciptakan istilah “interaksionisme simbolik”. Blummer juga sebagai penafsir pemikir awal tentang interaksionisme simbolik, yakni George Herbert Mead. Wawancara tersebut dilakukan hingga lebih dua jam dan menghasilkan poin-poin penting dalam wawancara tersebut. Poin-poin penting dalam interaksionisme simbolik ini seperti: penyesuaian situasi, ketidakpastian emosi, dan metologi interaksi simbolik. Unsur kebaharuan pada

¹⁴ Norbert Wiley, “Interviewing Herbert Blummer”. *Society for the Study of Symbolic Interaction* Vol. 37, No 2 (May 2014), 300-308.

penelitian ini hingga menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya adalah subyek penelitian, karena penelitian ini terfokus dalam realitas di kalangan pustakawan. Sedangkan penelitian sebelumnya hanya mendeskripsikan poin-poin penting dalam interaksi simbolik dalam pandangan Blummer. Unsur kebaharuan dalam penelitian ini dan sebelumnya juga terletak pada metodologi yang digunakan oleh peneliti dalam menangkap gejala-gejala yang tampak oleh aktor di lapangan.

Kelima, penelitian yang berupa artikel oleh Joseph A. Kotarba.¹⁵ Artikel ini mencoba untuk mengkritisi paradigma lama tentang perdebatan penelitian dasar dengan riset terapan. Joseph kedua studi tersebut sudah usang dan beliau menawarkan komparasi dari kedua unsur tersebut. Peran dari teori interaksinisme simbolik dalam pandangan Joseph sebagai “*a priori*”, teori ini sebagai penangkap gejala yang tampak dalam realitas aktor, selain itu juga interaksi simbolik ini mempunyai sifat holistik. Joseph mencoba mencari celah antara beberapa pemuka interaksi simbolik, seperti: Herbert Blummer, Erving Goffman, Robert E. Park, dan Peter M. Hall dalam implementasi dari interaksi simbolik itu sendiri. Berdasarkan analisisnya, Joseph menemukan kesamaan dan perbedaan diantara pemuka interaksi simbolik di atas. Seperti halnya Blummer (1933), memfokuskan kajian interaksi simbolik dalam ranah studi kebijakan tentang efek film tentang perilaku; Park (1912) menerapkan wawasan sosiologinya terhadap pekerjaan praktisnya sebagai sekretaris Booker T. Washington dan karyanya digunakan untuk pengembangan Tuskegee Institute; Analisis Goffman (1961) yang

¹⁵ Joseph A Kotarba, “Symbolic Interaction and Applied Social Research: A Focus on Translational Science”. *Journal Society for the Study of Symbolic Interaction* Vol. 37, No. 3 (August 2014), 412-425.

menyoroti suaka dalam bukunya Institut Nasional; Hall (1997) seorang interaksionisme simbolik kontemporer yang menyoroti tentang pembentukan identitas seorang profesional Nasional sebagai pakar kebijakan sosial dan pendidikan. Celah-celah di atas sebagai dasar Joseph mengkritisi pemuka di atas, para pemuka interaksionis simbolik di atas menurutnya sedang mengungkap tentang riset terapan dalam beberapa dekade. Riset terapan yang diteliti karena kepentingan-kepentingan tertentu yang melemahkan sisi ilmu pengetahuan, membuat kedilemaan tersendiri bagi Joseph. Oleh karena itu, Joseph menawarkan konsep tentang sumber daya yang termasuk: pendekatan tim untuk mempelajari dunia sosial; semangat grounded theory dan logika penemuan; dan penyatuan dasar dan terapan tujuan penelitian, dalam mengintegrasikan antara “penelitian dasar” dengan “riset terapan”. Pada titik ini terdapat perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, perbedaan ini tampak pada fokus yang diambil oleh Joseph. Jika Joseph lebih tertarik untuk menemukan jalan antara penelitian dasar dengan riset terapan, sedangkan penelitian ini mencoba untuk menangkap makna dalam realitas sosial. Oleh karena itu, penelitian Joseph mempunyai nilai tersendiri bagi peneliti dalam meneruskan metodologi situasional di lapangan.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Michael J. Carter dan Celene Fuller.¹⁶ Penelitian ini pendeskripsian seluk-beluk dari teori interaksionisme simbolik dalam tiga aliran yang paling berpengaruh dalam interaksionisme simbolik, yaitu Herbert Blummer (the Chicago School), Manford Kuhn (the Iowa School), dan Sheldon Stryker (the Indiana School). Aliran-aliran tersebut

¹⁶ Michael J Carter & Celene Fuller, “Symbolic Interactionism”. *Journal sociopedia.isa* (2015), 1-17.

menghasilkan pemikiran yang berbeda-beda diantara ahli di atas. Oleh karena itu penelitian yang dilakukan oleh Michael & Celene ini berusaha untuk menelusuri perbedaan-perbedaan yang terkandung diantara tiga aliran besar tersebut secara empiris. Dengan demikian hasil dari penelitian tersebut berupa deskripsi tentang aliran-aliran di setiap ahli interaksionisme simbolik. Terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Kesamaan, terletak pada teori yang diangkat yaitu teori interaksionisme simbolik. Perbedaan, terletak pada subjek penelitian, penelitian yang sebelumnya menggali ketiga aliran tentang interaksionisme simbolik diantaranya adalah aliran Chicago School, Iowa School, dan Indiana School. Akan tetapi, penelitian ini menyoroti banyak menggunakan aliran Chicago School yang pemukanya adalah G.H Mead dan H. Blummer. Peneliti memiliki alasan atas dasar penentuan aliran Chicago School dibanding dengan kedua aliran di atas. Karena aliran Chicago School mengunggulkan menangkap makna realitas sosial dengan interpretasi gejala-gejala yang tampak, dengan demikian paradigma kualitatif sebagai metodologinya.

E. Kerangka Teori

1. Konsep Diri

Dewasa ini bidang psikologi telah memberikan sumbangsih keilmuannya hingga mencapai pada ranah konsep diri manusia. Konsep diri berhubungan erat dengan hal yang terdalam pada diri, sehingga dengan konsep diri ini akan menghasilkan ramalan tentang kepribadian manusia. Terdapat beberapa ahli yang memberikan definisi yang saling melengkapi. Stuart (2007) memberikan istilah bahwa konsep diri adalah kumpulan

pikiran, keyakinan, dan kepercayaan yang terdapat pada individu dan mempunyai pengaruh terhadap tindakan individu pada lingkungan sosialnya.¹⁷ Sehingga berdasarkan pendapat di atas, konsep diri mempunyai implikasi kuat antara sifat individu dan hubungannya dengan lingkungan sosialnya. Dengan melalui konsep diri ini individu akan terlihat cara adaptasi individu dengan lingkungannya.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat Suliswati, dkk (2002) yang menyatakan bahwa konsep diri adalah segala ide, pikiran, perasaan, kepercayaan, dan pendirian yang terdapat pada individu dalam berhubungan dengan individu lain. Lebih jauh Suliswati, dkk (2002) memperdalam penelitiannya hingga sumber konsep diri ini terbentuk, menurutnya konsep diri dapat terbentuk melalui segala pengalaman yang dilalui oleh individu. Sehingga hasil dari berbagai proses pengalaman tersebut, individu akan dapat membangun konsep dirinya.¹⁸ Lebih lanjut Chapman (1984) berpendapat bahwa konsep diri adalah tingkah laku yang mempengaruhi perbuatan.¹⁹ Gunawan (2005) menyatakan bahwa konsep diri berdasarkan fungsi adalah seseorang yang mempunyai konsep diri yang positif, ia cenderung berani mencoba dan mengambil resiko, optimis, percaya diri, dan antusias dalam menetapkan arah dan tujuan hidup.²⁰

¹⁷ Yuniska Pratiwi, *Gambaran Konsep Diri Pada Klien Dewasa Muda Dengan Kolostomi Permanen Di Yayasan Kanker Indonesia Jakarta Pusat* (Skripsi). (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014), 15.

¹⁸ *Ibid*, 15.

¹⁹ Nirmalawati, *Pembentukan Konsep Diri Pada Siswa Pendidikan Dasar Dalam Memahami Mitigasi Bencana*, (Jurnal SMARTek, Vol. 9 No. 1, 61-69) . (Palu: Tadulako Press, 2011), 67.

²⁰ *Ibid*, 67.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa hakikat konsep diri adalah pemahaman tentang diri individu. Sehingga beranjak dari pemahaman tentang konsep diri ini, sesama individu akan saling memahami. Selain itu konsep diri individu ini dirasa sangat penting dalam pembentukan kepribadian individu, karena konsep diri yang baik akan dapat meningkatkan kemampuan diri yang berkualitas. Konsep diri ini juga dapat mempengaruhi pola-pola tindakan individu, berdasarkan konsep diri positif individu akan cenderung mampu menguasai stimuli negatif dan dapat merubah stimuli negatif tersebut menjadi positif. Akan tetapi jika individu mempunyai konsep diri negatif maka individu cenderung terbelenggu dengan stimuli negatif yang berakibat sulitnya beranjak pada keadaan stagnan. Konsep diri ini mempunyai dua faktor yang mempengaruhinya. Mengutip dari pendapat Rakhmat bahwa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri adalah orang lain dan kelompok sosial.²¹

a) Faktor Orang Lain,

Faktor ini berkaitan dengan stimuli berupa *reward* emosional. Sehingga *reward* ini secara perlahan memberikan kepercayaan pada diri individu agar terus berjuang untuk mewujudkan apa yang diharapkan oleh orang lain. Seperti misal ketika orang lain menganggap dirinya sebagai desainer handal, maka individu tersebut akan cenderung mewujudkan harapan orang lain sebagai desainer handal. Faktor kedua

²¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: Remadja Karya, 1986), 126-130.

adalah kelompok sosial, kelompok sosial yang dimaksudkan oleh Rakhmat adalah kelompok rujukan.

b) Kelompok Rujukan

Faktor ini seperti halnya ketika individu tergabung dalam suatu kelompok, misal Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI). Kelompok rujukan IPI ini mempunyai norma dan nilai untuk menjadi anggota, sehingga anggota yang telah tergabung dalam kelompok rujukan IPI akan merasa sebagai pustakawan dan menerapkan norma-norma sebagai pustakawan.

c) Faktor-Faktor Personal yang Mempengaruhi Perilaku Manusia

Konsep diri mempunyai kaitan erat dengan perilaku, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) perilaku dapat diartikan sebagai reaksi individu terhadap ransangan.²² Ransangan ini adalah suatu stimulus eksternal individu dapat berupa suara, simbol, perabaan, dan lain-lain yang dapat memicu individu untuk bertindak. Oleh karena itu perilaku adalah hal yang dapat dilihat kasat mata dan obyektif. Akan tetapi dalam hal ini lebih terfokus pada faktor personal yang dapat mempengaruhi perilaku, yang dimana faktor ini muncul bukan karena dunia eksternal individu melainkan dorongan yang timbul dalam diri individu. Dorongan yang tidak dapat terlihat secara kasat mata, hal ini adalah permasalahan yang tidak mudah dijelaskan secara ilmiah, akan tetapi beberapa ahli yang mempunyai kemampuan dasar psikologi telah memberikan sumbangsih yang besar dalam mengkonsepkan tentang diri

²² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Berbahasa Indonesia*. Diakses pada 10 April 2018 di: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perilaku>

manusia. Edward E. Sampson (1976) dalam Rakhmat memilah dua faktor yang dapat mempengaruhi perilaku individu, antara lain: perspektif yang berpusat pada persona (*person-centered perspective*) dan perspektif yang berpusat pada situasi (*Situation-centered perspective*). Kedua faktor ini akan dijelaskan sebagai berikut.

1) Perspektif yang berpusat pada persona (*Person-centered perspective*)

Fokus perspektif ini menitikberatkan pada aspek internal individu. Maksud internal individu adalah segala hal tentang diri, sikap, kepribadian, motif, dll. Oleh karena itu, aspek internal individu ini termasuk biologis dan sosiopsikologis.²³

(a) Faktor Biologis

Faktor ini adalah faktor yang sulit dan bahkan tidak dapat digantikan, hal ini karena telah termasuk pada *kalamullah*. Manusia tidak dapat meminta kepada Tuhan tentang anugerah yang telah diberikan seperti gender, fisik, otak, dll. Akan tetapi Tuhan telah berfirman “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya*”.²⁴ Dalam firman tersebut, telah tertera bahwa keadaan apa pun yang berhubungan dengan biologis individu adalah *kalamullah*. Lebih lanjut Wilson (1975) berpendapat bahwa genetika, sistem syaraf, dan hormonal dapat mempengaruhi perilaku, misal genetik dapat mempengaruhi kecerdasan, syaraf dapat mempengaruhi proses pengelolaan

²³ Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, 40.

²⁴ QS. At-Tin [95] : 4

informasi, dan hormonal dapat mempengaruhi mekanisme biologis dan psikologis.

(b) Faktor Sosiopsikologis

Faktor ini berbeda dengan faktor biologis yang muncul karena dorongan biologis individu, tetapi faktor sosiopsikologis muncul dikarenakan adanya faktor eksternal yang mempunyai makna bagi individu. Oleh karena itu, faktor sosiopsikologis mempunyai tiga komponen, yaitu: komponen afektif, komponen kognitif, dan komponen konotatif.

- (1) Komponen afektif adalah komponen yang berkaitan dengan keinginan dalam diri individu. Komponen afektif ini terbagi menjadi tiga, yaitu: sosiogenis, seperti halnya rasa ingin tahu, kompetensi, cinta, harga diri, dan nilai;
- (2) Sikap, mempunyai keterkaitan dengan konstruksi pengalaman individu, sehingga sikap selalu bersifat berproses hingga dapat menentukan kebenaran menurut pandangannya;
- (3) terakhir adalah emosi, berkaitan dengan perasaan yang dapat mendorong perilaku individu seperti mood yang dapat mempengaruhi individu sehingga menjadi stimulus yang dapat merangsang idera.

d) Perspektif yang berpusat pada situasional (*Situation-centered perspective*)

Perspektif ini muncul karena adanya unsur-unsur eksternal yang dapat menjadi stimulus individu untuk bertindak. Faktor situasional menurut pendapat Sampson (1976) terdapat tiga cakupan besar, yaitu:

- 1) aspek-aspek obyektif dari lingkungan, aspek ini dapat menjadi pemicu perilaku sosial yang disebabkan oleh unsur-unsur ekologis, seperti letak geografis, iklim, arsitektur, temporal, suasana perilaku, teknologi, dan faktor sosial.
 - 2) lingkungan psikososial, unsur ini berkaitan dengan keadaan dalam organisasi, seperti: iklim organisasi dan kelompok, ethos dan kultural
 - 3) stimuli yang mendorong, Unsur situasional yang terakhir ini berkaitan dengan stimuli eksternal seperti dorongan, kritik, saran. Oleh karena itu unsur ini termasuk orang lain dan situasi pendorong perilaku.²⁵
- e) Perilaku sebagai Dampak Komunikasi dan Budaya

Perilaku individu juga tidak dapat terlepas dari dua aspek penting komunikasi dan budaya. Aspek komunikasi adalah unsur awal sebelum perilaku itu terjadi pada individu, secara teoretis perilaku adalah konsekuensi komunikasi secara kognitif dan afektif.²⁶ Di lain sisi komunikasi menurut Harold Laswell yang mengatakan secara detail berdasarkan kronologinya, Ia memandang bahwa komunikasi adalah proses yang menjelaskan “*siapa, mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dan akibat apa*” yang ditimbulkan.²⁷ Carl Hovland, Janis & Kelley sepakat bahwa komunikasi adalah proses dimana seseorang

²⁵ Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, 54.

²⁶ Suciati, *Psikologi Komunikasi*. (Yogyakarta: Buku Litera, 2016), 23.

²⁷ Riswandi, *Psikologi Komunikasi*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 1.

(komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk verbal) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lain.²⁸ Sedangkan Berland menyatakan bahwa tujuan komunikasi, yaitu untuk mengurangi ketidakpastian sebagai dasar bertindak efektif, untuk mempertahankan dan memperkuat ego.²⁹

Beberapa pandangan tentang komunikasi di atas telah didapatkan gambaran bahwa komunikasi adalah penyampaian pesan dari komunikator untuk komunikan dengan menggunakan saluran komunikasi yang bertujuan untuk mempengaruhi komunikan. Oleh karena itu berdasarkan konstruksi teoretis di atas, komunikasi secara nyata dapat berdampak pada perilaku. Perilaku ini muncul dari hasil komunikasi antar aktor sehingga menjadi stimulus untuk memunculkan perilaku. Dampak komunikasi secara teoretis telah tampak secara nyata dewasa ini mempengaruhi perilaku manusia, dampak selanjutnya adalah dampak yang ditimbulkan oleh budaya.

Eksistensi budaya adalah hal yang telah muncul terlebih dahulu dan bahkan mungkin ketika kita belum lahir, budaya telah tercipta secara sempurna. Akan tetapi beranjak pada pandangan Rakhmat bahwa budaya dalam konteks komunikasi ini lebih cenderung pada budaya informasi dewasa ini. Dewasa ini budaya informasi tidak terbatas ruang dan waktu, hal ini disebabkan oleh perkembangan teknologi sekaligus informasi yang menjadi konsumsi primer masyarakat. Konsumsi primer ini menjadi

²⁸ *Ibid*, 1.

²⁹ *Ibid*, 3.

cikal-bakal pergeseran budaya dalam hal penyampaian informasi. Jika, dahulu penyampaian informasi adalah hal yang tidak mudah didapatkan karena media-media penyampaian informasi masih terbatas media cetak, berbeda pada era sekarang yang telah terbantuan oleh teknologi-teknologi canggih seperti *smart phone*, *internet*, media cetak, dan televisi. Media berdampak pada perubahan perilaku ini juga selaras dengan Sears & Chaffee (1979) yang menyoroti unsur politik pemilihan calon presiden, dalam perspektif mereka media lebih berhasil mempengaruhi keyakinan masyarakat secara general. Oleh karena itu dalam pandangan Rakhmat media-media penyampaian informasi dewasa ini menjadi dampak yang krusial dalam perubahan perilaku.

f) Komponen Konsep Diri

Konsep diri terdiri dari beberapa komponen yang mempengaruhi, komponen-komponen ini terdiri dari: citra tubuh, ideal diri, harga diri, peran, dan identitas diri.

1) Citra Tubuh

Komponen citra tubuh dapat mempengaruhi konsep diri seseorang, khususnya dalam pandangan dirinya terhadap tubuhnya sendiri. Secara teoretis citra tubuh ini adalah kumpulan sikap yang disadari maupun tidak terhadap tubuhnya. Citra tubuh semakin baik ketika seseorang dapat menerima tubuhnya, sehingga harga dirinya otomatis akan meningkat.

2) Ideal Diri

Ideal diri adalah standar, aspirasi, tujuan, dan nilai yang telah ditetapkan oleh setiap individu. Pembentukan ideal diri ini dapat dipengaruhi oleh kebudayaan, keluarga, ambisi, dan norma. Individu mempunyai kecenderungan membentuk ideal diri sesuai dengan kemampuannya dan menghindari kegagalan. Ideal diri ini dapat memicu seseorang untuk mempertahankan kemampuannya saat terlibat konflik, mempertahankan kesehatan, dan keseimbangan mental.

3) Harga Diri

Harga diri adalah penilaian diri terhadap hasil yang selama ini mereka kejar dalam mencapai keidealan diri. Seseorang yang mempunyai harga diri yang tinggi, ketika seseorang tersebut banyak mendapatkan keberhasilan. Begitu juga sebaliknya ketika seseorang banyak mengalami kegagalan, merasa tidak dicintai, dan tidak diterima dalam lingkungan, maka orang tersebut akan memiliki harga diri yang rendah. Harga diri ini akan meningkat sesuai dengan bertambahnya usia dan dapat terancam ketika masa-masa pubertas.

4) Peran

Peran adalah serangkaian sikap, perilaku, nilai, dan tujuan yang tampak pada seseorang. Peran ini dapat tampak ketika, seseorang tersebut menjalani kegiatan yang sama hingga menimbulkan persepsi kepada orang lain yang melihat. Seperti contoh seorang pustakawan

ketika berada di perpustakaan, maka dapat memberikan persepsi bahwa peran pustakawan adalah melakukan hal-hal yang berkaitan dengan dunia kepustakawanan.

5) Identitas Diri

Identitas diri ini adalah kesadaran tentang kedudukannya di masyarakat yang dapat diperoleh individu melalui observasi dan penilaian terhadap dirinya. Dalam identitas diri ini terdapat otomomi yang artinya mengerti dan percaya diri, hormat terhadap diri sendiri, dan mampu menguasai diri.³⁰

2. Kebutuhan Informasi

a) Definisi Informasi

Informasi dewasa ini telah menjadi sebuah kebutuhan, karena fungsi informasi telah merambah dalam segala aspek kehidupan hingga ke ranah kebutuhan primer individu. Akan tetapi sebelum menjelaskan tentang kebutuhan informasi individu, alangkah baiknya jika mengupas tentang informasi, meski pun informasi terbilang sulit untuk dijelaskan. Beranjak dari kegelisahan Fox (1983) yang belum ada yang dapat memastikan tentang informasi secara defitif, dalam pandangannya Fox memberikan tentang beberapa sifat dari informasi, yaitu: informasi ada dimana-mana, dapat disebar luaskan, dan dapat dipertukarkan.³¹ Selanjutnya Lasch (1995) berpendapat bahwa informasi biasanya dapat ditemui dalam

³⁰ Ah Yusuf, Rizky Fitryasari P K Hanik Endang Nihayati. *Keperawatan Kesehatan Jiwa*. (Jakarta: Salemba Medika, 2015), 93-94.

³¹ Donald O Case, *Looking For Information*. (California: Academic Press, 2002), 39.

situasi berdebat, dalam situasi berdebat individu akan terlibat sebagai pencari informasi yang relevan.³² Pendapat-pendapat di atas, telah memberikan gambaran bahwa dalam mencari definisi tentang informasi adalah bukan hal yang mudah.

Seiring berjalannya ilmu pengetahuan yang semakin maju, pencarian hakikat tentang informasi mulai muncul titik terang. Dalam kamus bahasa Inggris Oxford, informasi mempunyai pengertian sebagai pengetahuan yang dikomunikasikan melalui beberapa fakta atau peristiwa.³³ Informasi arti kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), informasi mempunyai tiga arti, yaitu: penerangan, berita, dan keseluruhan makna dalam bagian-bagian amanat.³⁴ Pada kedua pengertian tentang informasi dalam kamus bahasa, terdapat titik temu bahwa informasi datang dari luar individu dan mempunyai dampak bagi individu lain. Informasi yang berdampak bagi individu lain ini dapat diketemukan pada pendapat ini McCreadie dan Rice (1999) yang mengemukakan bahwa terdapat empat konsep dalam menjelaskan hakikat informasi, yaitu:

- 1) Informasi sebagai komoditas atau sumberdaya (*Information as commodity/recources*). Konsep informasi sebagai komoditi adalah informasi yang akan diproduksi, dibeli, direplikasi, didistribusikan, dimanipulasi, diwariskan, dikendalikan, diperdagangkan, dan dijual.

³² *Ibid*, 39.

³³ Robert Ikoja Odongo, *Information Seeking Behaviour: A Conceptual Frame Work*. Zululand University Press, 2006), 146.

³⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Berbahasa Indonesia*. Diakses pada 10 April 2018 di: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/informasi>

- 2) Informasi sebagai data di lingkungan (*Information as data in the environment*), konsep informasi ini memandang bahwa informasi tersedia di lingkungan individu, yang dimana informasi diperoleh melalui komunikasi antar individu berupa: suara, bau, objek, artefak, peristiwa, dan fenomena alam.
- 3) Informasi sebagai representasi pengetahuan (*Information as a representation of knowledge*). Konsep ini menjelaskan bahwa informasi dikaitkan dengan pengetahuan, karena informasi dapat berbentuk dokumen cetak, buku, jurnal, kutipan, dll. Oleh karena itu informasi dapat direpresentasikan sebagai pengetahuan.
- 4) Informasi bagian dari proses komunikasi (*Information as a part of the communication process*), konsep yang keempat ini lebih tertuju pada kemampuan kognitif individu dalam memaknai informasi, karena informasi adalah makna yang dilihat secara inheren oleh individu. Sehingga kemampuan kognitif individu mempunyai pengaruh besar terhadap persepsi tentang informasi tersebut.³⁵

Sedangkan pandangan Davis, informasi secara umum dapat diartikan sebagai data yang telah diolah menjadi bentuk yang mempunyai nilai bagi penerimanya dan bermanfaat dalam mengambil keputusan saat ini atau mendatang.³⁶

Hakekat akan informasi di atas terkhusus dalam KBBI mempunyai sifat penerangan, penerangan ini memungkinkan adalah hal yang

³⁵ Odongo, *Information Seeking*, 147.

³⁶ Gordon B Davis, *Sistem Informasi Manajemen*, terj. Andreas S. Adiwardana & Bob Widyahartono (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi), 28.

diperlukan bagi individu dalam implikasi kebutuhan kognitifnya. Dalam konteks kebutuhan Borgman berpandangan bahwa kebutuhan adalah konsep psikologis yang berhubungan dengan motivasi, kepercayaan, dan nilai-nilai. Sedangkan kebutuhan itu sendiri tidak dapat diamati, melainkan dapat dilihat melalui indikator dan penjelmaannya.³⁷ Kebutuhan informasi adalah kondisi yang di mana struktur pengetahuan yang dimiliki dan yang dibutuhkan terjadi adanya kesenjangan (*gap*), fenomena ini disebut dengan *anomalous state of knowledge*.³⁸ Krikelas mengungkapkan bahwa kebutuhan informasi sebagai pengakuan seseorang atas adanya ketidakpastian dalam dirinya. Ketidakpastian inilah yang mendorong untuk mencari informasi.³⁹ Kuhlthau menyatakan bahwa kebutuhan informasi muncul akibat kesenjangan pengetahuan yang ada dalam diri seseorang dengan kebutuhan informasi yang diperlukan.⁴⁰

Beberapa pandangan di atas, telah terdapat titik terang bahwa kebutuhan akan informasi adalah permasalahan tentang kesenjangan (*gap*). Permasalahan ini terjadi karena pengetahuan yang dimiliki individu pada sekarang terdapat jarak daripada akan informasi yang diperlukan. Kecenderungan individu yang sedang mengalami masa

³⁷ Bambang Susanto, *Model Pencarian Informasi di Kalangan Profesional* (Tesis). (Jakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, 2004), 40.

³⁸ Nicholas J. Belkin & Alina Vickery, *Interaction in Information: systems review research from document retrieval to knowledge-base system*. (London: British Library, 1985), 14-15.

³⁹ James Krikelas, "Information-Seeking Behavior: patterns and concepts." *Drexel Library Quarterly* 19 No. 2 (Spring 1983), 11.

⁴⁰ Carol C Kuhlthau, "Inside The Search Process: information seeking from the user's perspective." *Journal of The American Society for Information Science* 42, No 5 (1991), 362.

kebutuhan informasi ini mereka akan cenderung melengkapi jarak yang tersebut dengan informasi-informasi yang belum mereka ketahui hingga diketahui. Sehingga didapatkan jarak (*gap*) dalam kebutuhan informasi sebagai berikut.



Gambar 1. Jarak (*Gap*) dalam Kebutuhan Informasi

Jarak dalam kebutuhan informasi di atas, dijabarkan secara kontekstual oleh Voigt yang terbagi menjadi tiga macam kebutuhan informasi, antara lain:

- 1) untuk mengetahui apa yang sedang dilakukan orang lain agar tetap dapat mengikuti perkembangan terbaru di bidang yang ditekuninya,
- 2) kebutuhan yang ditimbulkan oleh kegiatan atau pekerjaan yaitu kebutuhan informasi khusus yang berhubungan langsung dengan masalah yang dihadapi,
- 3) kebutuhan untuk memeriksa atau menemukan suatu masalah yang relevan dengan bidang tertentu.⁴¹

Pembagian macam kebutuhan informasi oleh Voigt di atas, secara sederhana bahwa kebutuhan informasi yang pertama adalah berkaitan dengan *melek* informasi. Poin pertama ini kebutuhan informasi dapat

⁴¹ Sri Poernomowati, *Laporan Penelitian Kebutuhan Informasi dan Perilaku Pencarian Informasi Tenaga Penelitian dan Pengembangan di Kalangan Industri Strategis*. (Jakarta: PDII-LIPI, 1995), 6.

muncul ketika individu menginginkan dirinya agar tidak ketinggalan informasi-informasi yang beredar dewasa ini. Poin yang kedua terbatas akan peran yang dimiliki individu. Peran ini dapat berkaitan dengan pekerjaan suatu contoh, jika pekerjaan yang dimiliki individu sebagai pustakawan, maka kecenderungan kebutuhan informasi baginya adalah informasi-informasi sebatas dengan dunia pustakawan atau pun perpustakaan. Poin ketiga, dapat diartikan sebagai pemecahan masalah. Kembali lagi dengan karakteristik informasi bahwa informasi mempunyai unsur ilmu pengetahuan, oleh karena itu informasi berguna dalam memecahkan permasalahan yang dimiliki seseorang.

b) Kebutuhan Informasi berkaitan Erat dengan Kehidupan Manusia

Kebutuhan informasi dapat menjadi sebuah solusi dalam memecahkan masalah, karena kebutuhan informasi ini berkaitan erat dengan kehidupan manusia, seperti: kebutuhan kognitif, kebutuhan afektif, kebutuhan integrasi personal, kebutuhan integrasi sosial, dan kebutuhan untuk berkhayal. Berikut adalah penjelasan kebutuhan-kebutuhan informasi di atas menurut Katz dalam Riani (2017).⁴²

- 1) Kebutuhan kognitif, kebutuhan kognitif adalah indikator pertama seseorang tertarik dalam mencari informasi, karena kebutuhan kognitif ini berkaitan erat dengan pengembangan pengetahuan atau pun wawasan seseorang.

⁴² Nur Riani, "Model Perilaku Pencarian Informasi Guna Memenuhi Kebutuhan Informasi (Studi Literatur)." *Jurnal PUBLIS* Vol. 1, No. 2 (2017), 15.

- 2) Kebutuhan afektif, kebutuhan afektif ini sebagai indikator kedua seseorang tertarik dalam mencari informasi, karena kebutuhan afektif ini berkaitan dengan hal-hal tentang perasaan atau emosional seseorang.
 - 3) Kebutuhan integrasi personal, kebutuhan ini berkaitan dengan pembentukan harga diri seseorang. Seseorang akan semakin meningkat kepercayaan dirinya ketika seseorang tersebut banyak wawasan.
 - 4) Kebutuhan integrasi sosial, kebutuhan ini berkaitan dengan interaksi sosial. Karena manusia tidak dapat hidup tanpa adanya interaksi dengan manusia lain.
 - 5) Kebutuhan berkhayal, kebutuhan ini berkaitan dengan kebutuhan untuk berimajinasi dan hasrat untuk mencari hiburan. Karena manusia mempunyai kemampuan untuk berimajinasi, maka kemampuan tersebut dapat digunakan sebagai pencarian ide dan penyegaran otak.
- c) Perilaku Pengguna Sistem informasi

Berdasarkan pengelompokkannya, Wilson dalam Yusup (2012) mengelompokkan kebutuhan informasi ini menjadi empat: perilaku informasi (*information behaviour*), perilaku penemuan informasi (*information seeking behaviour*), perilaku pencarian informasi (*information search behavior*), dan perilaku pengguna informasi (*information user behaviour*) yang akan dijelaskan di bawah:

1) Perilaku Informasi (*Information Behaviour*)

Perilaku informasi ini adalah keseluruhan kegiatan manusia yang berkaitan dengan sumber atau saluran informasi, seperti: televisi, radio, surat kabar, berkomunikasi dengan orang lain, dan lain-lain.

2) Perilaku Penemuan Informasi (*Information Seeking Behaviour*)

Perilaku penemuan informasi ini adalah kegiatan transaksional. Kegiatan transaksional ini adalah ketika seseorang menemukan informasi sebagai akibat adanya kebutuhan untuk memenuhi tujuan tertentu.

3) Perilaku Pencarian Informasi (*Information Search Behavior*)

Perilaku pencarian informasi adalah interaksi seseorang dengan sistem informasi seperti komputer dan *internet*. Interaksi dengan sistem komputer yang tersambung *internet* ini akan memicu timbulnya pencarian informasi karena adanya penggunaan *mouse*, *keyboard*, dan *link* untuk memenuhi tujuan tertentu.

4) Perilaku Pengguna Informasi (*Information User Behaviour*)

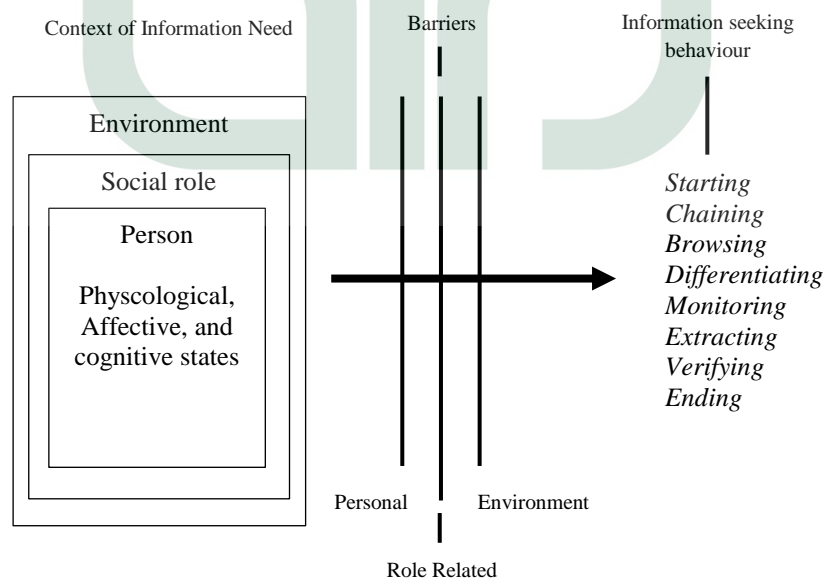
Perilaku pengguna informasi ini adalah kegiatan seseorang dalam menggabungkan informasi, seperti halnya seorang peneliti yang menggabungkan informasi di perpustakaan untuk tujuan penelitiannya.⁴³

⁴³ *Ibid*, 17.

d) Model Perilaku Pencari Informasi

Penelitian tentang perilaku pencari informasi telah mengalami banyak perkembangan. Hal ini menyebabkan banyak para pakar yang mempunyai pandangan masing-masing tentang perilaku pencari informasi. Pandangan-pandangan ini agar dapat dipahami oleh pembaca, oleh karena itu dibuat sebuah model tentang perilaku pencari informasi dengan tujuan agar pembaca awam dapat dipermudah dengan model yang berisi konsep dan alur tersebut. Beberapa pakar mempunyai model masing-masing dalam menjelaskan perilaku pencari informasi seperti model Ellis.

Terdapat delapan fase dalam perilaku pencari informasi dalam pandangan Ellis, delapan fase ini mencakup: *Starting*, *Chaining*, *Browsing*, *Differentiating*, *Monitoring*, *Extracting*, *Verifying*, dan *Ending*. Sehingga diperoleh model seperti di bawah ini:



Gambar 2. Pola Perilaku Pencari Informasi oleh David Ellis

Berdasarkan pola di atas, tampak fase pertama dalam perilaku pencari informasi adalah *starting*. *Starting* adalah fase dimana seseorang memulai mencari informasi, seperti ketika seseorang mulai bertanya kepada orang lain, mencari informasi di internet, atau pun pergi mencari informasi di perpustakaan. Kedua, *Chaining* adalah fase ketika seseorang mulai mencatat informasi-informasi dalam catatan kecil, terkadang informasi-informasi tersebut berisi tentang materi apa saja yang ia cari nantinya. Fase chaining ini dapat mundur atau maju, mundur ketika referensi yang dipakai adalah sumber utama dan maju jika mengikuti referensi menuju sumber lain yang mengacu pada sumber asli. Ketiga, *Browsing* adalah suatu kegiatan mencari informasi yang dianggap memiliki potensi. Kegiatan ini tidak terbatas hanya membaca tentang jurnal *online*, melainkan mencari referensi dan abstrak juga termasuk. Keempat *differentiating*, adalah kegiatan memilah informasi dengan memanfaatkan perbedaan ciri-ciri sumber informasi, seperti: pengarang, cakupan, tingkat detail, dan kualitas informasi. Kelima *monitoring*, yaitu kegiatan memantau perkembangan informasi dengan mengikuti sumber-sumber informasi tertentu yang telah dipilih secara teratur, seperti: jurnal utama, koran, konferensi, majalah, buku, dan katalog. Keenam *extracting*, yaitu kegiatan seseorang dalam mencari informasi dari yang mereka dapatkan sebelumnya. Seseorang tersebut memilih informasi-informasi yang

dianggap penting sesuai dengan kebutuhan informasinya. Ketujuh *verifying*, yaitu kegiatan untuk pengecekan informasi yang mereka temukan selama pencarian dan memilih sesuai dengan kebutuhannya, Kedelapan *ending*, yaitu melakukan diskusi dengan pihak lain yang dianggap lebih mengetahui informasi yang dikaji dalam mengambil keputusan.⁴⁴

e) Latar belakang yang memicu Kebutuhan informasi

Kebutuhan informasi seseorang tidak muncul begitu saja, melainkan terdapat dorongan dapat dikarenakan dorongan dalam diri atau dorongan dari luar. Crowford memaparkan sepuluh pemicu seseorang berkebutuhan informasi, yaitu:

- 1) Aktivitas Kerja (*Work Activity*)
- 2) Disiplin/ Lapangan/ ketertarikan (*Descipline/ Field/ Area of Interest*)
- 3) Ketersediaan Fasilitas (*Availability of Facilities*)
- 4) Posisi Hirarki Seseorang (*Hierarchical position of individuals*)
- 5) Motivasi terhadap Kebutuhan Informasi (*Motivation factors for information needs*)
- 6) Kebutuhan untuk membuat Keputusan (*Need to take a decision*)
- 7) Kebutuhan untuk mencari ide baru (*Need to seek new ideas*)
- 8) Kebutuhan untuk validasi suatu kebenaran (*Need to validate the correct ones*)

⁴⁴ Muslih Fathurrahman, "Model-Model Perilaku Pencarian Informasi," *Jurnal JIPI* Vol. 1, No. 1 (2016), 89.

- 9) Kebutuhan untuk Berkontribusi secara Profesional (Need to make professional contributions)
- 10) Kebutuhan untuk membangun prioritas dalam penemuan dan lain sebagainya (*Need to establish priority for discovery etc*).⁴⁵

3. Interaksionisme Simbolik

a) Posisional Interaksionisme Simbolik

Eksistensi interaksionisme simbolik memfokuskan pada ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*), mengenai diri (*self*), dan hubungannya ditengah-tengah masyarakat (*society*) di mana individu tersebut menetap (*eksis*). Dengan ide dasar tersebut, interaksionisme simbolik melihat realitas itu dinamis, individu adalah *knower* aktif, makna (*meanings*) terkait dengan perspektif-perspektif dan tindakan sosial, serta pengetahuan adalah daya instrumental yang memungkinkan individu memecahkan masalah dan menata ulang dunia.⁴⁶ Secara sederhana, dapat dijelaskan bahwa interaksionisme simbolik ini menekankan pada aspek kedinamisan (berkembang) aktor yang dimana aktor secara aktif mengkontruksi stimulus-stimulus eksternal dari waktu ke waktu. Hingga pada akhirnya perilaku yang tampak dari aktor tersebut adalah hasil dari interaksionisme simbolik.

⁴⁵ F J Devadason, "A methodolgy for the Identification of Information Needs of Users," *Jurnal IFLANET* 62nd (Agustus 1996), 2.

⁴⁶ Umiarso Elbandiansyah, *Interaksinisme Simbolik dari Erak Klasik hingga Modern* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 9.

Interaksionisme simbolik ini mempunyai premis, bahwa perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka terhadap dunia di sekitar mereka dan tidak mengakui bahwa perilaku tersebut ditentukan lingkungan sekitarnya.⁴⁷ Teori interaksionisme simbolik ini dalam paradigmanya kontras dengan teori behavioristik radikal dan teori struktural. Karena kedua teori tersebut mempunyai premis dasar bahwa perilaku manusia itu ditentukan oleh lingkungan dimana aktor berada, sedangkan teori struktural mempunyai premis dasar bahwa perilaku aktor ditentukan sistem-sistem dimana aktor berada. Memang tidak dapat dipungkiri, jika dari ketiga teori ini memiliki premis dasar yang kuat. Sehingga terasa sulit menangkap premis yang akurat dalam menafsirkan manusia.

Interaksionisme simbolik ini menemukan kedudukannya sebagai teori, karena teori ini sebagai kritikan terhadap teori behavioristik radikal dan struktural. Teori interaksionisme simbolik akan dijelaskan pada kerangka di bawah ini,



Gambar 3. Posisional Interaksionisme Simbolik

Pada kerangka di atas, terlihat stimulus adalah aspek pertama sebagai dorongan eksternal maupun internal yang mempengaruhi perilaku

⁴⁷ *Ibid*, 64

aktor. Respons adalah suatu tindakan atau perilaku yang tampak dari seorang aktor. Diantara keduanya terdapat konstruksi alam pikiran yaitu “proses memahami dan menafsirkan”, sehingga sebelum seorang aktor melakukan tindakan secara sadar aktor melakukan konstruksi pada alam pikirnya. Dalam proses memahami dan menafsirkan tersebut, aktor menggunakan simbol-simbol sebagai medium dalam konteks ini biasa disebut sebagai bahasa untuk memunculkan makna melalui interaksi sosial. Simbol menjadi medium yang efektif dalam interaksi yang dilakukan oleh aktor, bahkan simbol sebagai primer dalam proses komunikasi dapat berupa bahasa, isyarat, gambar, dan warna.

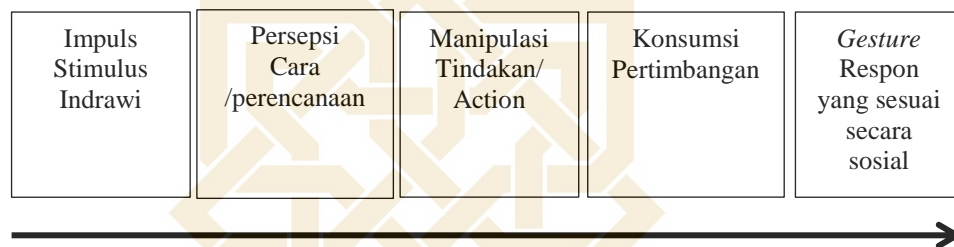
Pendapat tentang simbol bahasa di atas diperkuat oleh pandangan Aristoteles yang mengeklaim bahwa suara adalah simbol-simbol afeksi (stimulus yang terekam) dalam jiwa.⁴⁸ Sedangkan Arnould dan Lancelot berasumsi bahwa bahasa adalah susunan 20 hingga 30 suara dari berbagai macam kata, dengan demikian bunyi yang berbeda dan berartikulasi tersebut digunakan manusia sebagai tanda atau simbol untuk menyatakan pikirannya.⁴⁹ Selaras dengan itu, Saussure memformulasikan bahwa bahasa adalah sistem tanda yang menyatakan gagasan-gagasan terkait dengan sistem tulisan “*alphabet deaf-mute, rite symbolis, formula kesopanan, tanda militer, dan lain-lain*”.⁵⁰ Sedangkan Vygotsky melengkapi sisi ekspresi dalam bahasa yang memformulasikan aksioma bahwa pemahaman di antara

⁴⁸ Dan Sperber & Derrida Wilson, *Teori Relevansi*, terj. Suwarna, Suyoto, Sri Wahyuni, dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 8.

⁴⁹ *Ibid*, 8

⁵⁰ *Ibid*, 9.

pikiran-pikiran itu tidak mungkin tanpa adanya ekspresi yang menengahi.⁵¹ Dengan demikian, jelas bahwa peran bahasa dalam komunikasi verbal adalah faktor krusial dalam menyatakan pikiran-pikiran seseorang. Akan tetapi tidak terbatas hanya dengan bahasa, ekspresi yang digunakan dalam komunikasi juga faktor yang tidak kalah penting untuk menambah keakuratan dalam penyampaian informasi.



Gambar 4. Gagasan Mead “Interaksionisme Simbolik”

Pada pola pemikiran G. H. Mead di atas tentang teori tentang tindakan (*the act*) yang akan dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Stimulus Indrawi (*impuls*), adalah melibatkan stimulus indrawi langsung dan reaksi aktor terhadap stimulasi tersebut.
- 2) Persepsi, pada tahap ini aktor mencari dan beraksi terhadap stimulus yang berkaitan dengan impuls.
- 3) Manipulasi, mengambil tindakan terhadap objek tersebut
- 4) Konsumsi, tahap ini aktor sebagai pembuat keputusan akan tindakan manipulasi.

⁵¹ *Ibid*, 9.

- 5) *Gaya (Gesture)*, gerakan organisme pertama yang bertindak sebagai stimulus khas untuk mengundang respons yang sesuai dari organisme yang kedua. Selain perbuatan (*the act*), interaksionisme simbolik Mead juga mengacu pada pikiran (*Mind*), diri (*Self*), dan (*Society*).

b) Interaksi Sosial

Pada dasarnya manusia tidak dapat terlepas oleh kegiatan interaksi sosial. Manusia mempunyai berbagai kebutuhan dan kepentingan yang ingin terpenuhi yang salah satunya dapat terpenuhi dengan interaksi sosial. Lincoln & Guba (1985), berpendapat bahwa interaksi sosial terkandung dua kata, interaksi dan sosial. Interaksi mempunyai arti “aksi” yang dilakukan secara timbal-balik antara aktor yang terlibat. Aksi tersebut ditandai dengan adanya refleksi yaitu kegiatan dalam kognisi, seperti: proses berpikir, merasakan, dan kemauan. Sehingga aktor-aktor tersebut saling melakukan penafsiran atau interpretasi.⁵² Selain itu, interaksi sosial dapat ditandai ketika aktor-aktor yang terlibat dalam pertukaran simbol dengan sejumlah kepentingan tertentu dan mempunyai hak untuk menentukan pilihannya sendiri.⁵³

Berdasarkan pandangan di atas telah memberikan gambaran bahwa, unsur refleksi, simbol, dan penafsiran sedang berjalan ketika aktor sedang berinteraksi. Refleksi yang merupakan kegiatan kognitif

3. ⁵² Laksmi, *Interaksi, Interpretasi, dan Makna*. (Bandung: Karya Putra Darmawati, 2012),

⁵³ *Ibid*, 6.

seorang aktor dalam berpikir, merasakan, dan mempunyai kepentingan ini ia tunjukkan dengan simbol-simbol tertentu. Simbol dapat diutarakan oleh aktor dalam bahasa verbal mau pun non verbal. Simbol dalam teori interaksionisme simbolik lebih mengacu pada bahasa, Simbol yang keluar dari terjemahan pikiran aktor ini mampu menjadi sinyal bagi aktor lain dalam mengintepretasikan simbol-simbol yang dimaksudkan oleh aktor sebelumnya. Dengan demikian, interaksi yang berarti saling menafsirkan simbol diantara aktor tersebut akan menghasilkan apa yang disebut “makna”.

c) Simbol

Tidak dapat dipungkiri bahwa simbol dalam kaca mata interaksionisme simbolik ini menjadi salah satu unsur penting untuk menerjemahkan pikiran-pikiran aktor. Cassirer (1987) mempunyai pandangan bahwa simbol terikat pada tiga cakupan, antara lain: berhubungan dengan ide simbol (didasarkan pada pertimbangan prinsip-prinsip empirik untuk memvisualisasikan ide dalam bentuk simbol), lingkaran fungsi simbol, dan sistem simbol (sebagai sistem, memuat bermacam-macam benang yang menyusun jaring-jaring simbolis).⁵⁴

Simbol yang efektif adalah simbol yang dapat bersifat emotif dan merangsang orang untuk bertindak (Dilistone, 2002).⁵⁵ Manusia tidak dapat terlepas dengan simbol-simbol dalam suatu interaksi sosial.

Ketika aktor mengutarakan ide yang ada dalam pikirannya, secara

⁵⁴ Laksmi Kusuma Wardani, “Fungsi, Makna, dan Simbol,” Jurnal ITS 101010 (Oktober 2010), 7.

⁵⁵ *Ibid*, 8.

otomatis mereka akan menciptakan simbol yang dapat berupa bahasa atau pun tindakan. Simbol-simbol yang muncul tersebut diinterpretasi oleh aktor lain sehingga aktor lain memahami apa maksud simbol tersebut. Dalam ranah kebudayaan sistem simbol tidak dapat terwujud tanpa adanya sistem sosial, baik itu stratifikasi, gaya hidup, sosialisasi, agama, mobilitas sosial, organisasi, kenegaraan maupun seluruh perilaku sosial.⁵⁶

d) Pikiran (Mind)

Dunia sosial disekitarnya adalah suatu unsur krusial dalam proses pikiran, sejalan dengan pandangan Ritzer bahwa *mind* muncul dan berkembang dalam diri aktor tersebut karena adanya proses sosial.⁵⁷ Interaksionisme simbolik ini mempunyai pandangan bahwa dunia eksternal aktor lebih dahulu ada, dan sebagai sarana dalam proses pikiran (*mind*) sang aktor. Dengan kata lain pikiran ini adalah proses konstruksi terhadap dunia sekitarnya. Mead dalam Ritzer (2012) berpandangan bahwa pikiran adalah tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan berdasarkan faktor eksternal (fenomena sosial) yang mempengaruhinya. Aktor mempunyai karakter pikiran yang istimewa, kerena kemampuannya dalam memunculkan respon komunitas secara keseluruhan.⁵⁸ Pandangan di atas mempunyai maksud bahwa tindakan seorang aktor adalah didasarkan pada pertimbangan yang terorganisir

⁵⁶ *Ibid*, 8.

⁵⁷ Ritzer, *Teori-Teori Sosiologi Modern*. (Jakarta: Kencana, 2012), 280.

⁵⁸ *Ibid*, 280.

yang memungkinkan seorang aktor mengambil tindakan-tindakan berdasarkan konstruksi dunia eksternalnya.

Jika ditilik paradigma interaksionisme simbolik ini sebagai pemicu lahirnya pandangan dramaturgis yang digagas oleh Erving Goffman, meskipun Goffman tidak sepenuhnya menggunakan konsep interaksionisme simbolik pada teori dramaturgisnya. Akan tetapi teori dramaturgis Goffman mempunyai relevansi-relvansi yang melengkapi teori interaksionisme itu sendiri. Mulyana berpendapat bahwa Goffman menunjukkan eksistensinya dalam interaksionisme simbolik yang dirintis pada tahun 1950-an, dia memperoleh banyak ilham dari Mead, Cooley (interaksionisme simbolik), Durkheim (funsionalisme), dan Brown Radcliffe A.R.⁵⁹

Pikiran (*Mind*) dalam pandangan Goffman dapat ditinjau berdasarkan teori dramaturgis yang mempunyai pandangan bahwa manusia tidak stabil dan setiap identitas tersebut adalah bagian dari kejiwaan psikologi yang mandiri. Identitas manusia bisa saja berubah tergantung pada lawan interaksi dengan orang lain. Manusia adalah aktor yang berusaha menggabungkan karakteristik personal yang bertujuan dengan orang lain (pertunjukkan dramanya sendiri), oleh karena itu, kelengkapan ini memperhitungkan kostum, penggunaan kata (dialog), dan tindakan non verbal.

⁵⁹ Deddy Mulyana, *Metopen Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 104.

e). Diri (*Self*)

Pandangan Mead tentang diri bukanlah entitas yang terpisah dengan pikiran (*mind*), melainkan satu entitas yang tidak dapat dipisahkan. Pandangan di atas dilandaskan terhadap kritikan Socrates yang mempunyai pandangan bahwa pikiran adalah segalanya atau pandangan Hegelian yang bertolak terhadap rasionalitas. Poin tersebut sebagai landasan Mead bahwa antara pikiran dengan diri adalah dua entitas yang tidak dapat dipisahkan. Diri adalah konstruksi dari pikiran (*mind*), oleh karena itu peran pikiran adalah hal yang krusial dalam pembentukan diri. Diri (*Self*), satu aspek membedakan manusia dengan makhluk lain, diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai obyek dari perspektif yang berasal dari orang lain, atau masyarakat. Menurut Mead, mustahil membayangkan diri muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial. Diri (*Self*), berkaitan dengan proses refleksi diri yang secara umum sering disebut sebagai *self control*. Melalui refleksi diri itulah menurut Mead individu mampu menyesuaikan diri makna, dan efek tindakan yang mereka lakukan.

f). Masyarakat (*Society*)

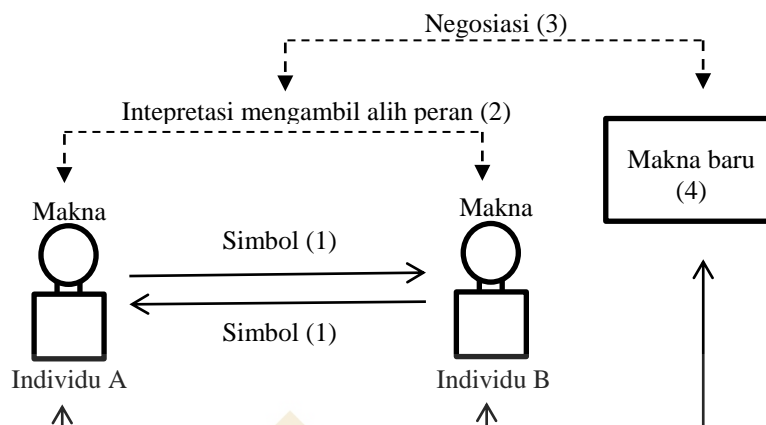
Masyarakat adalah sesuatu yang ada yang terlebih dahulu, sebelum sebagai pemicu pembentukan pikiran dan diri sang aktor. Masyarakat penting peranannya dalam membentuk pikiran dan diri. Pada tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus, Mead mempunyai sejumlah pemikiran tentang pranata sosial (*Social Institution*).

g) Pola Konstruksi Makna dalam Interaksionisme Simbolik

Interaksi simbolik mempunyai pandangan tersendiri dalam memandang fenomena konstruksi makna yang terjadi pada aktor. Dalam kaca mata interaksionisme simbolik bahwa makna dapat terkonstruksi karena adanya interaksi sosial, sebagaimana teori tindakan yang dikemukakan oleh Blummer, bahwa terdapat tiga premis aktor dapat bertindak: seseorang bertindak atas makna yang ada pada sesuatu (objek), makna tersebut muncul dari interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain, dan makna tersebut diciptakan, dipertahankan, dimanipulasi, dan disempurnakan melalui penafsiran ketika berhubungan dengan sesuatu yang dihadapinya.⁶⁰

Berdasarkan pendapat itu pula dapat dipahami bahwa makna dapat muncul karena intepretasi seseorang melalui interaksi sosial antar aktor. Poin penting dalam pembentukan makna ini adalah adanya interaksi sosial antar aktor, dengan demikian makna tersebut dapat muncul atas negosiasi yang dilakukan antar aktor tersebut. Sehingga dapat diperoleh model konstruksi makna dalam teori interaksionisme simbolik.

⁶⁰ Laksmi, *Interaksi, Intepretasi, dan Makna*. (Bandung: Karya Putra Darmawati, 2012), 51.



Gambar 5. Pola Konstruksi Makna dalam Interaksionisme Simbolik

Berdasarkan pola di atas, dapat diketahui bahwa simbol adalah hal pertama yang muncul ketika kedua aktor tersebut berinteraksi. Kedua, aktor tersebut menginterpretasikan saling menginterpretasikan simbol-simbol yang muncul dari kedua aktor, dalam fase ini kedua aktor tersebut sedang “mengambil alih peran”. Mengambil alih peran ini dapat tampak ketika aktor A berempati terhadap aktor B, ketika itu aktor A ikut merasakan dengan apa yang dirasakan oleh aktor B. Ketiga, Terjadinya negosiasi (tawar-menawar atau kesepakatan), negosiasi ini bergantung pada pengetahuan, kepentingan, dan strategi yang digunakan para aktor hingga mencapai kesepakatan. Keempat, makna baru, dari hasil negosiasi tersebut kedua aktor menghasilkan makna baru.⁶¹

Penelitian ini tidak terlepas dari kerangka teoritis, Sugiyono (2011) berpendapat bahwa kerangka berpikir adalah pemahaman yang melandasi pemahaman lainnya, pemahaman yang mendasar berguna untuk fondasi

⁶¹ *Ibid*, 137.

pemikiran pada penelitian yang dilakukan.⁶² Pada penelitian ini, kerangka berpikir sebagai dasar pemahaman peneliti dalam memahami paradigma teori interaksionisme simbolik. Pada penelitian ini juga tidak dapat terlepas dengan teori-teori sebelumnya, Neumen dalam Sugiyono (2009) berpendapat teori adalah seperangkat konsep, definisi dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, meninjau hubungan antar variabel, sehingga berguna sebagai pengantar dan meramalkan suatu fenomena.⁶³ Snelbecker (1974) mendefinisikan bahwa teori sebagai seperangkat proposisi yang terintegrasi secara sintaksis (yaitu yang mengikuti aturan tertentu yang dapat dihubungkan secara logis satu dengan lainnya dengan data dasar yang dapat diamati) dan berfungsi sebagai wahana untuk meramalkan dan menjelaskan fenomena yang diamati.⁶⁴

Marx dan Goodson (1976) berpendapat bahwa teori adalah aturan menjelaskan proposisi atau seperangkat proposisi yang berkaitan dengan beberapa fenomena alamiah dan terdiri atas representasi simbolik dari (a) hubungan-hubungan yang dapat diamati di antara kejadian-kejadian (yang diukur), (b) mekanisme atau struktur yang diduga mendasari hubungan-hubungan demikian, dan (c) hubungan-hubungan yang disimpulkan serta mekanisme dasar yang dimaksudkan untuk data dan yang diamati tanpa adanya manifestasi hubungan empiris apa pun secara langsung.⁶⁵

⁶² Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 60.

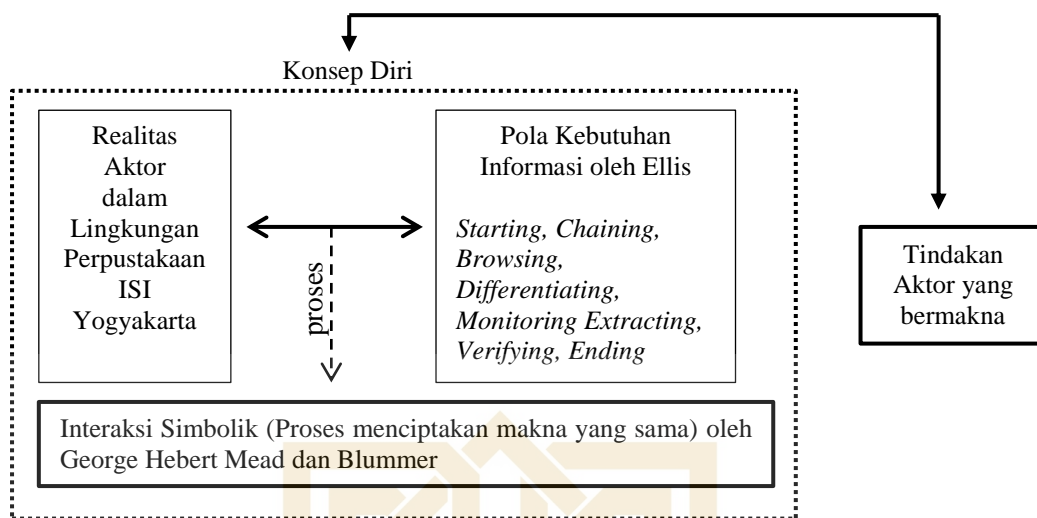
⁶³ *Ibid*, 80.

⁶⁴ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), 35.

⁶⁵ *Ibid*, 35.

Berdasarkan para ahli di atas dapat diinterpretasikan bahwa teori adalah suatu konstruksi proposisi secara logis dan telah teruji terhadap kondisi fenomena sebelumnya. Lebih lanjut terdapat fungsi teori bagi penelitian selanjutnya, Snelbecker (1974) berpendapat bahwa terdapat empat fungsi dari teori, antara lain: a) mensistematiskan penemuan-penemuan penelitian, b) menjadi pendorong untuk menyusun hipotesis dan dengan hipotesis membimbing peneliti merevisi jawaban-jawaban, c) membuat ramalan atas dasar penemuan, dan d) menyajikan penjelasan dan, dalam hal ini untuk menjawab pertanyaan “mengapa”. Oleh karena itu teori mempunyai fungsi sebagai fondasi seorang peneliti dalam melakukan penelitian sebelum terjun di lapangan, agar fondasi teoretis ini dapat membantu dalam hal mensistematiskan keilmuan, stimuli terhadap hipotesis, memprediksikan penemuan, dan mengungkap permasalahan fenomena di lapangan secara teoretis.

Penelitian ini mengkaji tentang pembentukan konsep diri dalam pola kebutuhan informasi pustakawan di perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta ditinjau dengan *interaksionisme simbolik*. Adapun kerangka teoretis peneliti buat di bawah ini.



Gambar 5. Kerangka Interaksionisme Simbolik pada Proses Pembentukan Konsep Diri dalam Pola Kebutuhan Informasi di Kalangan Pustakawan Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

F. Metode Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dengan metode-metode yang akan digunakan peneliti di lapangan, oleh karena itu berikut metode penelitian yang digunakan oleh peneliti.

1. Metode Penelitian Kualitatif

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong mendefinisikan metodologi kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan berdasarkan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶⁶ William (1995), mempunyai definisi penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar yang alamiah, dengan menggunakan metode yang alamiah, dan dilakukan oleh orang atau

⁶⁶ Lexy J. Moleong. *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 4.

peneliti yang tertarik secara alamiah.⁶⁷ Selanjutnya, Denzim dan Lincoln (1987) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah yaitu menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.⁶⁸ Selain itu terdapat sebuah ciri-ciri bahwa penelitian tergolong kualitatif, yaitu:

- a) penyesuaian metode kualitatif lebih mudah apabila dihadapkan dengan kenyataan yang jamak,
- b) metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden, dan
- c) metode ini lebih peka dan lebih tajam dalam memahami pola-pola nilai yang dihadapi.⁶⁹

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti memperoleh beberapa pandangan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengungkap sebuah fenomena, orang, dan perilaku secara alamiah. Jenis penelitian ini membutuhkan waktu yang cukup lama karena peneliti membutuhkan suatu adaptasi dengan keadaan lapangan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang valid dan alamiah dari suatu fenomena, orang, dan perilaku. Selain itu penelitian kualitatif ini mempunyai pendekatan yang tidak hanya melihat fenomena yang tampak, akan tetapi pendekatan kualitatif juga berguna untuk melihat fenomena yang tidak tampak seperti perasaan informan. Oleh karena itu untuk memperoleh data valid peneliti berusaha untuk netral dalam mengkonstruksi fenomena-fenomena yang diperoleh.

⁶⁷ *Ibid*, 5.

⁶⁸ *Ibid*, 5.

⁶⁹ *Ibid*, 10.

2. Pendekatan Fenomenologi

Pendekatan fenomenologi mempunyai keterkaitan erat dalam ilmu sosial, karena tujuan dari fenomenologi ini untuk menangkap makna dalam realitas sosial aktor. Selaras dengan pandangan Schutz bahwa sebenarnya fenomenologi ini penggalian terhadap makna terbangun dari realitas kehidupan sehari-hari.⁷⁰ Fenomenologi mempunyai ketertarikan dalam menangkap “makna” dan “realitas” dalam kehidupan sehari-hari. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa makna dan realitas ini terbentuk, tidak jauh dari kehidupan sehari-hari aktor. Makna dan realitas ini bersifat kontekstual, artinya makna dan realitas ini dipengaruhi tidak terlepas oleh kesepakatan yang mengacu pada interaksi sosial, kelompok sosial, dan budaya yang melatar belakangnya.

Pendekatan fenomenologi yang ditawarkan oleh Schutz tidak sebatas deskripsi mentah, akan tetapi juga menawarkan model konstruksi makna dalam melukiskan tindakan sosial, sebagai berikut:

- a) Model konsistensi, fenomena konsistensi tindakan sebagai obyektifitas peneliti dalam membedakan konstruksi makna dari realitas kehidupan sehari-hari aktor,
- b) Model interpretasi subyektif, peneliti mempunyai wilayah untuk mengkategorisasikan jenis tindakan manusia dan hasil makna subyektif berdasarkan tindakan aktor di lapangan,

⁷⁰ Stefanus Nindito, “Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 2, No. 1, (juni 2005), 80.

- c) Model Kelayakan, peneliti mempunyai wilayah untuk mengkonstruksi makna yang tampak pada aktor di lapangan.⁷¹

Ketiga model di atas dapat sebagai rancangan peneliti dalam menangkap fenomena-fenomena yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari sang aktor. Menangkap makna dalam fenomena seorang peneliti tidak dapat melandaskan pada unsur emosi peneliti yang menimbulkan interpretasi sepihak dalam pandangan peneliti sendiri. Solusi dalam menghindari unsur emosi peneliti adalah dengan menggunakan unsur kognitif peneliti. Unsur kognitif dapat berguna untuk menangkap makna dalam realitas aktor, yang tampak dari tindakan-tindakan aktor dan sisi-sisi subyektif aktor.

3. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis dengan model metode bandingan tetap (*constant comparative method*). Pada pengertiannya metode perbandingan tetap ini adalah suatu metode membandingkan suatu datum (varian informasi) dengan datum lainnya dan kemudian secara tetap membandingkan kategori dengan kategori lainnya.⁷² Secara umum proses analisis data metode ini mencakup reduksi data, kategorisasi data, dan sintesisasi.

⁷¹ *Ibid*, 90.

⁷² *Ibid*, 288.

a) Reduksi data

- 1) Identifikasi satuan (unit), pengidentifikasian hal-hal dalam data yang mempunyai makna apabila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian.
- 2) Koding, membuat kode pada setiap satuan (data) dan berdasarkan sumber yang didapatkan.

Reduksi di atas tidak jauh berbeda dengan pandangan Davis. Dalam pandangan Davis reduksi data mencakup tiga fase, yang akan dijelaskan di bawah ini:

- 1) Klasifikasi dan Kompresi, adalah penggolongan dari keseluruhan data-data, peringkasan ini tergantung pada tingkat pengambilan keputusan. Suatu contoh, direktur dalam sebuah organisasi tidak dapat meninjau penjualan produk satu demi satu, oleh karena itu penggolongan berdasarkan kelompok produk, daerah geografis, dan lain-lain. Menjadi hal yang sangat diperlukan dalam pengambilan sebuah keputusan.
- 2) Peringkasan dan Penyaringan Keorganisasian, pandangan Davis dalam peringkasan dan penyaringan keorganisasian ini dapat diistilahkan sebagai perakunan. Perakunan yang dimaksudkan adalah penyusunan laporan transaksi menurut pedoman tertentu, seperti penciptaan, penggunaan, dan pengujian suatu sistem untuk mencatat semua transaksi dan menerangkan akibatnya.

3) Pengambilan Kesimpulan (*Inferensial*), pengambilan kesimpulan (*inferensial*) ini mempunyai keterkaitan dengan penelitian kuantitatif. Mengacu pada March dan Simon yang memaknai dengan “penyerapan istilah” untuk reduksi data yang timbul pada inferensi yang ditarik dari kumpulan data lalu kemudian diangkakan. Akan tetapi tidak semua data dapat diangkakan, melainkan terdapat data seperti pandangan tentang sumber penelitian, metode, dan lain-lain.⁷³

b) Kategorisasi

- 1) Menyusun kategori adalah upaya dalam memilah setiap satuan ke dalam bagian yang memiliki kesamaan
- 2) setiap kategori diberi nama yang disebut label

c) Sintesisasi

- 1) Mensintesisasikan berarti mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya.
- 2) Kaitan satu kategori dengan kategori lainnya diberi nama atau label lagi.

d) Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain. Di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui

⁷³ Davis, *Sistem Informasi Manajemen*, 33-35.

sumber lainnya.⁷⁴ Triangulasi adalah cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan, dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat *me-recheck* temuan dengan jalan membandingkan dengan berbagai sumber, metode atau teori.⁷⁵ Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berada dalam penelitian kualitatif.⁷⁶

4. Sumber Data

Pada pengertiannya menurut lofland dan lofland (1984), sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah sebuah kata-kata dan tindakan. Selain itu, data seperti dokumen adalah sumber data tambahan.⁷⁷ Sehingga data utama pada penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan berdasarkan pustakawan perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, di samping itu data yang didapatkan berupa dokumen dan foto adalah data tambahan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan berhubungan dengan penggunaan suatu teknik dalam pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan tiga teknik, antara lain: wawancara, observasi, dan dokumentasi.

⁷⁴ *Ibid*, 330.

⁷⁵ *Ibid*, 332.

⁷⁶ *Ibid*, 331.

⁷⁷ *Ibid*, 157

a) Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan dengan maksud tertentu antara pewawancara dengan terwawancara.⁷⁸ Pada penelitian ini kegiatan wawancara dilakukan peneliti dengan subjek penelitian. Jenis wawancara yang digunakan peneliti terbagi menjadi dua, yaitu 1) wawancara terstruktur, dan 2) tidak terstruktur. Wawancara terstruktur pada penelitian ini secara teknis peneliti menetapkan sendiri suatu masalah dan pertanyaan yang akan diajukan kepada subjek penelitian. Wawancara tidak struktur pada penelitian ini adalah untuk mencari suatu informasi secara mendalam dan pertanyaannya pun tidak disusun terlebih dahulu, secara sederhana wawancara tipe ini adalah menggunakan kemampuan peneliti dalam berkomunikasi.

b) Observasi

Secara metodologis, penggunaan observasi adalah suatu pengamatan dapat mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian perilaku tak sadar, dan kebiasaan. Seorang peneliti memungkinkan untuk melihat dunia sebagaimana yang dilihat subjek penelitian, hidup saat itu, dan menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek. Peneliti juga ikut serta merasakan hal-hal yang dialami subjek penelitian.⁷⁹ Berdasarkan teori di atas, peneliti akan terjun ke lapangan secara langsung dan mengamati gejala-gejala yang timbul dari suatu fenomena dan subjek penelitian. Peneliti juga akan ikut serta

⁷⁸ *Ibid*, 186.

⁷⁹ *Ibid*, 175.

merasakan secara langsung apa yang dialami subjek penelitian di lapangan.

c) Dokumentasi

Dokumentasi berkaitan dengan data yang didapatkan berupa dokumen-dokumen yang dapat mendukung informasi peneliti. Dokumen ini termasuk foto, data statistik, naskah, dan lain-lain. Dokumentasi ini bukan termasuk data utama, melainkan data pendukung atau tambahan.

6. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah kalangan pustakawan di perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penelitian ini berkaitan erat dengan komunikasi, aspek subjektif pustakawan, perilaku, dan pandangan pustakawan dalam memandang realitas sosial dalam pandangan pribadinya. Selain itu, pengambilan sampel pada penelitian ini didasarkan pada *purposive sampling*, yang dimana peneliti membuat kriteria-kriteria yang diperlukan untuk menyeleksi informan. Kriteria-kriteria ini mencakup:

- a) Informan mempunyai mampu menjelaskan konsep dirinya,
- b) Informan pernah atau sering mengikuti organisasi,
- c) Informan mempunyai sifat komunikatif dan terbuka,
- d) Informan mempunyai latar belakang pustakawan dan bukan pustakawan,
- e) Informan mencakup laki-laki dan perempuan.

Oleh karena itu, fokus penelitian ini terletak pada pembentukan konsep diri dalam pola kebutuhan informasi pustakawan dengan menggunakan analisis interaksionisme simbolik.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab I ini berisi tentang permasalahan awal untuk mengungkap fenomena di Bab III, kemudian dilanjutkan pengambilan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang akan dipaparkan pada Bab IV.

BAB II GAMBARAN UMUM

Bab ini berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, meliputi sejarah perpustakaan hingga struktur organisasi perpustakaan.

BAB III PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang pembahasan yang didasarkan pada permasalahan di latar belakang, dikomparasikan dengan teori dan metode penelitian. Dengan demikian, penangkapan fenomena di lapangan diharapkan dapat menjawab rumusan masalah.

BAB IV PENUTUP

Bab ini merupakan pengujung penelitian, yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Diri Pustakawan Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Konsep diri adalah perbuatan seseorang yang didasarkan atas segala pemikiran, keyakinan, ide, perasaan, dan kepercayaan yang dimiliki oleh seseorang. Dari uraian di atas, fenomena-fenomena konsep diri ini ada di kalangan pustakawan perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Perbuatan-perbuatan yang tampak di kalangan pustakawan telah menunjukkan konsep diri yang unik di setiap pustakawan. Secara teoretis, konsep diri ini mempunyai lima komponen, seperti: citra tubuh, ideal diri, harga diri, peran, dan identitas diri. Berikut penjelasan kelima komponen di atas dalam fenomena di kalangan pustakawan perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

1. Citra Tubuh

Secara teoretis citra tubuh adalah pandangan pribadi seseorang tentang penampilan tubuhnya, pandangan pribadi ini akan mempengaruhi perilaku seseorang. Dalam konteks di kalangan pustakawan perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pandangan citra tubuh ini berbeda-beda, perbedaan pandangan citra tubuh ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya, secara teoretis faktor-faktor ini dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, media massa, hubungan interpersonal, dan kepribadian. Faktor-faktor di atas mempunyai implikasi

dalam pandangan personal tentang citra tubuh di kalangan pustakawan perpustakaan Institut Seni Indonesia. Penjelasan faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan personal tentang citra tubuh di kalangan pustakawan adalah sebagai berikut.

a) Usia

Usia menjadi salah satu faktor awal yang mempengaruhi pandangan personal tentang citra tubuh di kalangan pustakawan. Seperti yang diungkapkan oleh informan 1, yang mengatakan bahwa:

“Umur saya sudah kepala lima. Saya menerima dengan apa yang diberikan Allah kepada saya atas segala keterbatasan fisik saya, karena tidak ada manusia yang sempurna. Ketika saya menyadari hal itu, konsep itu yang saya menjadi semakin percaya diri ketika saya seminar.” (Wawancara dengan Informan 1, 21 Mei 2018).

Ungkapan informan 1 di atas dapat dipahami bahwa usia informan 1 sudah di atas lima puluh tahun, faktor usia tersebut mempengaruhi cara pandang informan 1 tentang citra tubuhnya. Citra tubuh informan 1 yang tidak terlalu kurus, berkulit coklat sawo, dengan tinggi badan kurang lebih 166 cm, dan rambut hitam lurus tidak mempengaruhinya untuk tidak berkembang, akan tetapi dengan fisik tersebut informan 1 menerima dengan apa yang diberikan Allah SWT kepadanya sehingga dengan menerima tersebut informan 1 menjadi pribadi yang percaya diri, kepercayaan dirinya tersebut tampak ketika informan 1 mengisi suatu materi pada diklat kepala sekolah tentang pentingnya perpustakaan yang diselenggarakan oleh IPI.

b) Jenis Kelamin

Faktor kedua adalah jenis kelamin, jenis kelamin ini dapat mempengaruhi cara pandang tentang citra tubuh di kalangan pustakawan perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Di kalangan pustakawan berjenis kelamin laki-laki, tidak begitu menganggap bahwa citra tubuh adalah hal yang utama. Seperti yang diungkapkan oleh informan 2 yang mengungkapkan bahwa:

“Kalau saya *sak cetho e*, kalau rapi ya rapi. Tetapi biasanya saya tidak suka yang berbau formal, jika di luar saya menyesuaikan dengan acara”, wawancara dengan informan 2, 22 Mei 2018.

Informan 2 mempunyai cara pandang tentang citra tubuhnya yang tidak terlalu diutamakan, fenomena ini tampak pandangannya tentang cara berpakaian. Informan 2 tidak terlalu memikirkan penampilannya dan citra tubuhnya, sehingga informan 2 juga tidak memikirkan orang lain tentang citra tubuhnya. Informan 2 menganggap karena ini adalah dirinya dan anggapan tersebut membuat informan 2 percaya diri. Informan 2 ini mempunyai postur tubuh yang tidak terlalu kurus, berkulit putih, tinggi badan 168 cm, dan rambut pendek hitam lurus.

Sedangkan informan 3 yang mempunyai jenis kelamin perempuan mempunyai cara pandang yang berbeda dengan pustakawan berjenis kelamin laki-laki. Pustakawan berjenis kelamin perempuan lebih mengutamakan penampilan dan citra tubuh, fenomena ini tampak ketika informan 3 mengungkapkan bahwa:

“Saya mencitrakan diri saya sebagai orang yang agamis, selain itu saya suka memakai baju batik, karena ini adalah produk asli Indonesia. Meskipun instansi tidak menuntut cara berpenampilan, tetapi saya tetap memperhatikan penampilan saya.”, wawancara dengan informan 3, 22 Mei 2018.

Informan 3 mempunyai postur tubuh dengan tinggi 160 cm, berkerudung, sedikit gemuk, dan berdandan. Informan 3 ini suka mengenakan baju batik dan selalu mencitrakan dirinya sebagai seorang yang muslimah. Dalam persepsi informan 3 di atas, informan 3 memikirkan cara berpenampilan yang berharap orang lain akan menangkap maksud informan 3 dengan citra tubuh dan cara berpenampilan sebagai penyuka batik dan muslimah. Berdasarkan pemaparan di atas, di kalangan pustakawan perpustakaan Institut Seni Indonesia mempunyai cara pandang yang berbeda antara pustakawan berjenis kelamin laki-laki dengan perempuan.

Perbedaan ini tampak dari cara pandang tentang citra tubuh dan cara bernampilan, pustakawan laki-laki tidak terlalu memikirkan tentang citra tubuh dan cara berpenampilan dan lebih berpikir praktis dan apa adanya, sedangkan pustakawan berjenis perempuan mempunyai pandangan bahwa penampilan dapat memberikan makna bagi orang lain, oleh karena itu pustakawan perempuan lebih berhati-hati dengan citra tubuh dan penampilannya.

c) Media Massa

Di kalangan pustakawan Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta faktor media massa tidak terlalu mempengaruhi pustakawan dalam pandangan tentang citra tubuh. Hal ini dikarenakan usia di kalangan pustakawan yang telah berkepal empat di atas, sehingga dengan usia tersebut kecenderungan penggunaan media massa bukan untuk mencari informasi tentang busana atau keidealan tubuh. Seperti yang diungkapkan oleh informan 1 yang mengatakan bahwa:

“Biasanya saya menggunakan internet untuk mencari berita atau sekedar melihat video-video lagu.” (Wawancara dengan informan 1, 21 Mei 2018).

Berdasarkan ungkapan di atas, informan 1 mempunyai ketertarikan lain dalam penggunaan media massa, seperti: berita atau pun lagu dibanding dengan menelusuri tema busana dan keidealan tubuh. Akan tetapi, berbeda pandangan dengan kalangan pustakawan perempuan di perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Di kalangan pustakawan perempuan penggunaan media massa, seperti: majalah, internet, dan televisi mempunyai pengaruh pada pembentukan citra tubuhnya. Media massa tersebut digunakan oleh kalangan pustakawan khususnya perempuan untuk sekedar melihat tren-tren busana saat ini, selain itu juga media internet juga digunakan untuk menelusuri kesehatan tubuh, seperti: perawatan wajah, mengenali penyakit, dan menjaga tubuh agar selalu sehat. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan 3 yang mengungkapkan bahwa:

“Biasanya saya menggunakan internet untuk melihat baju-baju yang trend sekarang. Selain itu saya juga memperhatikan kesehatan diri, mulai dari perawatan wajah, perawatan tubuh, dan menjaga pola makan.” (Wawancara dengan informan 3, 22 Mei 2018).

d) Hubungan Interpersonal

Faktor ketiga adalah hubungan interpersonal, secara teoretis hubungan interpersonal ini mempunyai maksud bahwa orang lain memberikan umpan balik atas citra tubuh dan penampilan seseorang. Oleh karena itu, umpan balik ini dapat mempengaruhi cara pandang seseorang tentang citra tubuhnya. Akan tetapi, fenomena ini menonjol ada di kalangan pustakawan berjenis kelamin perempuan. Karena di kalangan pustakawan yang berjenis kelamin perempuan ini lebih memperhatikan citra tubuh dan penampilannya dibanding pustakawan di kalangan laki-laki. Seperti yang diungkapkan oleh informan 3 yang mengatakan bahwa:

“Saya menyukai batik Indonesia, karena ini adalah produk asli Indonesia. Selain itu juga saya memang mencitrakan diri saya sebagai perempuan yang muslimah.” (Wawancara dengan Informan 3, 22 Mei 2018).

Berdasarkan pendapat informan 3 di atas, dapat dipahami bahwa memang pustakawan di kalangan perempuan lebih memperhatikan citra tubuh dan penampilannya. Karena dengan membangun citra diri seperti itu, informan 3 dapat memicu timbulnya persepsi di mata orang memandang bahwa informan 3 seseorang yang menyukai batik dan sebagai perempuan yang muslimah.

e) Kepribadian

Faktor kelima adalah kepribadian, dikalangan pustakawan perpustakaan Institut Seni Yogyakarta faktor kepribadian ini dapat mempengaruhi pandangan tentang citra tubuh selain keempat faktor di atas. Faktor kepribadian ini dapat mempengaruhi, karena cara pandang masing-masing informan berbeda khususnya pustakawan yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Kecenderungan kepribadian pustakawan laki-laki lebih menunjukkan sifat yang apa adanya dan tidak *over* dalam citra tubuh dan penampilannya. Pendapat ini seperti yang diungkapkan oleh informan 1 yang mengatakan bahwa:

“Saya berpenampilan yang apa adanya, akan tetapi tetapi tetap menyesuaikan acaranya. Kalau penampilan di luar instansi, saya juga berpenampilan biasa-biasa saja.” (Wawancara dengan Informan 1, 21 Mei 2018).

Pendapat di atas mempunyai kesamaan dengan informan 2, yang mengatakan bahwa:

“Saya tidak terlalu memikirkan penampilan saya, *sak cetho e*. Tapi sebenarnya saya tidak suka penampilan yang berbau formal.” (Wawancara dengan Informan 2, 22 Mei 2018).

Berdasarkan pendapat pustakawan laki-laki di atas dapat dipahami bahwa kecenderungan kepribadian pustakawan laki-laki tidak terlalu memperhatikan penampilan dan lebih mencitrakan diri mereka dengan dengan apa adanya. Akan tetapi kedua informan di atas, tetap memperhatikan penampilan mereka sesuai dengan acara konteks acaranya.

Berbeda dengan kepribadian pustakawan perempuan, di kalangan pustakawan perempuan mempunyai perhatian khusus dengan citra tubuh dan penampilannya. Karena berdasarkan pandangan dikalangan pustakawan perempuan citra tubuh dan penampilan dapat mempengaruhi persepsi orang lain terhadapnya, oleh karena itu di kalangan pustakawan perempuan lebih berhati-hati dalam berpenampilan. Seperti yang diungkapkan oleh informan 3 yang mengatakan bahwa:

“Saya suka dengan baju batik, karena ini adalah produk asli Indonesia. Selain itu saya juga mencitrakan diri saya sebagai seorang yang muslimah.” (Wawancara dengan informan 3, 22 Mei 2018).

Berdasarkan pandangan informan 3 di atas dapat dipahami bahwa kepribadian perempuan lebih memperhatikan citra tubuh dan penampilannya. Hal itu tampak ketika di kalangan pustakawan perempuan yang berdandan dan berpenampilan rapi.

2. Ideal Diri

Komponen konsep diri kedua adalah ideal diri, komponen ini terdapat pada konsep diri di kalangan pustakawan. Keidealan dalam konsep diri pustakawan dapat ditinjau berdasarkan harapan-harapan awal yang ada dibenak kalangan pustakawan dengan kenyataan sekarang. Seperti yang diungkapkan oleh informan 1 yang mengatakan bahwa:

“Mimpi saya sebenarnya menjadi seorang Pegawai Negeri Sipil dan saya tidak pernah membayangkan untuk menjadi pustakawan. Tapi ketika saya menjalani menjadi pustakawan timbul rasa

ketertarikan saya dengan dunia perpustakaan.” (Wawancara dengan Informan 1, 21 Mei 2018).

Tidak jauh berbeda dengan informan 2 yang mengatakan bahwa:

“Saya sebenarnya dahulu tertarik dengan hukum dibanding perpustakaan. Meskipun saya dahulu kuliah di jurusan sejarah. Akan tetapi mungkin karena takdir juga saya dapat tergabung menjadi pustakawan.” (Wawancara dengan Informan 2, 22 Mei 2018).

Informan 3 pun juga mengatakan:

“Dahulu mimpi saya, saya ingin menjadi guru dan saya juga tidak pernah membayangkan dapat bekerja sebagai pustakawan. Tetapi, pada akhirnya saya menyukai dunia perpustakaan karena saya juga suka membaca.” (Wawancara dengan Informan 3, 22 Mei 2018).

Berdasarkan ungkapan-ungkapan dari ketiga informan di atas, sebenarnya keidealan diri mereka keluar dari dunia kepustakawanan. Fenomena ini menjadi menarik ketika para informan ternyata tetap mempertahankan mimpi-mimpi tersebut hingga saat ini. Seperti informan 3 yang dahulu pernah bermimpi menjadi guru, hingga dua tahun terakhir informan 3 mengajar seni di salah satu SMP di Yogyakarta. Seperti yang diungkapkan oleh informan 3:

“Pernah saya mengajar sekitar tahun 2016 kemarin, saya mengajar seni di salah satu SMP di Yogyakarta. Akan tetapi, ketika mertua saya jatuh sakit dan suami menemani orang tuannya, seja saat itu saya sudah mulai meninggalkan mengajar saya karena waktu untuk menemani mertua saya. Pada dasarnya saya suka seni, oleh karena itu mengajar bagi saya bukan untuk tujuan finansial, tetapi lebih nyaman ketika saya mengajar.” (Wawancara dengan Informan 3, 22 Mei 2018).

Ungkapan informan 3 di atas, dapat dipahami bahwa mimpi sedari beliau kecil melekat hingga dewasa. Mimpi tersebut tidak hanya sekedar

mimpi, tetapi bagi informan 3 mimpi tersebut tetap berusaha untuk diraih dengan mengajar di salah satu SMP di Yogyakarta. Bagi informan 3 mengajar bukan untuk meraih finansial, melainkan untuk kenyamanan. Karena pada saat itu pula, informan 3 telah menjadi pustakawan di perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Di lain sisi, pengaruh kelompok rujukkan perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, seperti: beban kerja dan tanggung jawab dapat memicu perubahan cara pandang mereka tentang mimpi. Seiring berjalannya waktu di kalangan pustakwan mulai tumbuh rasa ketertarikannya dengan dunia perpustakaan. Fenomena ini tampak ketika informan 1 yang pernah membuat perpustakaan pribadi dengan koleksi kurang lebih mencapai 400 koleksi. Perpustakaan pribadi tersebut dibuat oleh informan 1 dari dana ketika informan 1 menjadi salah satu juri di perlombaan perpustakaan di Yogyakarta. Berdasarkan hasil yang didapatkan dari juri tersebut, informan 1 membuat perpustakaan pribadi.

“Ya, karena saya sudah lama bekerja menjadi pustakawan menjadi timbul rasa ketertarikan saya untuk membaca. Sehingga saya mempunyai ide untuk membuat perpustakaan pribadi, itu dari bayaran saya ketika saya menjadi juri lomba perpustakaan. Kalau jumlah koleksi mungkin sekitar 400 lebih ya.” (Wawancara dengan Informan 1, 21 Mei 2018).

3. Harga Diri

Komponen konsep diri yang ketiga adalah harga diri. Harga diri adalah suatu pandangan dan penilaian terhadap kepantasan dirinya. Kepantasan diri berkaitan erat dengan pada ideal diri, oleh karena itu

konsep harapan berperan besar pada harga diri ini. Seseorang akan mempunyai harga diri yang positif ketika seseorang tersebut mendapatkan keberhasilan dalam mengejar harapan. Begitu sebaliknya, ketika seseorang mengalami keputusasaan ketika mengejar harapan seseorang tersebut mempunyai kecenderungan harga diri negatif. Harga diri ini mempunyai beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya, seperti: memberi kesempatan untuk berhasil, menanamkan idealisme, mendukung aspirasi, dan membantu membentuk coping. Keempat faktor di atas akan dijelaskan sebagai berikut.

a) Memberi kesempatan untuk berhasil,

Di kalangan pustakawan perpustakaan Insitut Seni Indonesia Yogyakarta mempunyai kehidupan masa kecil yang positif. Artinya, kelompok primer seperti keluarga menanamkan aklhak yang baik bagi kalangan pustakawan ketika usia dini. Karena harga diri ini terbentuk sejak usia dini dan mengalami keterancaman ketika masa pubertas. Di kalangan pustakawan perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta mempunyai masa kecil yang berbeda-beda, seperti yang diungkapkan oleh informan 1 yang mengungkapkan bahwa:

“Saya di lahirkan dalam budaya Jawa (Asli Jawa), dahulu waktu saya kecil, orang tua mengajarkan saya tentang hal boleh dilakukan dan hal yang tidak boleh dalam beretika, selain itu juga orang tua memberi contoh sikap yang baik dengan anak-anaknya. Sekolah juga mengajarkan tentang etika baik dan buruk, berdasarkan pengalaman saya juga etika baik akan menghasilkan hal-hal yang baik, begitu juga sebaliknya. Dahulu orang tua saya tidak pernah membatasi anaknya untuk menjadi apa, yang terpenting bersyukur dan bertanggung jawab atas apa yang menjadi kewajibannya”, (Wawancara dengan Informan 1, 21 Mei 2018).

Berdasarkan ungkapan informan 1 di atas dapat dipahami bahwa orang tua menjadi peran krusial untuk membentuk harga diri anak. Ketika informan 1 kecil, beliau dididik untuk bertanggung jawab dan tidak pernah membatasi anak untuk menjadi apa nantinya. Berdasarkan stimulus yang diberikan orang tua tersebut, sifat-sifat bertanggung jawab dan harga diri yang positif masih melekat hingga sekarang di informan 1. Harga diri positif ini tampak ketika informan 1 mempunyai rasa kepercayaan diri yang tinggi, sehingga informan 1 pernah mencapai titik tertinggi dalam mengejar karirnya. Informan 1 sebagai pengurus aktif di organisasi Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI), bermula dengan lingkungan IPI tersebut informan 1 mendapatkan kesempatan sebagai pembicara dalam acara Diklat kepala perpustakaan sekolah di Yogyakarta. Seperti yang diungkapkan oleh informan 1:

“Bagi saya capaian ini sudah melebihi tentang apa yang saya harapkan di awal. Saya bisa menjadi pembicara, saya pernah menjadi juri, dan saya mempunyai perpustakaan pribadi, hal ini melebihi harapan saya di awal.”

Berdasarkan ungkapan informan 1 di atas dapat dipahami bahwa, Harga diri positif yang dimiliki informan 1 mampu mengantarkan titik tertinggi dalam perjalanan karir informan 1, sehingga beliau dapat menjadi juri, pembicara, dan membuat perpustakaan pribadinya. Capaian-capaian yang diperoleh informan 1 menjadi suatu keberhasilan tersendiri bagi informan 1.

Pengalaman informan 1 di atas, tidak jauh berbeda dengan informan 2 yang mempunyai masa kecil dengan cara didik orang tua yang baik. Seperti yang diungkapkan oleh informan 2 yang mengungkapkan bahwa:

“Orang tua saya mengajarkan sifat tekun sejak saat kecil, ketika mengerjakan sesuatu itu harus dikerjakan dengan sebaik-baiknya. Hingga saat ini didikan itu masih saya ingat, hingga sekarang saya prinsip bahwa dalam mengerjakan sesuatu dengan santai tetapi targetnya terpenuhi.” (Wawancara dengan informan 2, 22 Mei 2018).

Berdasarkan ungkapan informan 2 di atas, sifat tekun yang diajarkan kepada informan 2 melekat hingga sekarang. Sifat tersebut menjadi prinsip informan 2 dalam mengerjakan sesuatu dikerjakan dengan sebaik-baiknya. Sifat tekun informan 2 ini menjadi sosok inspiratif bagi kalangan pustakawan di perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, seperti yang diungkapkan oleh informan 3 yang mengatakan bahwa:

“Sosok inspiratif bagi saya adalah Bapak Bandono, dek Agus, dan dek Isti. Karena saya sering *sharing-sharing* tentang perpustakaan dengan mereka.” (Wawancara dengan informan 3, 22 Mei 2018).

Sifat tekun yang ditunjukkan informan 2 di atas, tampak ketika informan 2 diberikan kesempatan untuk mengembangkan perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Pada waktu itu, kondisi perpustakaan belum terotomasi ketika informan 2 mulai bekerja di perpustakaan. Dengan modal ketertarikan informan 2 dengan hal-hal Teknologi Informasi (TI), meski pun informan 2 tidak

mempunyai latar belakang TI, berkat kemamuan dan kesempatan kini perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta telah terotomasi.

b) Menanamkan idealisme,

Faktor yang memengaruhi harga diri yang ketiga adalah penanaman idealisme, idealisme ini terbentuk ketika seseorang masih masa kanak-kanak yang berarti masa kecil di kalangan pustakawan dapat mempengaruhi idealismenya hingga sekarang. Idealisme dapat disebut sebagai prinsip hidup yang dipegang seseorang. Di kalangan pustakawan perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, idealisme ini menjadi ciri khas tersendiri. Hal ini dikarenakan idealisme di kalangan pustakawan berbeda-beda.

Masa kecil dan pengalaman yang pernah dilalui, seiring berjalannya waktu pembentukan prinsip idealisme semakin matang di kalangan pustakawan. Fenomena ini tampak dari cara pandang tentang idealismenya tentang prinsip hidup. Seperti yang diungkapkan oleh informan 1 yang mengatakan bahwa:

“Saya mempunyai prinsip bahwa ketika kita menanamkan kebaikan insyallah yang kita dapatkan juga kebaikan. Menurut saya kedewasaan adalah kemampuan untuk mengambil keputusan yang bijak, kita tidak boleh mengikuti emosi kita ketika kita memegang keputusan.” (Wawancara dengan informan 1, 21 Mei 2018).

Berdasarkan ungkapan informan 1 di atas, beliau mempunyai pandangan bahwa kebaikan akan menghasilkan kebaikan dan bijak dalam membuat keputusan seharusnya tidak menggunakan emosi, melainkan secara rasional. Idealisme informan 1 di atas yang selama

ini beliau pegang. Prinsip seperti itu dapat memicu semangat dalam diri informan 1 untuk terus berkembang dan mengejar ideal dirinya.

c) Mendukung aspirasi,

Faktor yang mempengaruhi harga diri keempat adalah dukungan akan aspirasi. Aspirasi adalah suatu keinginan dan harapan akan cita-cita untuk menjadi lebih baik dari seseorang. Di kalangan pustakawan perpustakaan Institut Seni Indoensia aspirasi ini mendapat ruang dan waktu ketika terdapat rapat kerja internal pustakawan. Segala aspirasi kalangan pustakawan di tampung di kegiatan rapat tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh informan 2 yang mengatakan bahwa:

“Selama ini masukan-masukan tentang pengembangan perpustakaan ISI ini kita bicarakan saat rapat kerja. Di rapat tersebut, kami saling memberikan masukan atau evaluasi kerja semata-mata bertujuan untuk memaksimalkan layanan perpustakaan.” (Wawancara dengan informan 2, 22 Mei 2018).

Berdasarkan ungkapan informan 2 di atas, didapatkan kesimpulan bahwa aspirasi di kalangan pustakawan dapat dituangkan ketika rapat tentang evaluasi perpustakaan. Rapat tersebut menampung aspirasi-aspirasi pustakawan yang bertujuan untuk memaksimalkan layanan pustakawan. Informan 2 juga mengatakan bahwa:

“Banyak masukan yang saya berikan di perpustakaan ini, seperti: layanan satu pintu di lantai satu, kewajiban pengolahan bagi semua pustakawan, pengkatalogan koleksi seni musik, dan pengadaan komputer gratis untuk Mahasiswa. Akan tetapi, dari semua masukan itu sudah yang terlaksana dan belum.” (Wawancara dengan informan 2, 22 Mei 2018).

Berdasarkan ungkapan informan 2 di atas, dapat diperoleh pemahaman bahwa kegiatan rapat kerja tersebut menampung aspirasi-aspirasi di kalangan pustakawan. Akan tetapi aspirasi-aspirasi pustakawan tersebut tidak semuanya di jalankan, karena keputusan ada di tangan kepala perpustakaan. Meski pun seperti itu kalangan pustakawan tetap percaya akan aspirasi-aspirasi yang diberikan, karena menurut mereka aspirasi-aspirasi tersebut semata-mata untuk memaksimalkan layanan perpustakaan.

d) Membantu membentuk koping (*Stressing*).

Koping adalah suatu cara untuk menangani tekanan terhadap dirinya. Pembentukan koping ini berguna agar ketika seseorang sedang tertekan akan dapat tetap menguasai dirinya untuk berperilaku positif. Keadaan ini juga terdapat pada kalangan pustakawan di perpustakaan Institut Seni Indonesia. Keadaan koping ini biasanya tampak ketika pustakawan menuai kritik dari atasan, atau pun ketika merasa bosan kerja. Di kalangan pustakawan mempunyai cara-cara tersendiri untuk menguasai keadaan tertekan tersebut, seperti yang diungkapkan oleh informan 1 yang mengatakan bahwa:

“Saya menerima dan intropeksi diri, ketika saya mendapatkan kritikan. Saya memahami bahwa semua pekerjaan tidak ada yang sempurna, jadi saya lebih intropeksi diri saja. Jika, kritikan tersebut tidak berdasar atau subjektif yang saya lakukan adalah kita sharingkan baik-baik.”. (Wawancara dengan Informan 1, 21 Mei 2018).

Berdasarkan ungkapan informan 1 di atas, tampak cara pandang informan 1 ketika mengalami tekanan sebuah kritik. Kecenderungan

perilaku informan 1 lebih menerima kritikan tersebut atas dasar semua pekerjaan tidak ada yang sempurna. Dan ketika kritikan tersebut subjektif, informan 1 lebih mengutamakan berbicara secara baik-baik untuk menemukan jalan tengah atas kritikan tersebut. Akan tetapi berbeda dengan informan 2 yang mengatakan bahwa:

“Saya terima kritikan tersebut dan saya juga introspeksi dengan kinerja saya, tetapi ketika kritikan tersebut tidak berdasar atau subjektif saya berani beradu argumen tentang itu.” (Wawancara dengan Informan 2, 22 Mei 2018).

Kesamaan cara pandang informan 1 dan 2 terletak pada penerimaan atas kritikan dan mengutamakan introspeksi diri, akan tetapi perbedaan antara keduanya terdapat pada kritikan yang bersifat subjektif. Informan 2 lebih berani untuk beradu argumen tentang kritikan tersebut, karena tampak informan 2 mempunyai harga diri yang tinggi. Harga diri yang tinggi ini memicu keberanian akan penolakan terhadap hal-hal yang negatif kepadanya.

4. Peran

Komponen keempat yang mempengaruhi konsep diri adalah peran. Peran adalah atribut yang dimainkan oleh seorang aktor, dalam hal ini aktor adalah kalangan pustakawan yang memainkan perannya sebagai pustakawan dan peran yang dimainkan di luar pustakawan. Peran yang dimainkan oleh aktor di pustakawan termasuk sebagai *front stage*, sedangkan peran yang di luar pustakawan dapat disebut sebagai *back stage*.

Peran pustakawan sebagai *front stage* adalah atribut yang dikenakan oleh seorang aktor, atribut-atribut yang tampak tersebut dapat memicu simbol yang bermakna yang membuat orang lain memaknainya sebagai seorang pustakawan. Seperti yang diungkapkan oleh informan 1 yang mengatakan bahwa:

“Saya suka berpenampilan formal, kalau di instansi jelas saya memakai baju-baju formal seperti batik. Tidak jauh berbeda juga ketika saya berada di rumah, atau di lingkungan rumah, saya juga berpenampilan formal, karena saya ingin orang mengaggap saya sebagai seorang PNS.” (Wawancara dengan Informan 1, 21 Mei 2018).

Berdasarkan ungkapan oleh informan 1 di atas, dapat dipahami bahwa informan 1 memang mempunyai maksud dalam segi penampilannya. Meski pun, di Instansi perpustakaan mempunyai kebijakan bebas untuk penampilan, informan 1 tetap berpenampilan formal. Karena informan 1 bermaksud orang lain memandang dirinya sebagai seorang pustakawan. Dan penampilan di luar instansi (*back stage*) informan 1 pun tidak jauh berbeda, informan 1 tetap mencitrakan dirinya sebagai seorang pustakawan dan Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Cara pandang peran yang dimainkan informan 1 berbeda dengan informan 2. Informan 2 tidak terlalu memikirkan atribut yang dikenakan dalam *front stage* dan *back stage*. Seperti yang diungkapkan oleh informan 2 yang mengungkapkan bahwa:

“Sebenarnya dalam kostum keseharian, Instansi tidak mengharuskan berpenampilan formal. Saya pun sebenarnya tidak menyukai hal-hal yang berbau formal, oleh karena itu saya berpenampilan seadanya. Begitu pun di luar instansi, dalam keseharian saya berpenampilan yang santai. Tetapi ketika ada

acara-acara formal begitu, saya baru berpenampilan formal.” (Wawancara dengan informan 2, 22 Mei 2018).

Ungkapan informan 2 di atas dapat dipahami bahwa informan 2 tidak membedakan penampilan di dalam instansi dan di luar instansi. Kedua atribut yang dikenakan tetap apa adanya dan informan 2 tidak bermaksud untuk mencitrakan dirinya sebagai seorang pustakawan atau pun sebagai seorang PNS di dalam dan di luar instansi.

5. Identitas Diri

Komponen terakhir yang ada pada konsep diri adalah identitas diri. Identitas diri adalah kesadaran diri terhadap posisi yang stabil di lingkungannya. Di kalangan pustakawan identitas diri berbeda-beda, hal ini dikarenakan latar belakang di setiap pustakawan berbeda-beda. Seperti yang di ungkapkan oleh informan 1 yang mengatakan bahwa:

“Saya lahir tanggal 26 September 1978. Saya asli Sleman Yogyakarta, tetapi saya tidak pernah tinggal di luar pulau Jawa. Saya sudah menikah. Saya dahulu anak seorang petani. Tahun 2008 saya mulai bekerja di perpustakaan ISI. Selama itu saya sudah merasakan bekerja di berbagai layanan, jadi rolling di tahun ini sudah tidak ada masalah bagi saya.” (Wawancara dengan Informan 1, 21 Mei 2018).

Berdasarkan ungkapan informan di atas, dapat diperoleh bahwa identitas diri informan 1, identitas sosial dan identitas karir. Identitas sosial ini tampak pada status sosial yang telah melekat, seperti tanggal lahir informan 1, tempat lahir di Sleman Yogyakarta, beragama Islam dan telah menikah. Selain itu identitas karir informan 1 tampak setelah beliau mulai bekerja di perpustakaan Institut Seni Indonesia pada tahun 2008, selama itu informan 1 pernah merasakan bekerja di semua layanan perpustakaan.

Identitas karir juga dapat ditelusuri pada identitas kepegawaian informan

1. Informan 1 telah diangkat sebagai pustakawan fungsional dengan golongan 4 a.

Berdasarkan pemaparan komponen-komponen yang mempengaruhi konsep diri di atas, terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri. Dalam hal ini seperti: budaya (*culture*), kedewasaan emosional (*emotional maturity*), pendidikan (*educational*), hubungan (*relationship*), orientasi seksual (*sexual orientation*), dan pengalaman hidup (*experience*). Berikut penjelasan faktor-faktor tersebut di kalangan pustakawan perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

1. Budaya (*Culture*)

a) Budaya Jawa

Latar belakang budaya mempunyai peranan penting dalam pembentukan konsep diri para pustakawan, khususnya budaya Jawa yang menjadi latar belakang setiap pustakawan di perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Pustakawan mempunyai latar belakang sama yaitu budaya Jawa, hal ini membuat bahasa, etika, norma dan filsafat-filsafat hidup Jawa menjadi pedoman pandangan yang dianut para pustakawan. Budaya Jawa telah ditanamkan sejak dini, sehingga para pustakawan Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta telah terbiasa dengan kehidupan berlatar belakang budaya Jawa.

Budaya Jawa adalah salah satu aspek yang dapat membentuk konsep diri yang ditransferkan melalui kelompok primer seperti

keluarga. Peran keluarga dalam transfer budaya ini menjadi sangat penting, karena dengan cara benar atau tidaknya cara didik orang tua, akan berdampak besar bagi terbentuknya konsep diri anak. Selama ini, di kalangan pustakawan memperoleh cara didik yang baik oleh orang tuanya, seperti yang diungkapkan oleh informan 1 yang mengatakan bahwa:

“Saya di lahirkan dalam budaya Jawa (Asli Jawa), dahulu waktu saya kecil, orang tua mengajarkan saya tentang hal boleh dilakukan dan hal yang tidak boleh dalam beretika, selain itu juga orang tua memberi contoh sikap yang baik dengan anak-anaknya. Sekolah juga mengajarkan tentang etika baik dan buruk, berdasarkan pengalaman saya juga etika baik akan menghasilkan hal-hal yang baik, begitu juga sebaliknya.” (Wawancara dengan Informan 1, 21 Mei 2018).

Berdasarkan pemaparan informan 1 di atas, terdapat beberapa indikator yang mempengaruhi konsep diri selain keluarga, seperti sekolah, dan pengalaman pribadi. Akan tetapi, bagi informan 1 yang dominan berpengaruh dalam konsep dirinya adalah peran keluarga. Khususnya orang tua yang mendidik anak-anaknya dengan cara yang baik bukan dengan cara yang kasar.

b) Negara

Negara mempunyai peranan penting dalam pembentukan konsep diri, seperti halnya ideologi yang telah ditanamkan sejak usia dini dapat mempengaruhi konsep diri seseorang. Di kalangan pustakawan ideologi negara Indonesia termasuk ideologi Pancasila mempengaruhi cara pandang kalangan pustakawan. Seperti yang diungkapkan oleh

informan 1 tentang cara pandang untuk kebebasan berekspresi, yang mengatakan bahwa:

“Menurut saya kebebasan berekspresi adalah berani menuangkan ide dan gagasan, tetapi tetap memperhitungkan nilai-nilai budaya serta aturan-aturan yang berlaku.” (Wawancara dengan Informan 1, 21 Mei 2018).

Pandangan informan 1 di atas, bermakna bahwa kebebasan berekspresi dapat dituangkan dalam segala hal, akan tetapi tetap ada batasan-batasan berdasarkan aturan dan nilai-nilai yang berlaku. Ideologi pancasila mempunyai nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, yang tertuang dalam kelima sila, yaitu: ketuhanan yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Berdasarkan kelima sila tersebut, terkandung nilai dan aturan-aturan yang berlaku. Oleh karena itu, informan 1 mempunyai maksud bahwa nilai dan aturan tersebut tetap mengacu pada ideologi pancasila negara Indonesia.

c) Agama

Indikator yang mempengaruhi budaya dalam pembentukan konsep diri terakhir adalah agama. Agama mempunyai peranan penting dalam memberikan nilai-nilai kebenaran dan membedakan antara yang baik dan buruk. Nilai-nilai agama ini terdapat pada konsep diri di kalangan pustakawan perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Seperti yang diungkapkan oleh informan 1 yang mengatakan bahwa:

“Saya mempunyai orang tua yang taat beragama, oleh karena itu beliau mendidik saya agar taat beragama. Hingga saat ini saya sudah berkeluarga, saya ajarkan kepada anak-anak saat untu taat beragama. Bagi saya agama dapat menjadi penuntun orang hidup, dapat sebagai sandaran ketika keadaan susah, dan lain-lain. Karena saya percaya dengan sang Pencipta.” (Wawancara dengan Informan 1, 21 Mei 2018).

Berdasarkan ungkapan informan 1 di atas, dapat disimpulkan bahwa agama mempunyai peranan penting dalam pembentukan konsep diri. Pengaruh agama ini dapat terlihat dari cara pandang infroman 1 yang berpandangan bahwa agama dapat sebagai penuntun dan dapat sebagai sandaran ketika beliau susah.

2. Pendidikan (*Educational*)

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam pembentukan konsep diri di kalangan pustakawan. Di kalangan pustakawan mempunyai pendidikan minimal Diploma tiga hingga Strata dua, yang artinya pendidikan yang di tempuh di kalangan pustakawan perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta cukup tinggi. Dengan pendidikan yang telah lama di tempuh tersebut, pembelajaran dan pengalaman kalangan pustakawan semakin matang dalam hal kinerja atau pun menanggapi hal-hal yang belum tentu benar. Seperti halnya yang diungkapkan oleh informan 1 tentang kinerja,

“Saya memang mempunyai *background* ilmu perpustakaan, yang saya tempuh dari Diploma tiga hingga Strata 1. Dari bekal perkuliahan yang saya pelajari tersebut, mempermudah saya dalam bekerja menjadi pustakawan di perpustakaan ini dalam hal teknis mau pun teori. Akan tetapi memang benar ilmu itu bersifat berkembang, dan pendidikan saya terhenti hanya sampai Strata satu, oleh karena itu saya berkeinginan untuk melanjutkan studi saya.” (wawancara dengan informan 1, 21 Mei 2018).

Berdasarkan ungkapan informan 1 di atas, didapatkan intisari bahwa pendidikan ilmu perpustakaan yang pernah ditempuh dari Diploma hingga Strata satu dapat mempermudah beliau dalam hal teknis atau pun secara teori. Karena memang benar bahwa pendidikan mempunyai tujuan untuk mempersiapkan dunia kerja, hal ini seperti yang dirasakan oleh informan 1. Akan tetapi, berbeda dengan informan 3 yang tidak mempunyai latar belakang ilmu perpustakaan. Seperti yang diungkapkan beliau,

“Saya tidak mempunyai latar belakang ilmu perpustakaan dahulu, karena saya dari jurusan seni. Dan tidak dapat dipungkiri saya awal-awal dahulu sempat awam dengan teknis, istilah, bahkan isu-isu tentang perpustakaan. Hingga pada akhirnya saya diberikan kesempatan untuk mengikuti Diklat pustakawan di Bandung, yang diselenggarakan oleh perpustakaan Nasional, dari situ saya belajar tentang dunia perpustakaan mulai dari nol.” (Wawancara dengan informan 3, 22 Mei 2018).

Seperti yang diungkapkan oleh informan 3 di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang ditempuh informan 3 bukan dari ilmu perpustakaan melainkan seni. Hal itu menghambat informan 3 dalam kinerja secara teknis, hingga cara pengelolaan perpustakaan. Akan tetapi, ketika beliau mendapat kesempatan Diklat pustakawan yang diselenggarakan oleh perpustakaan Nasional di Bandung, beliau mendapatkan bekal untuk berprofesi sebagai pustakawan. Dari Diklat tersebut, beliau menjadi belajar mulai dari nol tentang ilmu perpustakaan. Kini, beliau telah mampu menguasai pekerjaan teknis di perpustakaan,

selain itu juga informan 3 mempunyai hobbi membaca untuk menambah wawasan tentang isu-isu perpustakaan.

3. Hubungan (*Relationship*)

Di kalangan pustakawan perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta telah berkeluarga. Artinya, pustakawan telah menikah dan memiliki anak. Hubungan dalam hal ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: hubungan keluarga dan hubungan kerja. Selama ini, hubungan kerja dapat diketahui ketika kalangan pustakawan saling berkomunikasi. Komunikasi yang terjalin antar pustakawan ini didominasi komunikasi tentang permasalahan pekerjaan. Seperti yang diungkapkan oleh informan 1,

“Seringnya sih saya bertanya-tanya tentang masalah perpustakaan, seperti layanan, katalog buku, atau sekedar sharing ide saja. Karena terkadang Mahasiswa ada yang kesulitan, dan membutuhkan layanan lain untuk membantu saya, jadi saya meminta tolong kepada layanan yang saya maksud itu. Kalau hubungan di keluarga sih, ya seperti biasa saya sudah menjadi Bapak, dan sepertinya saya jarang membahas tentang pekerjaan di keluarga saya.” (Wawancara dengan informan 1, 21 Mei 2018).

Berdasarkan informan 1 di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat jarak antara hubungan keluarga dan pekerjaan. Komunikasi yang terjalin di perpustakaan banyak berbicara tentang perihal perpustakaan, akan tetapi berbeda ketika informan 1 di rumah. Sosok menjadi Ayah yang beliau jalani dan beliau jarang membicarakan perihal pekerjaan di rumah, hanya sekedar sebagaimana menjadi Ayah.

4. Orientasi Seksual (*Sex Orientation*)

Orientasi seksual ini dapat menjadi faktor dalam pembentukan konsep diri seseorang. Orientasi seksual yang lazim, ketika seseorang menyukai lawan jenis. Begitu juga sebaliknya ketika orientasi seksual yang tidak lazim, maka seseorang akan menyukai sesama jenis. Di kalangan pustakawan orientasi seksual yang lazim yang tampak. Karena di kalangan pustakawan telah menikah dan berkeluarga.

5. Pengalaman Hidup (*Experience*)

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri adalah pengalaman hidup. Di kalangan pustakawan semua pustakawan percaya bahwa pengalaman-pengalaman yang pernah di lalui dapat mempengaruhi konsep diri. Seperti yang diungkapkan oleh informan 1 yang mengatakan bahwa:

“Ya, memang pengalaman yang selama ini saya dapatkan dapat membuat saya belajar lebih menjadi seorang yang dewasa. Saya belajar dari kesalahan-kesalahan yang pernah saya buat atau mungkin saya belajar dari kesalahan orang lain yang dapat menjadi pembelajaran bagi saya.” (Wawancara dengan informan 1, 21 Mei 2018).

Berdasarkan ungkapan informan 1 di atas, dapat dipahami bahwa pengalaman dapat menjadi faktor dalam pembentukan konsep diri seseorang. Seperti pengalaman pernah melakukan kesalahan, informan 1 belajar dari sebuah kesalahan. Dari kesalahan yang pernah beliau perbuat, hal itu menjadi sebuah pembelajaran bagi dirinya untuk tidak mengulang kesalahan-kesalahan lagi. Selain itu juga, kesalahan orang lain juga dapat mempengaruhi konsep diri informan 1. Dari kesalahan orang lain tersebut,

membuat informan 1 belajar agar tidak melakukan kesalahan yang sama seperti orang lain perbuat.

B. Pola Kebutuhan Informasi Pustakawan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Di kalangan pustakawan di perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta mempunyai pola kebutuhan informasi yang dapat dibedakan berdasarkan konteks yang melatar belakangnya, baik masalah pekerjaan (*work activity*), ketertarikan, dan membuat karya ilmiah.

1. Kelompok Rujukan

Kelompok rujukan dapat sebagai indikator yang mempengaruhi intensitas kebutuhan informasi di kalangan pustakawan perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Kelompok rujukan perpustakaan institut Seni Indonesia Yogyakarta mempunyai aturan, norma, dan nilai-nilai yang memang harus dipenuhi oleh kalangan pustakawan. Ketentuan-ketentuan ini sebagai stimulus yang mempengaruhi pola pikir di kalangan pustakawan untuk menumbuhkan minat dalam diri dalam pengembangan kebutuhan informasi pustakawan. Fenomena di atas tampak ketika terjadinya perubahan perilaku di kalangan pustakawan perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang lebih menitik beratkan dalam pengembangan diri dalam kebutuhan informasi tentang dunia perpustakaan. Pendapat di atas selaras dengan informan 4 yang mengatakan:

“Saya dahulu bukan berlatar profesi pustakawan, sehingga dahulu saya tidak mengetahui apa-apa tentang dunia kepustakawan. Hingga pada akhirnya saya mendapat kesempatan mengikuti diklat CPTA di Bandung, di sana saya mempelajari mulai dari awal tentang dasar-

dasar kepustakawanan.” (wawancara dengan informan 4, 22 Mei 2018).

Informan 4 di atas mengatakan bahwa beliau tidak mempunyai latar belakang profesi pustakawan di awal bekerja di perpustakaan Institut Seni Yogyakarta. Sehingga informan 4 mengalami kesulitan untuk bekerja sebagai pustakawan. Kesulitan tersebut karena awamnya dengan dunia perpustakaan, dari istilah, cara melayani, hingga pengolahan bahan koleksi. Akan tetapi, tidak berlangsung lama informan 4 mengikuti diklat CPTA di Bandung. Di sana informan 4 mempelajari dasar-dasar ilmu perpustakaan, seperti: pengkatalogan, klasifikasi, penataan buku di rak, hingga melayani pemustaka. Kesempatan untuk mengikuti diklat tersebut direkomendasikan oleh pihak Institut Seni Indonesia kepada informan 4, karena belum mempunyai pengalaman ilmu perpustakaan. Informan 4 mengatakan:

“Diklat CPTA tersebut diikuti oleh banyak pustakawan-pustakawan di berbagai daerah yang di adakan di Bandung, penyelenggarannya pun dari PERPUSNAS di tahun 2009. Di sana saya diajari klasifikasi, katalog, layanan, dan isu-isu tentang perpustakaan juga.” (Wawancara dengan Informan 4, 24 Mei 2018).

Diklat tersebut memicu perubahan perilaku informan 4 yang awalnya belum memahami ilmu kepustakawanan, akan tetapi berkat bekal diklat tersebut informan 4 dapat memahami dan mengembangkan ilmu kepustakawanan secara mandiri. Hingga kini informan 4 tidak mempunyai permasalahan yang krusial dalam teknis perpustakaan. Seperti yang beliau katakan:

“Kalau sekarang, kemampuan saya untuk bekerja secara teknis sudah tidak ada masalah. Tapi, mungkin karena saya mengenal dunia perpustakaan hanya sebatas mengikuti diklat dan ilmu perpustakaan

adalah ilmu yang terus berkembang, mungkin isu-isu yang hangat sekarang tentang perpustakaan saya belum mengetahui.” (Wawancara dengan informan 4, 24 Mei 2018).

Perubahan perilaku dalam di kalangan pustakawan perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dalam kebutuhan informasi tampak dari intensitas untuk memperdalam kebutuhan informasi tentang perpustakaan di banding dengan minat *passion* yang diminati kalangan pustakawan. Indikator kelompok rujukan ini pun menjadi suatu pendorong di kalangan pustakawan untuk memperdalam kebutuhan informasi tentang kepustakawanan. Fenomena ini juga tampak dari pernyataan informan 4 yang mengatakan bahwa:

“Saya mempunyai hobi seni tari, selain itu juga saya sebenarnya lulusan dari seni tari. Selain itu juga saya mempunyai hobi melihat pameran, dan membaca, jadi dengan bekerjanya saya di perpustakaan ini adalah salah satu pembangkit rasa ingin tahu lebih dalam dunia perpustakaan.” (Wawancara dengan informan 4, 24 Mei 2018).

Intensitas untuk memperdalam ilmu perpustakaan pun mendapat ruang dalam diri di kalangan pustakawan perpustakaan Institut Seni Indoensia Yogyakarta ketika dirinya telah tergabung dalam lingkup kelompok rujukan. Karena informan 4 memberikan pernyataan bahwa hobi seni dan melihat pameran bukanlah hal yang diutamakan, melainkan dengan tergabungnya di dunia kerja informan 4 memfokuskan untuk membaca untuk memperdalam wawasan tentang ilmu perpustakaan.

2. Layanan

Layanan di perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta adalah salah satu yang termasuk dalam indikator kebutuhan informasi di kalangan pustakawan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Indikator layanan tampak pada Standar Operasional Pegawai (SOP) yang hendaknya di penuhi oleh setiap pustakawan. Namun, permasalahan yang muncul di perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta tidak memiliki SOP di setiap layanan. Permasalahan tersebut menimbulkan tidak adanya ketentuan-ketentuan tertulis yang dilakukan di setiap layanan. Akan tetapi di perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta mengandalkan aturan-aturan dan pengalaman yang diberikan sebelum-sebelumnya untuk pustakawan baru. Fenomena ini selaras dengan informan 1 yang memberikan pernyataan bahwa:

“Sebenarnya SOP juga penting, jadi setiap regenerasi pustakawan sudah ada pedoman yang mengaturnya. Akan tetapi di sini (setiap layanan) tidak ada SOP, tetapi menggunakan aturan-aturan yang tidak tertulis dan selama ini kami mengacu dengan aturan itu.” (Wawancara dengan informan 1, 24 Mei 2018).

Informan 1 menyatakan bahwa SOP di setiap layanan di perpustakaan Institut Seni Indonesia tidak ada, melainkan acuan yang digunakan selama ini adalah dengan aturan-aturan yang berlaku secara tidak tertulis yang turun-temurun. Meski pun tidak adanya SOP di perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, layanan-layanan perpustakaan berjalan tanpa masalah. Aturan-aturan yang diberikan secara turun-menurun tersebut memicu kebutuhan informasi baru yang hendak dikuasai bagi kalangan

pustakawan, karena kalangan pustakawan dihadapkan dengan keberhasilan untuk melayani setiap pemustaka. Ada pun informan 1 yang mengatakan,

“Di layanan referensi ini mempunyai tugas seperti: mengolah koleksi, shelving, memantau pemustaka, dan membantu pemustaka yang kesulitan. Biasanya pemustaka baru yang sering kesulitan untuk menemukan koleksi dan biasanya pemustaka curhat dengan permasalahan tugas akhir yang dihadapinya. Kami pun mencoba membantu untuk menemukan referensi-referensi yang tepat untuk mereka.” (Wawancara dengan informan 1, 24 Mei 2018).

Pernyataan informan 1 di atas, telah menunjukkan bahwa kebutuhan informasi yang hendaknya dikuasai saat bekerja di layanan referensi adalah mengolah koleksi, pengembalian koleksi di rak, memantau pemustaka, membantu pemustaka dalam pencarian koleksi, dan membantu pemustaka dalam pemecahan masalah tentang literatur-literatur untuk membangun tugas akhir. Bagi informan 1 hal yang menyenangkan adalah ketika membantu pemustaka dalam pemecahan masalah ketika menyusun tugas akhir, selama ini informan 1 memberikan solusi-solusi literatur-literatur yang signifikan bagi pemustaka.

Kemampuan dengan memberikan solusi-solusi literatur yang tepat bagi pemustaka yang kesulitan adalah suatu kemampuan yang krusial, sehingga kalangan pustakawan dituntut untuk handal dalam penguasaan wawasan keilmuan tentang seni. Karena pada dasarnya perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta mempunyai koleksi yang mayoritas koleksinya tentang ilmu seni. Oleh karena itu, kalangan pustakawan tidak hanya terbatas dalam hal teknis semata, melainkan kebutuhan informasi dalam

ilmu seni pun juga dianggap penting dalam membantu pemustaka yang kesulitan dengan literatur yang hendak mereka cari.

3. Bertanya

Dikalangan pustakawan bertanya merupakan termasuk sebagai indikator pemicu timbulnya kebutuhan informasi. Bertanya dapat sebagai pemicu kebutuhan informasi, karena di kalangan pustakawan bertanya adalah bagian dari jalinan komunikasi antar pustakawan. Maka dari itu, terjadi pola yang digunakan oleh kalangan pustakawan untuk memenuhi kebutuhan informasi melalui bertanya. Biasanya dikalangan pustakawan bertanya ketika ia membutuhkan informasi atau pun data yang belum dimengertinya, dengan bertanya ia berharap akan dapat memperoleh informasi yang kredibel mau pun dapat merangsang untuk mencari tahu lebih dalam akan informasi. Seperti yang di ungkapkan oleh informan 4, yang mengatakan bahwa:

“Dalam mencari informasi saya biasanya bertanya dengan orang yang saya anggap lebih mengerti terlebih dahulu, lalu kemudian saya mencari tahu sendiri dengan menggunakan internet atau membaca buku.” (Wawancara dengan informan 4, 24 Mei 2018).

Dikalangan pustakawan informasi didapatkan dari bertanya ternyata tidak ditelan mentah-mentah, melainkan untuk pemenuhan kebutuhan informasinya dikalangan pustakawan mencari tahu sendiri dengan memperbanyak informasi dengan *browsing* di internet atau pun memperoleh informasi dari membaca buku. Pola yang digunakan dikalangan pustakawan *browsing* dengan internet adalah cara yang paling efektif untuk memperoleh

informasi. Pendapat di atas seperti yang di ungkapkan oleh informan 5, yang mengatakan bahwa:

“Setiap pustakawan di sini telah difasilitasi komputer yang tersambung internet, jadi pustakawan-pustakawan di sini sering *browsing* untuk mencari informasi yang mereka butuhkan. Selain *browsing* informasi, mereka biasanya juga membuka jejaring sosial.” (Wawancara dengan informan 5, 24 Mei 2018)

Dari pendapat informan 5 di atas, kalangan pustakawan perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta telah difasilitasi seperangkat komputer pribadi yang telah terhubung dengan internet. Dengan demikian, kalangan pustakawan dapat mengakses informasi yang mereka butuhkan dengan komputer tersebut, akan tetapi dalam mengakses internet tersebut tidak semuanya untuk mengakses informasi tentang dunia kerja, melainkan mengakses jejaring sosial.

Dikalangan pustakawan perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta penggunaan internet tidak hanya sebatas untuk pemenuhan kebutuhan informasi tentang pekerjaan, melainkan jejaring sosial, berita, atau pun youtube adalah bagian dari akses informasi dikalangan pustakawan. Kegiatan akses informasi di luar bidang pekerjaan ini mempunyai fungsi semata-mata untuk melepas penat ketika kalangan pustakawan mengalami stres kerja atau pun terdapat waktu luang. Dengan mengakses informasi-informasi yang bernuansa hiburan dapat menyegarkan pikiran kalangan pustakawan, fenomena ini diungkapkan oleh informan 1 yang mengatakan bahwa:

“Kegiatan yang sama yang kami lakukan setiap hari terkadang menjadi hal yang membosankan, selain itu biasanya hari-hari

tertentu seperti menjelang lebaran ini pemustaka sangat sedikit, jadi waktu luang bagi kami sangat banyak. Oleh karena itu, biasanya kami mempergunakan waktu-waktu itu dengan browsing jejaring sosial, mencari berita, atau nonton video-video di *youtube*. Selain itu juga biasanya kami meninggalkan layanan kami untuk berbincang-bincang dengan pustakawan lain.” (Wawancara dengan informan 1, 24 Mei 2018)

4. Keinginan dari dalam Diri

Stimulus yang berasal dari eksternal dapat menjadi pemicu timbulnya kebutuhan informasi di kalangan pustakawan perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Akan tetapi, stimulus eksternal tersebut tidak akan mempengaruhi perubahan perilaku di kalangan pustakawan dengan tanpa adanya keinginan dalam diri pustakawan itu sendiri. Di kalangan pustakawan perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta terdapat beberapa yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan jurusan ilmu perpustakaan, akan tetapi kesenjangan karena bukan berlatar belakang pendidikan perpustakaan bukan menjadi suatu masalah untuk belajar tentang dunia perpustakaan. Seperti yang diungkapkan oleh informan 6 yang mengatakan bahwa:

“Kemauan dalam diri untuk ingin mendalami pekerjaan pustakawan. Meskipun saya bukan berlatar belakang jurusan perpustakaan tapi rasa ingin tahu saya untuk mendalami perpustakaan ini.” (Wawancara dengan informan 5, 24 Mei 2018)

Selain itu informan 1 juga mengatakan bahwa:

“Selama ini tidak ada sosok inspiratif bagi saya khususnya di dunia perpustakaan, kegiatan-kegiatan yang saya lakukan di dunia perpustakaan itu karena datang dari kemauan saya sendiri.” (Wawancara dengan informan 5, 24 Mei 2018)

Pernyataan informan 5 dan 1 di atas mempunyai arti bahwa prinsip yang di pegang di kalangan perpustakaan adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri mereka datang dari kemauan sendiri untuk berubah, dalam hal ini kebutuhan informasi yang mereka butuhkan datang dari kemauan dalam diri

5. Seminar

Perpustakaan Insitut Seni Indonesia juga aktif dalam kegiatan-kegiatan seminar. Kegiatan seminar ini dapat menjadi salah satu pemicu kebutuhan informasi di kalangan pustakawan, yaitu dengan cara *rolling*. Karena perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta memiliki 11 pustakawan, dan ketika kegiatan seminar tersebut perpustakaan tetap harus buka, oleh karena itu dengan cara *rolling* bagi pustakawan yang merasa belum pernah atau lama tidak mengikuti seminar tersebut diperintahkan oleh kepala perpustakaan untuk mengikuti kegiatan seminar tersebut. Hal di atas seperti yang diungkapkan oleh informan 1 yang mengatakan bahwa:

“Di sini jika ada seminar jadi kami di *rolling*, bagi siapa yang mendapat giliran seminar, beliau yang disuruh datang ke seminar. Karena tidak mungkin semua pustakawan datang ke seminar, sedangkan perpustakaan harus membuka layanan.” (Wawancara dengan informan 1, 21 Mei 2018).

Ungkapan informan 1 di atas dapat diinterpretasikan bahwa melalui kegiatan seminar ini, diharapkan pustakawan dapat timbul kebutuhan informasinya. Melalui seminar itu juga, pustakawan diharapkan memperoleh pengalaman dari bahasan tema seminar, dengan begitu pustakawan akan lebih matang pengalamannya.

6. Beban Kerja Jabatan Fungsional Pustakawan

Di kalangan pustakawan perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta telah mempunyai beban kerja masing-masing menurut golongannya. Beban kerja ini telah tertulis pada peraturan menteri pendayagunaan aparatur negara dan reformasi birokrasi Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2014. Peraturan tersebut telah menjelaskan secara detail hingga teknis-teknis yang hendaknya dilakukan di kalangan pustakawan perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

7. Perilaku Pencarian Informasi Pustakawan

Sejauh ini fenomena yang tampak pada perilaku pencarian informasi pustakawan begitu kompleks, alasannya kebutuhan informasi dalam ranah perpustakaan berbeda-beda berdasarkan jabatan pustakawan, layanan, dan tugas lain dalam struktur organisasi. Dengan demikian, kekompleksan perilaku informasi tidak dapat dijelaskan secara detail, sebab terkadang terdapat kebutuhan informasi yang bersifat spontan, yang membuat pustakawan secara spontan mencari informasi tersebut pada waktu itu juga.

Fenomena ini dapat ditandai ketika pustakawan sedang melayani peminat. Suatu ketika ada seorang peminat yang mempunyai masalah, waktu itu karya ilmiahnya telah hilang. Oleh sebab itu peminat datang ke perpustakaan untuk mencari karya ilmiahnya dalam bentuk elektronik. Ketika peminat tersebut telah menceritakan kisahnya kepada pustakawan, saat itu juga kebutuhan informasi pustakawan timbul. Dengan segera pustakawan tersebut mencari informasi tentang karya ilmiah Mahasiswa

tersebut. Tak lama kemudian, dirasa informasinya cukup, saat itu juga pustakawan menjawab permasalahan Mahasiswa tersebut. Kesimpulan jawaban pustakawan tersebut, dia menyarankan untuk mencari karya ilmiah Mahasiswa itu ke pihak IT yang menyimpan database karya ilmiah Mahasiswa yang telah lulus. Seperti yang diungkapkan oleh informan 1,

“Pernah dahulu saya melayani Mahasiswa yang butuh bantuan, ketika itu dia kehilangan skripsinya. Karena arsip skripsi itu penting, Mahasiswa itu datang ke perpustakaan untuk mencari skripsinya dalam bentuk elektronik. Setelah saya cari-cari tidak ada, setelah itu saya merekomendasikan dia untuk mencari di pihak yang menangani database, setelah itu dia tidak pernah kembali, berarti dia sudah mendapatkan skripsinya dalam bentuk elektronik.” (Wawancara dengan Informasi I, 16 Agustus 2018).

Berdasarkan fenomena tersebut, teori David Ellis dalam perilaku pencarian informasi tidaklah saklek. Sebab, terkadang terdapat informasi yang mendadak yang membuat pustakawan, secara spontan untuk mencari informasi. Perilaku yang tampak pada pustakawan tersebut juga secara acak jika dikomparasikan dengan teori Ellis. Meskipun acak, bukan berarti teori perilaku pencari informasi Ellis tidak digunakan. Meskipun acak, teori Ellis tersebut masih relevan dengan kedelapan poin yang ditawarkan oleh Ellis.

C. Pemahaman Pustakawan atas Makna yang muncul dari Komunikasi dengan Pemustaka di Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Di kalangan pustakawan Institut Seni Indonesia Yogyakarta mempunyai cara-cara yang dilakukan untuk kontruksi makna dalam diri. Bagi kalangan pustakawan kontruksi makna dalam komunikasi tersebut dapat diketahui ketika kalangan pustakawan dapat memahami maksud orang lain dan menentukan benar atau tidaknya suatu informasi.

1. Memahami Maksud Orang lain

Di kalangan pustakawan perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta indikator bahwa kontruksi makna dalam komunikasi dapat ditemukan ketika pustakawan memahami maksud orang lain. Memahami maksud orang lain ini muncul dari impuls-impuls yang diberikan orang lain kepadanya. Impuls-impuls ini termasuk bahasa verbal yang berupa bahasa dan bahasa non verbal yang termasuk gerak tangan, gerak tubuh, dan nada. Penggunaan bahasa verbal di kalangan pustakawan merujuk pada dua konteks yaitu konteks keseharian dan acara tertentu. Di dalam konteks keseharian komunikasi antar pustakawan di perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta menggunakan bahasa Jawa halus "*Krama*". Penggunaan bahasa Jawa halus ini dapat terjadi dikarenakan latar belakang budaya yang dimiliki oleh kalangan pustakawan adalah budaya Jawa. Sedangkan pada konteks acara tertentu yaitu adalah acara-acara resmi seperti seminar atau pun saat rapat. Ketika konteks acara tertentu tersebut kalangan pustakawan menggunakan bahasa Indonesia. Pemahaman dua

bahasa tersebut tidak menjadi suatu masalah di kalangan pustakawan, karena dua bahasa tersebut telah dipelajari di kalangan pustakawan sejak dini.

Bahasa non verbal yang digunakan di kalangan pustakawan selama ini adalah gerak tubuh, seperti: tangan, mata, dan nada yang selama ini tampak di kalangan pustakawan. Bahasa non verbal ini biasa digunakan ketika pustakawan sedang berkomunikasi dan ingin menunjukkan isi pikirannya kepada orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh informan 1 yang mengungkapkan bahwa:

“Ya, saya menggunakan isyarat tangan, ketika saya ingin mengekspresikan isi pemikiran saya kepada orang lain. Selain itu gerakan tangan juga membantu saya untuk menemukan kata-kata yang sulit.” (Wawancara dengan informan 1, 21 Mei 2018).

Berdasarkan pendapat informan 1 di atas, bahwa bahasa non verbal digunakan oleh informan satu yaitu dengan gerakan kedua tangan yang seolah-olah ingin menunjukkan ekspresi isi pikirannya kepada orang lain. Selain itu, penggunaan isyarat tangan ini juga dapat membantu informan 1 untuk menemukan kata-kata yang sulit baginya.

2. Proses Menentukan Benar atau Tidaknya suatu Informasi (Proses Pecarian Informasi)

Indikator yang kedua adalah proses menentukan benar atau tidaknya suatu informasi yang muncul dari impuls-impuls eksternal dalam konstruksi makna di kalangan pustakawan. Di kalangan pustakawan menentukan benar atau tidaknya suatu informasi ini menjadi pemicu keinginan diri pustakawan untuk mencari informasi lebih dalam. Proses

mendalami informasi ini mempunyai beberapa tahap, seperti: bertanya, menelusuri informasi dengan internet, dan membaca. Pertama tahap bertanya, pada tahap ini pustakawan menjalin komunikasi antaraktor yang memungkinkan kedua aktor saling bertukar simbol-simbol yang diberi makna.

Fenomena ini di atas tampak pada komunikasi antara kepala perpustakaan dengan pustakawan. Kepala perpustakaan sebagai aktor A yang memberikan ransangan-ransangan kepada pustakawan sebagai aktor B, ketika komunikasi terjadi pertukaran simbol-simbol yang bermakna yang memungkinkan kedua aktor memahami apa yang mereka komunikasikan. Pustakawan sebagai aktor B menerima simbol-simbol yang diberikan oleh aktor A, berdasarkan simbol-simbol tersebut aktor B mengalami proses mental yang membuatnya tergerak untuk mengikuti simbol yang bermakna dari aktor A. Hingga tahap selanjutnya aktor B menjalani perintah aktor A dengan kesadarannya.

3. Keuntungan Informasi

Setiap komunikasi yang terjalin antara pustakawan dengan pemustaka, selalu didasarkan atas sisi keuntungan informasi dari komunikasi mereka. Komunikasi antara pustakawan dengan pemustaka ini, didasarkan pada hubungan peran *front stage*. *Front stage* ini berpengaruh terhadap pengambilan kesan yang dilakukan oleh pustakawan, dalam hal ini pustakawan sebagai seseorang yang mempunyai tugas sebagai penyedia informasi berkewajiban untuk melayani kebutuhan

informasi pemustaka. Oleh karena itu, fenomena yang muncul sering kali komunikasi yang berhubungan dengan layanan. Seperti yang diungkapkan oleh informan 1,

“Selama ini jarang saya berkomunikasi secara pribadi dengan Mahasiswa, soalnya kita kan tidak kenal akrab. Selain itu, Mahasiswa pun mau berkomunikasi dengan saya, hanya ketika dia mempunyai masalah tentang koleksi buku referensi.” (Wawancara dengan Informasi 1, 16 Agustus 2018).

Dari pendapat di atas dapat diinterpretasikan bahwa hubungan antara pustakawan dan pemustaka hanyalah sebatas hubungan kebutuhan. Dan komunikasi tidak dapat terjalin secara mendalam ketika kedua belah pihak tidak akrab. Fenomena komunikasi seperti ini dapat ditandai atau bersimbol, sebab motif-motif komunikasi komunikasi ini akan mirip dari waktu ke waktu. Tindakan yang bermakna seperti ini pun juga tidak dapat terlepas dengan persepsi pustakawan, seperti yang diungkapkan informan 1,

“Saya melayani pemustaka, karena posisi saya sebagai pustakawan dan saya juga telah beradaptasi dengan layanan referensi ini. Latar belakang saya sebagai pustakawan juga mempengaruhi tentang bagaimana cara saya sebagai pustakawan dapat melayani pemustaka dengan baik.” (Wawancara dengan Informan 1, 16 Agustus 2018).

Berdasarkan ungkapan informan 1 di atas, dapat dipahami bahwa informan 1 memang memposisikan dirinya sebagai penyedia informasi. Karena tuntutan seorang pustakawan tidak terlepas tentang tata cara melayani pemustaka dengan baik. Dengan demikian, pengaruh latar belakang dan kesadaran dirinya sendiri akan tanggung jawabnya membuat pustakawan menganggap melayani pemustaka adalah kegiatan yang penting. Informan 1 juga menambahkan,

“Selain itu saya juga bertanggung jawab atas posisi saya disini, jadi ketika saya melakukan hal-hal yang diluar ketentuan instansi, maka saya akan mendapatkan dampak negatif dari instansi. Dan itu dapat berimbas dengan pekerjaan saya atau bahkan keluarga saya .” (Wawancara dengan informan 1, 16 Agustus 2018).

Ungkapan informan 1 di atas dapat diinterpretasikan bahwa pekerjaan pustakawan adalah suatu kewajiban yang harus dipenuhi, sebab pekerjaan pustakawan dapat mempengaruhi keberlangsungan karirnya menjadi pustakawan, atau keberlangsungan keluarganya. Alasannya bahwa informan 1 mempunyai persepsi jika dia sering melakukan tindakan yang diluar ketentuan instansi, maka dia akan dapat *punishment* atau hukuman sehingga dapat mempengaruhi orang-orang yang ada disekitar informan 1 termasuk keluarganya.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembentukan konsep diri secara fundamental tidak dapat terlepas dari interaksi sosial dalam realitas aktor. Sosialisasi primer, yakni keluarga mempunyai peranan penting dalam pembentukan makna di kalangan pustakawan. Makna yang terbentuk dari interaksi sosial dengan keluarga mengantarkan konsep diri kalangan pustakawan terhadap penilaian diri akan citra tubuh, ideal diri, harga diri, peran, identitas diri. Makna-makna tersebut dapat memicu timbulnya kebutuhan informasi di kalangan pustakawan perpustakaan Institut Seni, oleh karena itu makna-makna yang muncul dalam fenomena tersebut dapat menjadi sebuah pola dalam kebutuhan informasi di kalangan pustakawan. Dengan interaksionisme simbolik ini dapat mengantarkan untuk melukiskan realitas sosial aktor, seperti penciptaan simbol dalam interaksi sosial, proses negosiasi antaraktor, dan memunculkan makna yang disepakati bersama oleh aktor-aktor yang terkait.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti mampu memberikan saran sebagai berikut.

1. Menambah intensitas seperti seminar atau pun kajian teoritik di kalangan pustakawan. Seminar dan kajian teoritik ini dapat merangsang kalangan pustakawan untuk timbul rasa kebutuhan informasi.

2. Perlunya pelatihan untuk pengembangan interpersonal skill, khususnya dalam berkomunikasi. Dengan kemampuan ini pustakawan diharapkan pustakawan dapat melayani pemustaka dengan komunikasi yang efektif dan jelas.
3. Perlunya kegiatan *knowledge sharing* yang diselenggarakan oleh internal perpustakaan, dengan kegiatan seperti ini pustakawan dapat mengisi kekosongan ilmu pengetahuan yang belum mereka pahami sebelumnya.
4. Perlunya kegiatan untuk pustakawan rajin menulis, dalam hal ini pustakawan tidak terbatas akan beban kerja untuk menulis, melainkan datang dari isi hati untuk menulis. Sebab dengan menulis, pustakawan akan lebih kritis terhadap fenomena-fenomena yang hangat di dunia perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. *Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*, 2007.
- Ah. Yusuf, Rizky Fitryasari P.K, Hanik Endang Nihayati. *Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika, 2015.
- Arisandi, H.. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi dari Klasik Sampai Modern*. Yogyakarta: IRCiSod, 2015.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kamus Besar Berbahasa Indonesia. Diakses pada 10 April 2018 di: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perilaku>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kamus Besar Berbahasa Indonesia. Diakses pada 10 April 2018 di: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/informasi>
- Belkin, Nicholas J. & Alina Vickery, *Interaction in Information: systems review research from document retrieval to knowledge-base system*. London: British Library, 1985.
- Blummer, George. *Mind, Self, and Society*. Chicago: The University of Chicago Press, 1972.
- Carol C. Kuhlthau, Inside The Search Process: information seeking from the user's perspective, dalam Journal of The American Society for Information Science, 42 (5), 1991, 362.
- Case, Donald O.. *Looking For Information*. California: Academic Press, 2002.
- Creswell, John. *Qualitative Inquiry & Research Design: choosing among five approaches*. London: Sage Publication, 2009.
- Davis, Gordon B.. *Sistem Informasi Manajemen*, terj. Andreas S. Adiwardana & Bob Widayahartono (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi), 28.
- Devadason, F.J. A methodology for the Identification of Information Needs of Users. Jurnal IFLANET (Agustus, 1996), 2.
- Elbadiansyah, Umiarso. *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.

- Fatia, Syarah. *Proses Pembentukan Konsep Diri Pada Anak Usia SD Melalui Komunikasi Antarpribadi Dengan Guru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. 2012.
- James Krikelas, *Information-Seeking Behavior: patterns and concepts*. Drexel Library Quarterly, 19 (2) Spring, 1983.
- Krismayani, Ika, *Pustakawan Asertif: Studi Tentang Asertifitas Pustakawan Di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Tesis)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2015.
- Kulthaw, Carol.. *Inside the Search process; information seeking from the user's perspective. Jurnal of the American Society for Information Science*, 1991.
- Laksmi, *Interaksi, Intepretasi, dan Makna*. Bandung: Karya Putra Darmawati, 2012.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996.
- Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya Offset, 1996.
- Mulyana, Deddy. *Metopen Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Nirmalawati, *Pembentukan Konsep Diri Pada Siswa Pendidikan Dasar Dalam Memahami Mitigasi Bencana*, Jurnal SMARTek, Vol. 9 No. 1 (Palu: Tadulako Press, 2011), 61-69.
- Poernomowati, Sri, *Laporan Penelitian Kebutuhan Informasi dan Perilaku Pencarian Informasi Tenaga Penelitian dan Pengembangan di Kalangan Industri Stategis*. Jakarta: PDII-LIPI, 1995, 6.
- Pratiwi, Yuniska, *Gambaran Konsep Diri Pada Klien Dewasa Muda Dengan Kolostomi Permanen Di Yayasan Kanker Indonesia Jakarta Pusat (Skripsi)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014, 15.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya, 1986.
- Rakhmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya CV, 1986.
- Rina, Juni Rianty, *Analisis Kebutuhan Informasi Mahasiswa terhadap Perpustakaan Digital di UPT Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga (Tesis)*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2015)

Ritzer, *Teori-Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, 2012.

Robert Ikoja Odongo, *Information Seeking Behaviour: A Conceptual Frame Work*. Zululand University Press, 2006.

Santoso, S. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2010.

Soekanto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2006.

Sperber, Dan & Derdre Wilson, *Teori Relevansi*, terj. Suwarna, Suyoto, Sri Wahyuni, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Susanto, Bambang, *Model Pencarian Informasi di Kalangan Profesional*. Jakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, 2004.

Syam, N.. *Sosiologi sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012.

JURNAL

Fathurrahman, Muslih, Model-Model Perilaku Pencarian Informasi, Jurnal JIPI Vol 1 No. 1, 2016, 89.

Joseph A. Kotarba, "Symbolic Interaction and Applied Social Research: A Focus on Translational Science". *Journal Society for the Study of Symbolic Interaction* Vol. 37 No. 3 (August 2014), 412-425.

Michael J. Carter & Celene Fuller, "Symbolic Interactionism". *Journal sociopedia.isa* (2015), 1-17.

Nirmalawati. 2011. "Pembentukan Konsep Diri Pada Siswa Pendidikan Dasar Dalam Memahami Mitigasi Bencana". *Jurnal SMARTek*, Vol. 9 No. 1, 61-69 . Palu: Tadulako Press.

Riani, Nur, Model Perilaku Pencarian Informasi Guna Memenuhi Kebutuhan Informasi (Studi Literatur). Jurnal PUBLIS Vol. 1 No. 2, 2017, 15.

Stefanus Nindito, Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial, (Jurnal Vol. 2 No. 1, juni 2005 Hal. 79-94), 80.

Trna, Josef et. Al. "Cognitive Motivational Teaching Techniques in Science: Science and Technology Educational For a Drivers World Dilemmas, Needs ad Partnership". 11 th IOSTE Symposium for Central and East European Countries. Tahun 2004.

Wiley, Norbert, "Interviewing Herbert Blummer". Journal Society for the Study of Symbolic Interaction Vol. 37, No 2 (May 2014), 300-308.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: http://pps.uin-suka.ac.id.

SURAT KETERANGAN

No.: B-0750/Un.02/DPPs/TU.00.1/05/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.
NIP : 197112011995031001
Pangkat/Golongan : Guru Besar Pembina Utama Muda / IV c
Jabatan : Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menerangkan bahwa:

Nama : Henny Surya Akbar Puma Putra
NIM : 1620010065
Tempat, Tgl. Lahir : Tulungagung, 10 Juli 1992
Program : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi (IPI)
Tahun Akademik : 2017/2018
Semester : IV (empat)

Yang bersangkutan pada saat sekarang ini sedang menulis Tugas Akhir (Tesis) dengan judul:

"Proses Pembentukan Konsep Diri dalam Pola Kebutuhan Informasi di Kalangan Pustakawan Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta"

di bawah bimbingan: Dr. Nurdin Laugu, SS., M.A.

Adapun penelitian akan dilaksanakan pada: 21 Mei 2018 sampai dengan 31 Juli 2018.

Demikian Surat Keterangan ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 16 Mei 2018

Direktur,

Noorhaidi

TRANSKRIP WAWANCARA

Subjek Penelitian: Bandono, S.IP

21 Mei 2018

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah Anda orang yang nyaman menggunakan seragam atau atribut seperti ini?	Nyaman dan percaya diri aja
2.	Lalu bagaimana penampilan Anda, ketika Anda sedang berada di luar perpustakaan?	Kalau saya lebih cenderung ke yang formal, jadi bagaimana orang memandang orang kebanyakan dan saya mengikuti standar etika tentang bagaimana standar berpakaian.
3.	Apakah pekerjaan pustakawan ini adalah pekerjaan yang Anda cita-citakan?	Jadi pertama-tama saya mencari kerja, karena pada saat itu saya baru lulus tahun 1989. Saya mendaftarkan di Pemda dan di ISI, dan yang diterima di ISI. Karena keterkaitan pekerjaan saya di lingkungan seni dan budaya jadi rasa berkesenian itu timbul dan bertambah. Saya tertarik dengan seni tradisi islam seperti shalawatan.
4.	Apakah kemampuan Anda telah mencukupi dalam menunjang pekerjaan di bidang pustakawan ini?	Secara teknis sudah,
5.	Bagaimana tindakan Anda, ketika Anda merasa telah maksimal melakukan suatu pekerjaan lalu mendapat kritik negatif dari atasan atau teman Anda?	Saya menerima dan terbuka dengan kritik tersebut, menurut saya kritik adalah salah satu media belajar saya untuk memperbaiki kekurangan itu. Saya beranggapan bahwa setiap pekerjaan itu tidak sempurna, jadi saya terbuka dengan kritik-kritik itu.
6.	Apa kegiatan-kegiatan yang harus Anda lakukan dalam SOP bagian Anda?	Belum ada SOP tertulis di layanan ini. Karena keterbatasan SDM di sini, semua layanan mengolah bahan pustaka. Jika dahulu terdapat dua orang yang menangani pengolahan tetapi terdapat pengurangan. Diharapkan di layanan referensi ini terdapat empat orang. Karena di layanan ini adalah koleksi-koleksi rawan. Koleksi-koleksi disini mayoritas pembelian dan harganya pun relatif mahal, sehingga hanya sebatas satu buku, disini mayoritas koleksi berbahasa asing.
7.	Apakah Anda cenderung terbelenggu dengan SOP atau Anda merasa nyaman	Selama ini tidak masalah dan mengganggu kinerja dengan tanpa adanya SOP tertulis itu.

	dan terbantuan berkat SOP tersebut?	
8.	Bagaimana dengan bagian perawatan bahan pustaka?	Karena disini kekuarangan SDM, jadi kami membagi tugas untuk perawatan bahan pustaka yang tempatnya di belakang ruangan skripsi ini. Biasanya jika ada bahan koleksi yang rusak kami sisihkan, lalu kemudian kami perbaiki.
9.	Bagaimana dengan perilaku pemustaka di sini?	Sebenarnya tidak masalah jika pemustaka tersebut sudah terbiasa datang di layanan tugas akhir ini. Akan tetapi ada pemustaka yang bingung karena tidak pernah datang ke sini, karena sistem katalog di sini tidak menggunakan DDC atau pun UDC, melainkan menggunakan LCC. Bedanya notasi kami buat sendiri, seperti contoh seni lukis itu SL dan seni musik kami golongan menjadi MS.
10.	Apakah Anda terlahir berlatar belakang budaya Jawa?, jika bukan dari latar belakang budaya manakah Anda lahirkan?	Iya, saya terlahir asli dari keluarga Jawa. Tetapi saya tidak pernah tinggal di luar Jawa dan di luar Budaya Jawa.
11.	Bagaimana cara orang tua Anda dahulu mendidik Anda?	Di keluarga kami dididik bertanggung jawab. Jadi kami lima bersaudara dan masing-masing mendapatkan tugas masing-masing, hingga sekarang didikan tersebut melekat bagi saya. Masing-masing saudara kami mempunyai kepribadian dan kehidupan, kakak saya yang pertama penegak struktural, kedua guru sd, ketiga saya sendiri, guru luar biasa, terakhir meneruskan usaha ibu. Untuk sosok inspirasi kedua orang tua saya menjadi inspirasi saya. Ibu saya, saya panggil Simbok yang memberikan banyak inspirasi hidup bagi saya. Begitu juga Bapak, beliau menunjukkan atau mencontohkan sifat telaten.
12.	Apakah Anda seorang yang aktif dalam kegiatan kampus dahulu?	Karena dahulu tugas belajar, jadi kita diharuskan untuk fokus pada kuliah dan tidak aktif kegiatan kampus. Selain itu hambatan tempat kuliah yang berjauhan, dan terkadang kuliah hingga larut malam. Seperti UI dan PDII, dan PNRI.
13.	Bagaimana perjalanan karir Anda?	Tadinya iya, saya juga berkeinginan untuk melanjutkan jenjang akademik. Tapi terhambat oleh jam kerja. Kalau tugas belajar bisa ya, tetapi sama saja saya lihat jadwal di UIN kelas non regular hari Kamis-sabtu, jadi jam kerja untuk hari Kamis dan Jumat saya tidak bisa.
14.	Berapa lama Anda bekerja di Perpustakaan ISI?	Tahun 2008 saya mulai bekerja di ISI

15.	Bagaimana tipikal Anda, apa yang Anda sukai dan apa yang Anda tidak sukai?	Saya tidak dapat menilai seseorang hanya segi penampilan saja, oleh karena itu banyak unsur untuk dapat menilai seseorang.
16.	Adakah seseorang (di dalam atau di luar instansi) yang memotivasi Anda, sehingga Anda merasa ingin selalu mengembangkan kemampuan Anda?	Tidak ada.
17.	Apakah hobi Anda?	Hobi bersepeda dan melihat rally.
18.	Anda Lahir tanggal berapa?	26 September 1978.
19.	Dimanakah Anda di lahirkan?	Saya asli Sleman Jogja
20.	Bagaimana dengan tipikal Anda?	Santai tetapi jika ada hal yang serius, saya juga bisa serius.
21.	Bagaimana Kontribusi Kiprah Anda yang capai sampai saat ini di bidang perpustakaan?	Di keluarga, saya sudah memberikan nafkah bagi keluarga. Saya menjadi pustakawan sudah lumayan berkiprah di kegiatan pustakawan Nasional dan juga Internasional.
22.	Apa yang Anda tanamkan pada Diklat kepala sekolah di IPI?	Saya memberikan materi tentang pengorganisasian informasi, khususnya tentang kelengkapan bahan pustaka.
23.	Bagaimana Antusiasme kepala sekolah di acara tersebut?	Acara ini sudah sampai angkatan 4 ini, selama ini berjalan dengan baik. Jika antusiasme itu sebenarnya masih dikaji atau di evaluasi di sekolah-sekolah yang pernah mengikuti diklat. Dari acara ini juga mereka juga mendapatkan SK telah mengikuti kegiatan. Saya mengikut IPI ini sudah lama, sekitar tahun 1999. Jadi ada anggota dan pengurus, jika di ISI ini kebetulan hanya saya yang menjadi pengurus.
24.	Bagaimana Anda menghindari miss komunikasi?	Memang itu bisa terjadi, saya lebih mempergunakan istilah-istilah yang memudahkan pemahaman.
25.	Apa saja yang menjadi kebutuhan primer Anda?	Kebutuhan pokok yang harus terpenuhi
26.	Apakah selama ini kebutuhan primer tersebut telah mencukupi?	Alhamdulillah sudah terpenuhi
27.	Apa saja yang menjadi kebutuhan sekunder Anda?	Ada, rencananya ingin membeli rumah

28.	Apakah selama ini kebutuhan tersebut telah terpenuhi?	Belum,
29.	Apakah Anda mengejar untuk mendapatkan kebutuhan sekunder tersebut?	Tidak, saya tidak mengejar
30.	Apakah selama ini Anda mendapatkan rasa aman di lingkungan rumah?	Iya, saya merasa aman di rumah
31.	Apakah selama ini Anda mendapatkan rasa aman di lingkungan perpustakaan?	Saya pernah mengalami tahun 2006 itu gempa. Dahulu kami berinisiatif untuk menyelamatkan koleksi-koleksi itu, tetapi hal itu tidak diperbolehkan. Karena gedung ini adalah gedung lama, jadi memang diperlukan untuk perbaikan lagi mengingat tangga evakuasi dan tangga pengunjung menjadi satu.
32.	Pernahkah Anda merasa tidak aman?	Pernah dahulu tahun 2006 terjadi gempa, waktu itu juga teringat tsunami yang melanda Aceh dan membayangkan musibah itu mengerikan. Kejadian tersebut berdampak traumatis ketika terjadi gempa dan saya bergegas lari jika ada gempa.
33.	Apakah kedua orang tua Anda masih hidup?	Kalau ibu masih hidup, tapi ayah sudah meninggal.
34.	Apakah Anda telah menikah?	Sudah
35.	Bagaimana perlakuan teman Anda terhadap Anda?	Selama ini baik, karena saya selalu belajar menghargai orang lain
36.	Menurut Anda, apakah itu kebebasan berekspresi?	Kebebasan menuangkan ide dan keinginan, tetapi tetap memperhatikan aturan dan norma yang berlaku di situ.
37.	Selama ini kebebasan berekspresi itu Anda implementasikan seperti apa?	Kalau saya sudah melampaui dengan apa yang saya harapkan ketika saat saya masuk. Karena menulis bagi kami pustakawan Madya, dan ada angka kreditnya, jadi menulis ini menjadi kewajiban saya. Selama ini saya menulis kurang-lebih 20 artikel dengan sebagian telah diterbitkan secara Nasional. Mayoritas tema yang saya angkat di tulisan saya kebanyakan tentang kepustakawanan.
38.	Apakah selama ini Anda sudah meniti impian-impian tersebut?	Sudah, dengan saya mengikuti kegiatan-kegiatan perpustakaan di ISI.

39.	Bagaimana cara Anda mencari informasi tentang dunia perpustakaan? Jawaban:	Salah satunya jika ada seminar, pertemuan antar rekan pustakawan, di pertemuan tersebut saya mendapatkan istilah-istilah baru sehingga saya tergoyah untuk belajar dan mencari tahu. Selain itu ada juga teman-teman kuliah dulu yang berbagi informasi-informasi dunia perpustakaan.
40.	Apakah Anda ingin melanjutkan jenjang akademik?	Ada, rencana saya biaya sendiri karena ini untuk meningkatkan kemampuan dan wawasan saya.
41.	Apa saja hal yang diperlukan melakukan pelayanan kepada Mahasiswa pada bagian ini?	Memahami alur dan apa yang harus dikerjakan di bagian layanan ini, tentang peraturan tentang perilaku Mahasiswa.
42.	Pernahkan Mahasiswa bertanya-tanya tentang masalahnya, bagaimana penyelesaian Anda?	Selama ini Mahasiswa yang sering ke layanan tugas akhir ini tidak menuai masalah, tapi terkadang ada mahasiswa yang baru pertama kali ini datang di layanan tugas akhir ini bertanya tentang tata letak tugas akhir yang dicarinya. Karena juga pengkatalogan di layanan ini menggunakan LCC.
43.	Bagaimana pandangan Anda tentang aturan disini?	Aturan di sini tidak ada masalah ya, karena saya juga fine-fine mengikuti aturan di sini.
44.	Apakah Anda merasa terkekang dengan aturan tersebut?	Tidak saya tidak merasa terbebani dengan aturan yang ada di sini
45.	Bagaimana gaya Anda dalam berkomunikasi?	Saya memberikan memberikan informasi dengan apa adanya
46.	Bagaimana sikap Anda ketika mendapat kritik atau pun saran?	Saya terima dan intropeksi pada diri sendiri
47.	Apakah Anda pernah merasakan kesulitan dalam berkomunikasi?	Ya pernah ketika ada istilah-istilah kata yang lupa begitu saya menggunakan improvisasi tangan untuk membantu menjelaskannya
48.	Bagaimana Anda membangun citra diri Anda saat sedang berkomunikasi?	Santai, mengalir, tetap menghargai dan tidak menyinggung perasaan orang lain.

Transkrip Wawancara
Informan: Agustiawan, S.S, M.IP
Tempat: Lantai 1
Tanggal: 22 Mei 2018

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah penampilan seperti ini telah menunjukkan jati diri Bapak?	Kalau di sini tidak dituntut untuk cara berpakaian, jadi berpakaian sesuai selera. Kalau bagi saya “sak cetho e” kalau rapi ya rapi. Biasa saya cenderung tidak suka berbau yang formal. Kalau di luar, saya menyesuaikan dari acaranya dan sesuai dengan selera saja.
2.	Apakah pekerjaan pustakawan ini adalah cita-cita Bapak?	Saya rasa bukan Mas, mungkin lebih ke takdir. Dahulu waktu mendaftar di UGM saya baru tahu kalau ada jurusan perpustakaan, itu pun saya mendapat rekomendasi dari orang. Terus kebetulan saya coba dan di terima.
3.	Sebenarnya cita-cita Bapak ingin menjadi apa?	Kalau dahulu saya berkeinginan kuliah di fakultas hukum, tapi ternyata diterima di perpustakaan. Mungkin ketika membahas tentang aturan atau kebijakan, ketika saya melihat aturan yang terbaru saya tertarik dalam itu (mengkritisi).
4.	Hobi mas Agus ini apa?	Kalau saya tergantung moodnya. Saya sebenarnya saya dahulu suka TI jadi awal-awal di sini saya diberikan tanggung jawab untuk mengelola TI. Tapi jika sekarang lebih ke otomotif ya. Dahulu saya lebih tertarik dengan hardware, karena software lebih “njelimet”.
5.	Apakah dahulu mas Agus dapat tugas belajar?	Oh tidak, di sini tidak ada sponsorship, jadi biaya sendiri. Kalau dosen mungkin ada tugas belajar, tetapi untuk pegawai hanya izin belajar.
6.	Dahulu Mas Agus masuk kerja tahun berapa?	Tahun 2003 saya masuk kerja di sini.
7.	Apakah dengan ijazah S1 dahulu?	Tidak, saya memakai ijazah D3 dahulu, karena S1 nya juga belum lulus.
8.	Prioritas lanjut studi di pascasarjana?	Yang pasti menambah keilmuan, terus karena saya dahulu pengetahuan saya hanya sebatas D3 jadi saya rasa masih kurang, selain itu juga untuk menambah angka kredit ya. Saya sudah tidak tertarik untuk lanjut bidang studi, sudah cukup
9.	Apa tanggapan mas Agus ketika mendapat kritik dari orang lain?	Kalau kritik, saya terbuka ya. Tetapi kritik itu juga dalam konteks obyektif ya, dan bukan subjektif. Seandainya subjektif berarti itu berbeda

		konteksnya jadi saya mau untuk beradu argumen.
10.	Apakah mas Agus terlahir dalam budaya Jawa?	Asli Bantul, istri juga asli Bantul
11.	Bagaimana orang tua Mas Agus dahulu mendidik anda?	Dengan tekun, jadi orang tua saya mendidik saya ketika mengerjakan sesuatu harus dikerjakan dengan sebaik-baiknya.
12.	Sosok mana yang menjadi inspirasi mas Agus	Ibu, karena wawasan Ibu lebih jauh ke depan
13.	Bagaimana prinsip yang mas Agus pegang?	Pada prinsipnya saya, mengerjakan sesuatu dengan santai tapi targetnya terpenuhi
14.	Pernahkah mas Agus mengikuti kegiatan kampus?	Kegiatan kampus jarang-jarang. Dahulu karena saya studi di pascasarjana ikut yang akhir pekan, jadi tidak pernah mengikuti kegiatan kampus
15.	Bagaimana perjalanan karir mas Agus?	Alhamdulillah lancar karir menjadi pustakawan. Maksimal kan lima tahun untuk naik jabatan, nah saya tiga tahun alhamdulillah sudah naik jabatan.
16.	Prestasi apa yang pernah mas Agus dapat?	Membantu dan mendukung, dahulu layanan masih menggunakan manual tapi dengan bantuan saya juga perpustakaan bisa terotomasi. Terkadang saya juga menulis, kurang lebih 20 tulisan yang saya buat. Tulisan yang saya soroti lebih banyak pada teknologi informasi perpustakaan. Permasalahan yang menghambat perkembangan teknologi informasi perpustakaan secara general sih unsur pendanaan dan sumber daya manusianya juga.
17.	Perubahan dalam diri mas Agus?	Kalau saya lebih cenderung menanggapi dengan situasi dan kondisi sekarang. Jadi ketika kondisi mengharapakan saya bisa ini-itu, ya saya menyesuaikan
18.	Gaya komunikasi mas Agus seperti apa?	Tergantung konteksnya sih mas, tetapi saya lebih apa adanya. Kalau saya lebih cenderung memberikan hal-hal yang serius.
19.	Apakah kebutuhan primer mas Agus sudah terpenuhi?	Kebutuhan primer saya, alhamdulillah terpenuhi
20.	Apakah kebutuhan sekunder mas Agus sudah terpenuhi	Saya tidak ngoyo untuk memperoleh kebutuhan sekunder saya. Saya mengalir saya mas, jadi kalau saya ingin beli sesuatu itu uangnya saya sisihkan untuk membeli itu. Saya juga berkaca untuk memenuhi kebutuhan tersebut sesuai dengan kemampuan saya.
21.	Apakah mas Agus pernah merasa tidak aman bekerja	Kalau awal-awal sih saya kurang nyaman sih, tapi lama-lama juga terbiasa. Suatu contoh ketika ada

	di perpustakaan ini?	ide-ide saya itu pasti ada pro dan kontra, jadi saya fleksibel dengan keputusan akhir. Kalau kejadian gempa saat itu belum jam kerja ya, jadi tidak apa. Tetapi kekhawatiran saya ketika pembersihan koleksi, koleksi ada yang terkena jamur dan walaupun sudah memakai masker ada kekhawatiran untuk terkena efeknya. Saya tidak phobia.
22.	Menurut mas Agus kebebasan berekspresi itu seperti apa?	Kita bisa menyampaikan pendapat, tetapi dalam koridor yang dibatasi oleh aturan yang ada.
23.	Selama ini langkah-langkah apa yang mas Agus jalani untuk berekspresi?	Semuanya pasti ada <i>stepnya</i> ya mas. Pernah 2018 saya ajukan semua tas dan barang-barang dari pustaka tidak boleh naik, visitor dijadikan lantai satu, layanan skripsi juga lantai satu. Jadi satu pintu semuanya ada di layanan lantai satu. Karena dahulu layanan skripsi masih di lantai dua jadi kurang efektif. Jadi dengan layanan yang baru ini dapat mengurangi antri
24.	Berapa jumlah koleksi di perpustakaan ini?	Data jumlah koleksi itu yang susah mas. Jadi perpustakaan ini adalah penggabungan dari tiga seni. Seni pertunjukkan, senirupa, dan seni musik. Buku seni mempunyai inventaris sendiri-sendiri. Permasalahannya buku musik ini berbeda dengan buku teks, jadi hingga sekarang masih menjadi permasalahan yang belum terselesaikan. Jadi dahulu pernah saya berikan solusi, tapi tidak jalan.
25.	Apakah mas Agus berkonsentrasi di bidang perpustakaan ISI?	Kepala perpustakaan seringkali konsultasi dengan saya, karena beliau tidak mempunyai background perpustakaan. Jadi segala sesuatunya kita usulkan dan berikan solusi-solusi.
26.	Update berita	Karena kita sering mengikuti seminar, jadi kita tahu perpustakaan ke depan dibawa kesini dan kesini, tapi kembali lagi di kepala.
27.	Gaya kepemimpinan kepala?	Kurang dekat dengan jalan pikiran kepala, jadi teman-teman salah persepsi. Kalau komunikasi beliau dengan saya juga sudah lama, jadi ide-ide saya lebih diperhatikan dan di acc. Santai
28.	Prioritas kepemimpinan sekarang?	Kalau sekarang bagaimana mempertahankan nilai akreditasi perpustakaan, sehingga kita harus memenuhi hal-hal yang menjadi nilai akreditasi, seperti minimal 30 komputer untuk perpustakaan, lomba perpustakaan, dan promosi perpustakaan. Dahulu ada 9 komponen, kalau sekarang ada 6

		komponen. Layanan, organisasi, SDM, perawatan, dll. Perbedaannya 6 komponen itu lebih kekinian, dan seperti inovasi apa yang dilakukan pada tiga tahun ini.
29.	Apakah kebutuhan informasi mas Agus telah terpenuhi di sini?	Kebutuhan informasi sudah sih, karena kita diberikan keluasaan untuk mencari informasi. Jadi setiap pustakawan di berikan satu komputer, jadi kembali ke kebutuhannya mereka, apakah mereka gunakan untuk nemambah wawasan.
30.	Berapa jumlah koleksi di sini mas Agus?	50.000 an eksemplar, kalau judulnya ada 40.000 an judul



TRANSKRIP WAWANCARA

Subjek Penelitian: Sugeng Wahyuntini

24 Mei 2018

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah dengan menggunakan custom seperti ini sudah menunjukkan karakter Ibu?	Kalau seragam kan semuanya sama, di sini pemakaian seragam ada hari-hari tertentu. Saya cenderung menggunakan kain-kain yang tradisional seperti batik. Jika memakai seragam saya nyaman-nyaman saja karena diberikan kebebasan untuk cutting, cuma motivinya yang sama.
2.	Berada di luar	Casual, karena saya suka casual.
3.	Profesi adalah cita-cita Ibu?	Iya sebenarnya cita-cita saya. Dahulu waktu kuliah berkenalan dengan dunia perpustakaan, karena dahulu saya sering baca di perpustakaan.
4.	Hobi	Saya membaca, musik, dan sedikit traveling.
5.		Saya kalau merasa kurang mesti membaca, meskipun saya bukan berlatar belakang perpustakaan, itu membuat saya ingin tahu tentang perpustakaan.
6.		Materi perpustakaan saya dapatkan biasanya dari mahasiswa PKL yang mempunyai materi-materi bagus. Dari situ saya bertanya tentang isu-isu terbaru
7.		Jika secara bidang dan teknis saya ok, tetapi secara teoritis saya masih kurang
8.	Pengalaman belajar tentang dunia perpustakaan	Dahulu saya mendapatkan diklat perpusnas CPTA di Bandung tahun 2009. Dari situ saya belajar dasar-dasar perpustakaan seperti klasifikasi, katalog, layanan, dan isu-isu juga, dll. Dahulu ada semacam kerjasama, dari situ perpustakaan mendatangkan pustakawan dari luar instansi untuk membantu pengolahan, sekitar tahun 94.
9.	Kritik	Saya menanggapi biasa saja. Saya lebih mencari tahu apa permasalahannya dahulu. Jadi saya legowo saja. Tergantung situasi saja jika kritik tersebut tidak mendasar
10.	SOP di bagian Ibu	SOP tertulis itu belum ada di sini, Cuma mengikuti peraturan sebelum-sebelumnya.
11.	Permasalahan yang sering dihadapi	Kemarin ada masalah Mahasiswa yang file tugas akhirnya hilang, di situ saya menyarankan ke jurusan untuk meminta file copynya. Permasalahan yang lain itu biasanya tentang letak koleksi.
12.	Tidak adanya SOP tertulis	Tidak ada masalah, Cuma di sini ada peraturan tiap bagian, jadi turun temurun peraturan itu di terapkan di setiap layanan.
13.	Latar belakang	Saya lahir di Bantul,

14.	Didikan orang tua	Membebaskan anaknya untuk bekerja seperti yang diharapkan, orang tua saya tidak pernah menuntut untuk menjadi apa. Ibu saya mendidik agar menjadi orang yang bisa dipercaya. Sosok inspirasi adalah kedua orang tua saya, selain memberikan motivasi juga memberikan contoh bagi anak-anaknya.
15.	Kegiatan kampus	Ekstra seni tari.
16.	Kegiatan tentang perpustakaan yang pernah diikuti saat Mahasiswa	Kalau kegiatan perpustakaan tidak ada.
17.	Mengenal dunia perpustakaan	Saya SMP ada pelajaran tentang perpustakaan.
18.	Harapan yang ingin diwujudkan pada dunia perpustakaan	Dokumentasi katalog perpustakaan tentang seni pertunjukkan, pameran, jadi kegiatan disini bisa terekam semua.
19.	Bagaimana Ibu menilai seorang?	Saya menilai dari cara ngomongnya
20.	Motivasi dalam diri untuk belajar	Saya telah terbiasa membaca dari kecil, jadi motivasi dalam diri untuk belajar. Saya tipikal belajar dari bertanya dahulu kemudian saya mencari informasi sendiri.
21.	Orang yang memotivasi Ibu di perpustakaan ISI	Pak Bandono, Mas Agus, dan Mbak Isti
22.	Prinsip Hidup	Selama itu benar, maka itu saya ikuti
23.	Sekunder	Sekunder ada tapi tidak mengejar seperti apa dan seperti apa. Karena faktor U, usia
24.	Ibu lahir tahun berapa	71
25.	Rasa Aman	Dahulu pernah ada gempa, tapi saya tidak merasa terancam dan tidak membuat saya phobia.
26.	Kebebasan berekspresi seperti apa	Kebebasan menyampaikan ide, akan tetapi tetap pada aturan yang berlaku
27.	Kebebasan itu Ibu realisasikan seperti apa	Tahun 2007 saya pernah membuat perpustakaan pribadi,



CURRICULUM VITAE

A. Biodata Pribadi

Nama Lengkap : Henny Surya Akbar Purna Putra

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Tempat, Tanggal Lahir : Tulungagung, 10 Juli 1992

Alamat Asal : Perum. Sobontoro Permai,
Rt. 03 Rw. 06, Tulungagung

Alamat Tinggal : Jalan Kaliurang Km. 02

Email : putra.akademisi@gmail.com

No. HP : 081 336 789 115



B. Latar Belakang Pendidikan

Jenjang	Nama Sekolah	Tahun
TK	Wisma Indah	1997 - 1999
SD	Kedungwaru 1	1999 - 2005
SMP	Sumbergempol 1	2005 - 2008
SMU	Kauman	2008 - 2011
S1	Universitas Negeri Malang	2014 - 2016